

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**MENINGKATKAN KEPATUHAN KLIEN J TERHADAP TATA
TERTIB ASRAMA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA
JAYA 1 TEBET**

Oleh :

Nora Werayana Siringo-ringo

NRP. 2204046



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

2025

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**MENINGKATKAN KEPATUHAN KLIEN J TERHADAP TATA
TERTIB ASRAMA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA
JAYA 1 TEBET**

Oleh:

Nora Werayana Siringo-ringo

NRP. 2204046

Telah disetujui pada tanggal : Oktober 2025

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Edi Suhanda, M.Si.



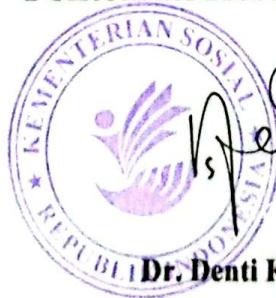
Dr. Ayi Haryani, M.Pd

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga Praktikan dapat menyelesaikan laporan Praktikum Institusi program studi pekerjaan sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet.

Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan praktikum institusi Program Studi Pekerjaan Sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet mengenai penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan *mezzo* pada tahapan pertolongan *Engagement, Intake, contract*, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi dan terminasi yang dimulai dari tanggal 11 Agustus 2025 sampai dengan 26 September 2025.

Praktikan menyadari pada pelaksanaan magang serta penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran diharapkan dari semua pihak. Harapannya, laporan ini dapat berguna khususnya untuk praktikan dan umumnya untuk para pembaca.

Selesainya penyusunan ini tidak terlepas atas bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini Praktikan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Polteksos) Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Prodi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat selaku Kepala Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung.
4. Drs. Edi Suhandi, M.Si. dan Dr. Ayi Haryani, M.Pd selaku Dosen Pembimbing (*Supervisor*) Praktikum Institusi yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada Praktikan.
5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dan ilmu bagi praktikan dan teman-teman mahasiswa Poltekesos

6. H. Haikal Shodri, S.Psi, M.Si selaku Kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet beserta jajarannya yang telah membuka ruang belajar serta memberikan arahan dan inspirasi selama kegiatan Praktikum Institusi
7. Qaniah Dewi Agustine, S.Sos selaku Pembimbing Lapangan selama di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet yang telah memberikan bimbingannya.
8. Seluruh pegawai di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet yang telah berjasa selama pelaksanaan Praktikum Institusi.
9. Rekan-rekan Praktikum kelompok 3 (tiga) yang sudah bekerjasama dengan baik selama Praktikum
10. Orangtua, suami dan keluarga yang sudah memberikan do'a serta dukungan
11. Seluruh warga binaan sosial (WBS) Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet yang telah menerima kehadiran kelompok praktikan dengan baik selama Praktikum Institusi berlangsung
12. Seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan Praktikum dan penyusunan laporan ini.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat Praktikan harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga apa yang tertulis di dalamnya bisa bermanfaat bagi siapa pun yang membaca.

Bandung, Oktober 2025

Nora Werayana Siringo-ringo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR FOTO.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi	2
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....	5
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (<i>Case Work</i>):.....	6
2.1.1.1 Pengertian <i>Case Work</i>	6
2.1.1.2 Tujuan <i>Case Work</i>	7
2.1.1.3 Teknik dalam <i>Case Work</i> :.....	8
2.1.1.4 Keterampilan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> :	10
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	14
2.1.2.1 Pengertian <i>Group Work</i>	14
2.1.2.2 Jenis-jenis Kelompok	15
2.1.2.3 Tujuan <i>Group Work</i>	19
2.1.2.4 Keterampilan dan Teknik <i>Group Work</i>	20
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	22
2.2.1 <i>Engagement</i>	23
2.2.2 <i>Assesment</i>	23
2.2.3 Implementasi Intervensi.....	24
2.2.4 Evaluasi.....	24

2.2.5 Terminasi	24
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	25
2.4 Tinjauan Konseptual Terkait Kasus	29
2.4.1 Kepatuhan	29
2.4.2 Indikator Kepatuhan	29
2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.....	30
2.4.5 Aspek-Aspek Kepatuhan	33
2.4.6 Tipe-Tipe Kepatuhan	33
2.4.4 Remaja	34
2.4.4 Tata tertib	35
2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	37
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI.....	39
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	39
3.1.1 Landasan Hukum	41
3.1.2 Visi dan Misi	42
3.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi	42
3.1.4 Struktur Organisasi dan Sumber Daya	43
3.2. Layanan Lembaga	47
3.3. Profil Penerima Manfaat	49
BAB IV PENANGANAN KASUS	51
4.1 Tahap <i>Intake and Engagement</i>	51
4.1.1 Membangun Komunikasi dan Relasi Sosial	51
4.2 Tahap Asesmen	59
4.2.1 Hasil Pengumpulan Data	61
4.2.1.1 Asesmen Identitas Klien dan Keluarga	61
4.2.1.2 Latar belakang Masalah	62
4.2.1.3 Dinamika Keberfungsian Klien.....	63
4.2.2 Asesmen <i>Significant other</i>	68
4.2.3 Gejala dan Fokus Masalah	70

4.2.4	Faktor Penyebab	71
4.2.5	Dampak masalah	72
4.2.6	Potensi dan Sumber	72
4.3	<i>Case Conference I</i>	74
4.4	Tahap Rencana Intervensi.....	75
4.4.1	Tujuan umum.....	75
4.4.2	Tujuan khusus	76
4.4.3	Analisis SMART.....	76
4.4.4	Sasaran Intervensi	77
4.5	Tahap Intervensi.....	77
4.5.1	Intervensi <i>Case Work</i>	77
4.5.1.1	Teknik Token Ekonomi	77
4.5.1.2	<i>Modeling</i>	79
4.5.1.3	<i>Monitoring</i>	81
4.5.2	Intervensi <i>Group Work</i>	83
4.5.2.1	<i>Educational Group I</i>	83
4.5.2.2	<i>Educational Group II</i>	84
4.5.3	<i>Case Conference II</i>	86
4.5.4	Hasil Intervensi.....	87
4.6	Tahap Evaluasi.....	88
4.6.1	<i>Checklist</i> Evaluasi Pencapaian Tujuan	88
4.6.2	<i>Rating Scales</i> Kepatuhan Klien	89
4.7	Tahap Terminasi dan Rujukan	91
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....		94
5.1	Integrasi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik	94
5.2	Refleksi Praktikan.....	95
5.2.1	Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri	95
5.2.2	Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial	96
5.2.3	Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya	96

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya.....	99
5.4 Tantangan Praktikum Institusi	107
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	108
6.1 Simpulan.....	108
6.2 Rekomendasi.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 1 Papan Struktur Organisasi.....	43
Gambar 4.2. 1 <i>History Map</i>	63
Gambar 4.2. 2 <i>Life Road Map</i>	64
Gambar 4.2. 3 <i>Genogram</i> Klien J	65
Gambar 4.2. 5 <i>EcoMap</i>	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.1 Sumber Daya Manusia	47
Tabel 4.2.1 Susunan Keluarga.....	61
Tabel 4.2. 2 Rekapitulasi BPSS.....	67
Tabel 4.2. 3 Rekapitulasi Hasil Asesmen	72
Tabel 4.2. 4 Rekapitulasi Sistem Sumber.....	73
Tabel 4.2. 5 Analisis SMART	76

DAFTAR FOTO

Foto 3.1 1 Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet.....	41
Foto 4.1. 1 Foto Kegiatan Orientasi Lingkungan Panti	52
Foto 4.1. 2 Praktikan melakukan pengamatan dan melakukan Intake dengan klien .	54
Foto 4.1. 3 Praktikan melakukan <i>Engagement</i> dengan klien “J”	55
Foto 4.1. 4 Praktikan melakukan Engagemen kepada Klien “J” di Gereja	57
Foto 4.1. 5 Klien melakukan penandatanganan <i>informed Consent</i>	59
Foto 4.2. 1 Kegiatan Asesmen.....	61
Foto 4.2. 2 Praktikan melakukan Asesmen dengan Pendamping Asrama	70
Foto 4.3. 1 Kegiatan <i>Case Conference</i>	75
Foto 4.5. 1 Pelaksanaan Teknik <i>Modeling</i>	81
Foto 4.5. 2 Klien dengan <i>Reward chart</i>	82
Foto 4.5. 3 Kegiatan Kelompok Edukasi (<i>Educational Group</i>)I	84
Foto 4.5. 4 Kegiatan Kelompok Edukasi (<i>Educational Group</i>)II.....	84
Foto 4.5. 5 Pelaksanaan <i>Case Conference 2</i>	87
Foto 5.3. 1Kegiatan Genre DKI Mengabdi.....	99
Foto 5.3. 2 Kegiatan Beneran Indonesia	100
Foto 5.3. 3 Kegiatan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 <i>Funfest</i>	101
Foto 5.3. 4 Kunjungan dari SMK Dinamika Pembangunan 1 dan 2.....	101
Foto 5.3. 5 Pendampingan Ibadah Gereja	102
Foto 5.3. 6 Kegiatan Apel Pagi	103
Foto 5.3. 7 Kegiatan Maulid Nabi SAW	104
Foto 5.3. 8 Kegiatan Lomba Menyanyi	104
Foto 5.3. 9 Kegiatan Senam Pagi.....	105
Foto 5.3. 10 Pendampingan Kegiatan Pelatihan Fisik dan Baris Berbaris.....	106
Foto 5.3. 11 Kegiatan Nonton Bersama	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara <i>Case Conference</i> I	113
Lampiran 2 Daftar Hadir Peserta <i>Case Conference</i> I.....	114
Lampiran 3 Berita Acara CC III.....	115
Lampiran 4 Daftar hadir <i>Case Conference</i> II.....	116
Lampiran 5 <i>Checklist</i> Evaluasi Pencapaian Tujuan	117
Lampiran 6 <i>Rating Scaless</i> kepatuhan klien J di asesmen PSBR	118
Lampiran 7 Jadwal Piket Kebersihan Kamar Klien J	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Institusi, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Pelaksanaan Praktikum Institusi bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi profesional sebagai calon pekerja sosial, khususnya dalam memahami sistem pelayanan sosial, melakukan asesmen masalah, merancang intervensi, serta menerapkan keterampilan pekerjaan sosial sesuai dengan kebutuhan klien atau kelompok sasaran.

Pelaksanaan praktikum ini, praktikan ditempatkan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet, yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Panti ini memiliki tugas dan fungsi dalam pembinaan remaja bermasalah sosial,. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 200 Tahun 2017, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dipimpin oleh seorang Kepala Panti yang bertanggung jawab langsung kepada Kepala Dinas Sosial.

Selama kegiatan praktikum, praktikan memperoleh kesempatan untuk menangani salah satu klien yang merupakan remaja rentan dengan permasalahan perilaku di lingkungan asrama. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan,

ditemukan bahwa klien memiliki kecenderungan sulit mematuhi tata tertib yang berlaku di asrama. Ketidakpatuhan tersebut terlihat dari perilaku klien yang kurang memperhatikan kebersihan kamar, sering menunda kewajiban, serta menunjukkan resistensi terhadap teguran dari pendamping asrama.

Berdasarkan kondisi tersebut, praktikan menetapkan fokus masalah “Upaya Peningkatan Kepatuhan Klien J terhadap Tata Tertib di Asrama Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet”. Fokus ini dipilih karena kepatuhan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemampuan adaptasi sosial remaja. Melalui proses pendampingan dan intervensi sosial, diharapkan klien dapat memahami pentingnya ketaatan terhadap tata tertib, serta mampu membangun perilaku disiplin yang mendukung proses pembinaannya di panti

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Pelaksanaan Praktikum Institusi di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan Praktikum Institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan *mezzo* pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *Engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu :

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis. Dalam praktik penanganan masalah kesulitan mematuhi tata tertib yang ada diasrama pada klien “J”.

- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan untuk penanganan masalah klien “J”.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di Lembaga, dan
- (5) mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien “J”.

2. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis dalam penanganan masalah kesulitan mematuhi tata tertib yang ada diasrama pada klien “J”.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan untuk menangani masalah kesulitan mematuhi tata tertib yang ada diasrama pada klien “J”..
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*Engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan pada klien “J” dalam penanganan masalah kesulitan mematuhi tata tertib yang ada diasrama.
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial RI, UPTD Dinas

Sosial Provinsi, Yayasan dan Perusahaan adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

1. Klien

Sasaran praktikum pada klien adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial melalui pemberian intervensi yang sesuai dengan kebutuhan, memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi permasalahan, serta mendorong terciptanya kemandirian dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku di lingkungan panti.

2. Pekerja Sosial

Sasaran praktikum pada pekerja sosial adalah untuk memperkuat peran pekerja sosial sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses pemberdayaan klien. Selain itu, praktikum bertujuan agar pekerja sosial dapat memberikan supervisi, bimbingan, serta evaluasi yang konstruktif kepada praktikan sehingga tercapai integrasi antara teori akademik dan praktik lapangan.

3. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Sasaran praktikum pada Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 adalah untuk mendukung optimalisasi program pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui kontribusi kegiatan praktikan. Praktikum ini juga diharapkan memperkuat kerja sama institusional antara lembaga pendidikan dengan panti dalam menyiapkan calon pekerja sosial yang kompeten, sekaligus memberikan nilai tambah terhadap kualitas layanan panti.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Institusi Prodi Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN** memuat tentang latar belakang praktikum Institusi, tujuan dan manfaat praktikum Institusi) dan sasaran
- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL** memuat konsep yang relevan tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*, dan tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani
- BAB III KONTEKS PRAKTIKUM** memuat tentang gambaran umum panti, layanan lembaga, dan profil penerima manfaat.
- BAB IV PENANGANAN KASUS**, memuat tentang tahap *Intake* dan *Engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi dan tahap intervensi.
- BAB V PRAKTIKAN BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, dan Tantangan Praktikum Institusi.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang kesimpulan, dan rekomendasi

(Pedoman Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung 2025)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan seperangkat pendekatan profesional yang digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan intervensi kepada individu, kelompok, maupun komunitas untuk mencapai perubahan sosial, meningkatkan keberfungsian sosial, serta memperkuat kapasitas klien dalam menghadapi permasalahan hidup. Menurut Zastrow metode pekerjaan sosial mencakup praktik langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk membantu klien mencapai kesejahteraan sosial (Zastrow, 2017). Secara umum, metode pekerjaan sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk utama, yaitu pekerjaan sosial dengan individu (*Case Work*), pekerjaan sosial dengan kelompok (*Group Work*), dan pekerjaan sosial dengan komunitas (*community Work*). Ketiga metode tersebut memiliki tujuan, teknik, serta keterampilan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan klien dan konteks lembaga sosial tempat intervensi dilakukan (Suharto, 2014).

Metode pekerjaan sosial juga menekankan prinsip-prinsip profesional seperti kerahasiaan, penghormatan terhadap martabat manusia, partisipasi aktif klien, serta pemberdayaan (*empowerment*). Dengan menggunakan metode yang tepat, pekerja sosial dapat membantu klien agar lebih mandiri, mampu memecahkan masalah, dan meningkatkan kualitas hidupnya secara berkelanjutan.

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*):

2.1.1.1 Pengertian *Case Work*

Pekerjaan sosial dengan individu/keluarga atau *Social caseWork* merupakan metode pertolongan profesional yang dilakukan pekerja sosial untuk membantu individu atau keluarga secara tatap muka (*one-to-one*) dalam menghadapi masalah pribadi maupun sosial, *casework* dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada individu. Hampir semua lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat menyediakan bentuk interve

Social casework meliputi berbagai bentuk kegiatan, seperti memberikan konseling kepada remaja yang kabur dari rumah, mendampingi individu yang menganggur untuk memperoleh pelatihan atau pekerjaan, memberikan konseling pada seseorang dengan kecenderungan bunuh diri, hingga membantu proses penempatan bagi individu yang mengalami situasi krisis serupa (Zastrow, 2017).

2.1.1.2 Tujuan *Case Work*

Case Work adalah metode intervensi dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada hubungan profesional antara pekerja sosial dan individu (klien) untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan sosial. Tujuan utama dari metode ini meliputi:

1. **Membantu Individu Mengatasi Masalah Pribadi dan Sosial**

Case Work bertujuan untuk membantu klien memahami dan mengatasi masalah yang mereka hadapi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Melalui pendekatan ini, klien diharapkan dapat menemukan solusi atas permasalahan mereka dengan dukungan dari pekerja sosial.

2. **Meningkatkan Penyesuaian Diri dengan Lingkungan**

Salah satu tujuan utama *Case Work* adalah membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, sehingga mereka dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional klien.

3. **Memberdayakan Klien untuk Mengambil Keputusan yang Tepat**

Melalui proses intervensi, *Case Work* bertujuan untuk memberdayakan klien agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka.

4. **Meningkatkan Keberfungsian Sosial Klien**

Metode ini juga bertujuan untuk membantu klien mengembalikan atau meningkatkan keberfungsian sosial mereka, seperti kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, menjalani peran sosial, dan berkontribusi dalam masyarakat.

2.1.1.3 Teknik dalam *Case Work*:

Teknik dalam *Social Case Work* adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan pekerja sosial untuk membantu klien menyelesaikan masalah pribadi dan sosial mereka. Teknik ini menekankan hubungan antara pekerja sosial dan klien serta penggunaan keterampilan profesional untuk memahami kondisi klien. Beberapa teknik utama dalam *Case Work* yaitu sebagai berikut:

1. *Small Talk* / Percakapan Awal

Small Talk, atau percakapan awal, merupakan salah satu teknik komunikasi dasar yang digunakan dalam *Case Work* untuk membangun hubungan profesional dan mencairkan suasana pada pertemuan pertama dengan klien. Teknik ini berperan penting dalam menciptakan rasa nyaman dan aman, sehingga klien lebih terbuka untuk berbagi informasi dan perasaan mereka.

Percakapan awal berfungsi sebagai jembatan untuk memasuki masalah inti tanpa membuat klien merasa tertekan atau canggung. Melalui interaksi ringan ini, pekerja sosial dapat membangun rapport dan menilai respons emosional klien terhadap komunikasi interpersonal.

2. *Ventilation*

Ventilation merupakan teknik yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu klien mengungkapkan perasaan, emosi, atau pikiran yang terpendam. Proses ini berfungsi untuk meredakan stres dan menciptakan ruang bagi klien untuk memproses pengalaman emosional mereka. Dengan ventilasi yang tepat, klien dapat lebih siap untuk berpikir jernih dan mengidentifikasi solusi terhadap masalah yang dihadapi.

3. *Support* (Dukungan)

Support adalah keterampilan pekerja sosial dalam memberikan dukungan emosional dan dorongan yang realistis. Tujuan dari teknik ini adalah memperkuat perilaku positif klien, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu klien merasa didukung dalam proses perubahan. Dukungan ini diberikan secara spesifik dan berbasis fakta agar relevan dengan kebutuhan klien.

4. *Reinforcement* (Penguatan)

Reinforcement adalah pemberian respon positif terhadap perilaku yang diinginkan, dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan atau intervensi sosial, reinforcement membantu klien atau peserta didik menginternalisasi perilaku positif sehingga menjadi kebiasaan yang konsisten.

5. *Reassurance* (Keyakinan / Meyakinkan)

Reassurance adalah teknik untuk meyakinkan klien secara realistis bahwa mereka memiliki kapasitas dan sumber daya untuk menghadapi dan mengatasi masalah. Teknik ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi klien dalam menghadapi tantangan.

6. *Confrontation* (Konfrontasi)

Confrontation adalah teknik yang digunakan untuk membantu klien menghadapi kenyataan terkait perilaku, sikap, atau pola pikir yang perlu diubah. Tujuan dari teknik ini bukan untuk menghakimi, tetapi mendorong kesadaran diri dan perubahan perilaku yang konstruktif.

7. *Conflict Resolution* (Penyelesaian Konflik)

Conflict resolution adalah keterampilan untuk mengelola konflik emosional atau interpersonal, baik antara klien dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Teknik ini melibatkan identifikasi masalah, kompromi, dan pencarian solusi yang saling menguntungkan, sehingga konflik dapat diselesaikan secara konstruktif dan hubungan tetap terjaga.

8. *Universalization*

Universalization digunakan untuk membantu klien menyadari bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalah tertentu. Teknik ini menunjukkan bahwa orang lain juga mengalami masalah serupa dan seringkali membagikan strategi atau cara pemecahan yang telah berhasil, sehingga klien merasa lebih diterima dan termotivasi.

9. *Advice Giving and Counseling*

Advice Giving adalah pemberian saran berdasarkan pengalaman atau pengetahuan profesional pekerja sosial. Saran diberikan dengan tujuan membantu klien membuat keputusan yang tepat, tetap menghormati otonomi klien, dan menyesuaikan dengan konteks serta nilai pribadi klien.

10. *Clarification* (Klarifikasi Masalah)

Klarifikasi adalah teknik untuk menegaskan atau mengulangi pemahaman pekerja sosial terhadap apa yang dikomunikasikan klien, sehingga mengurangi kemungkinan salah paham. Contoh: “Jadi maksudmu kemarin merasa kesulitan menghadapi situasi itu, benar begitu?”

Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi, peningkatan kesadaran diri, dan pemberdayaan klien dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

2.1.1.4 Keterampilan Pekerja Sosial dalam *Case Work*:

Keterampilan pekerja sosial dalam *Social Case Work* sangat penting untuk memastikan proses intervensi efektif dan sesuai kebutuhan klien. Keterampilan ini mencakup kemampuan teknis, interpersonal, dan analitis yang digunakan sepanjang proses kerja kasus. Beberapa keterampilan utama antara lain:

1. Keterampilan Komunikasi

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam praktik pekerjaan sosial karena menjadi sarana untuk membangun hubungan profesional, memahami klien, dan menyampaikan intervensi. Keterampilan komunikasi dalam *Case Work* dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan:

- 1) Komunikasi tingkat dasar: meliputi *Attending* (menunjukkan perhatian penuh), *Active listening* (mendengarkan aktif), empati tingkat dasar, dan pemberian umpan balik. Keterampilan ini diperlukan untuk membangun kepercayaan awal serta menciptakan suasana aman bagi klien.
- 2) Komunikasi tingkat menengah: mencakup kemampuan menggunakan empati yang lebih mendalam dan teknik *probing* untuk menggali informasi

secara lebih detail. Tahap ini membantu pekerja sosial memperoleh pemahaman komprehensif mengenai masalah klien.

- 3) Komunikasi tingkat mahir: meliputi keterampilan membantu klien mengekspresikan narasi hidupnya (*storytelling*), mendorong klien untuk menantang diri sendiri dalam menghadapi masalah, penerapan empati tingkat lanjut, serta *self-disclosure* (pembukaan diri secara terbatas oleh pekerja sosial) yang dilakukan secara etis untuk memperkuat relasi terapeutik.

2. Keterampilan Asesmen (*Assessment Skills*)

Asesmen merupakan proses inti dalam pekerjaan sosial yang berfungsi untuk mengidentifikasi kondisi, masalah, kebutuhan, serta potensi klien secara menyeluruh dan sistematis. Tujuannya adalah menyediakan dasar yang kuat bagi perencanaan intervensi yang efektif, relevan, dan berbasis bukti. Keterampilan asesmen yang dimiliki pekerja sosial meliputi:

1) Menyusun Instrumen Asesmen

Pekerja sosial merancang instrumen berupa daftar pertanyaan, skala pengukuran, atau formulir yang sesuai dengan karakteristik klien dan konteks masalah. Instrumen ini dapat berfokus pada aspek psikososial, ekonomi, kesehatan, atau hubungan sosial, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih terstruktur.

2) *Mind Mapping*

Teknik visual yang digunakan untuk memetakan isu atau permasalahan klien secara menyeluruh. Pekerja sosial menggambarkan faktor penyebab, konsekuensi, serta keterkaitan antar-masalah untuk mendapatkan gambaran holistik. *Mind Mapping* juga membantu klien dalam memahami situasi mereka sendiri dengan lebih jelas.

3. Observasi

Melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, ekspresi non-verbal, dan pola interaksi klien dengan lingkungannya. Observasi dapat dilakukan dalam

pertemuan formal maupun saat klien beraktivitas sehari-hari, untuk menangkap dinamika yang mungkin tidak muncul dalam wawancara.

4. Triangulasi

Proses validasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, misalnya data dari klien, keluarga, dokumen resmi, maupun pengamatan langsung. Teknik ini meningkatkan reliabilitas hasil asesmen dengan meminimalisasi bias dari satu sumber data.

5. Wawancara

Teknik utama untuk menggali informasi verbal dari klien secara mendalam. Pekerja sosial menggunakan wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau terbuka, tergantung kebutuhan. Wawancara berfungsi tidak hanya untuk memperoleh data, tetapi juga membangun relasi dan kepercayaan dengan klien.

6. Penggunaan *Tools* Spesifik

- (1) *Genogram* yaitu diagram yang menggambarkan struktur keluarga, pola relasi, dan dinamika antar-anggota keluarga lintas generasi. Bermanfaat untuk memahami faktor-faktor keluarga yang memengaruhi masalah klien.
- (2) *EcoMap* yaitu diagram yang memetakan hubungan klien dengan sistem sosial di sekitarnya (sekolah, teman, komunitas, lembaga). Digunakan untuk mengidentifikasi sumber dukungan maupun tekanan.
- (3) *Life RoadMap* yaitu visualisasi perjalanan hidup klien, yang membantu menelusuri pengalaman penting, perubahan, serta peristiwa traumatis atau keberhasilan yang dialami.
- (4) Diagram *Venn* yaitu alat untuk menggambarkan keterkaitan atau tumpang tindih antara berbagai masalah, misalnya antara kondisi ekonomi, psikologis, dan relasi sosial.
- (5) *Body Mapping* yaitu teknik berbasis seni yang digunakan untuk mengekspresikan pengalaman, trauma, atau perasaan klien melalui representasi tubuh. Efektif terutama untuk kasus trauma, kekerasan, atau gangguan psikosomatis.

7. Keterampilan menyusun rencana intervensi dan intervensi,

Pekerja sosial perlu merancang rencana intervensi yang spesifik, terukur, realistis, dan berbasis kebutuhan klien. Keterampilan ini meliputi:

- 1) Menetapkan tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang bersama klien.
- 2) Memilih strategi dan teknik intervensi yang sesuai, baik pendekatan langsung (konseling, terapi percakapan, *skill training*) maupun pendekatan tidak langsung (advokasi, mediasi, rujukan).
- 3) Melibatkan klien secara aktif dalam setiap tahapan perencanaan sehingga klien merasa memiliki kontrol atas proses perubahan.
- 4) Melaksanakan intervensi dengan fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan klien yang terus berkembang.

8. Keterampilan melakukan evaluasi dan terminasi

Evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana intervensi mencapai tujuan yang ditetapkan, sekaligus sebagai dasar refleksi pekerja sosial dalam meningkatkan kualitas praktik. Terminasi, atau penghentian hubungan profesional, juga membutuhkan keterampilan khusus agar klien siap melanjutkan kehidupannya secara mandiri. Aspek keterampilan ini mencakup:

- 1) Menyusun indikator evaluasi yang terukur untuk memantau perubahan perilaku, kondisi sosial, maupun kesejahteraan psikologis klien.
- 2) Melakukan evaluasi formatif (selama proses berlangsung) dan sumatif (pada akhir intervensi).
- 3) Memberikan umpan balik konstruktif kepada klien mengenai pencapaian dan area yang masih perlu diperbaiki.
- 4) Merancang proses terminasi yang bertahap, termasuk mempersiapkan klien untuk mengatasi masalah di masa depan dengan sumber daya yang ada.
- 5) Menyusun laporan akhir yang sistematis dan dapat dijadikan dasar untuk tindak lanjut, baik oleh klien maupun lembaga terkait.

(Pedoman Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung 2025)

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1 Pengertian *Group Work*

Menurut Zastrow & Hessenauer (2019), *Group Work* dalam pekerjaan sosial dipahami sebagai metode profesional di mana pekerja sosial menggunakan dinamika kelompok untuk membantu individu meningkatkan fungsi sosial mereka. Melalui keterlibatan dalam kelompok, anggota tidak hanya memperoleh dukungan emosional, informasi, maupun keterampilan, tetapi juga berkesempatan mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan sosial mereka. Pekerjaan sosial dengan kelompok berfokus pada pencapaian tujuan individu maupun kelompok, sekaligus mendorong perubahan sosial yang lebih luas dalam komunitas .

Menurut Garvin dkk., *Group Work* adalah metode pekerjaan sosial yang menggunakan kelompok sebagai sarana untuk memberikan pelayanan, di mana interaksi antaranggota difasilitasi guna meningkatkan fungsi sosial, memperkuat dukungan timbal balik (*mutual aid*), dan mencapai tujuan individu maupun kelompok (Charles D Garvin, 2017). Sedangkan Toseland & Rivas berpendapat bahwa *Group Work* adalah proses di mana seorang pekerja sosial membantu sejumlah kecil orang berinteraksi secara langsung untuk mencapai tujuan individu, kelompok, atau keduanya. Melalui kegiatan kelompok, anggota didukung dalam mengembangkan keterampilan sosial, memperoleh dukungan emosional, serta memecahkan masalah kehidupan (Rivas, 2017).

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Group Work* merupakan metode profesional dalam pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai sarana intervensi. Melalui interaksi antaranggota yang terstruktur dan difasilitasi pekerja sosial, *Group Work* berfungsi untuk meningkatkan kapasitas sosial, emosional, intelektual, dan keterampilan individu. Selain itu, *Group Work* juga menumbuhkan dukungan timbal balik (*mutual aid*), membantu pemecahan masalah, serta mendukung tercapainya tujuan individu maupun kelompok, sekaligus mendorong perubahan sosial pada tingkat komunitas.

2.1.2.2 Jenis-jenis Kelompok

Group Work atau pekerjaan sosial berbasis kelompok, kelompok dapat dibedakan berdasarkan tujuan, karakteristik anggota, dan fungsi yang dijalankan. jenis-jenis kelompok dalam pekerjaan sosial antara lain:

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*)

Kelompok percakapan sosial biasanya digunakan untuk mengeksplorasi hubungan yang mungkin terbentuk antara individu yang belum saling mengenal. Percakapan dalam kelompok ini bersifat santai dan fleksibel tanpa agenda formal. Jika topik pembicaraan kurang menarik, dapat diganti dengan topik lain. Meski setiap individu mungkin memiliki tujuan pribadi, misalnya membangun perkenalan, tujuan tersebut tidak menjadi agenda utama kelompok. Dalam praktik pekerjaan sosial, percakapan sosial sering terjadi antar profesional, namun kelompok yang melibatkan klien umumnya memiliki tujuan yang lebih spesifik, seperti membantu menyelesaikan masalah pribadi.

2. Rekreasi / Pengembangan Keterampilan

Kelompok rekreasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu kelompok rekreasi informal dan kelompok rekreasi pengembangan keterampilan. Kelompok rekreasi informal biasanya diselenggarakan oleh lembaga seperti *Young Men's Christian Association* (YMCA), YWCA, atau pusat komunitas, yang menyediakan ruang dan beberapa peralatan untuk kegiatan bersenang-senang dan olahraga. Kegiatan ini bersifat spontan, misalnya permainan di taman atau olahraga ringan, dan hampir tidak dipimpin secara formal.

Aktivitas rekreasi ini diyakini dapat membantu membentuk karakter remaja dan mencegah perilaku menyimpang dengan menyediakan alternatif dari kehidupan jalanan. Sementara itu, kelompok rekreasi pengembangan keterampilan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan tertentu dan dibimbing oleh seorang instruktur, pelatih, atau penasihat. Tujuannya adalah melatih keterampilan sambil tetap memberikan pengalaman yang menyenangkan. Contoh kegiatan meliputi seni dan kerajinan, olahraga seperti golf, basket, atau renang, yang dapat berkembang menjadi

olahraga tim kompetitif. Kelompok ini biasanya dipimpin oleh profesional yang memiliki pelatihan rekreasi, dan diselenggarakan oleh lembaga seperti YMCA, YWCA, *Boy Scouts*, *Scouts Scouts*, pusat komunitas, atau departemen rekreasi sekolah.

3. Kelompok Pendidikan

Kelompok pendidikan dirancang untuk mengajarkan keterampilan dan pengetahuan khusus kepada anggotanya, meskipun topik yang dibahas bisa sangat beragam, seperti pengasuhan anak, manajemen stres, parenting, bahasa Inggris, atau pelatihan asertivitas. Kegiatan orientasi bagi relawan yang diselenggarakan oleh organisasi sosial juga termasuk dalam kategori ini. Suasana kelompok biasanya mirip kelas, dengan banyak interaksi dan diskusi antar anggota. Seorang profesional yang memiliki keahlian di bidang terkait sering kali seorang pekerja sosial berperan sebagai pengajar atau fasilitator.

4. Kelompok Tugas (*Task Group*)

Kelompok tugas dibentuk untuk mencapai serangkaian tugas atau tujuan tertentu. Contoh-contoh kelompok tugas yang biasa ditemui atau diikuti oleh pekerja sosial antara lain: Dewan Direksi (*Board of Directors*) merupakan kelompok administratif yang bertanggung jawab menetapkan kebijakan yang mengatur program lembaga. Satuan Tugas (*Scouts Force*) yaitu kelompok yang dibentuk untuk tujuan khusus dan biasanya dibubarkan setelah tugasnya selesai. Komite Lembaga atau Organisasi: Kelompok yang dibentuk untuk menangani tugas atau masalah tertentu. Komite Ad Hoc yaitu seperti *Scouts force*, komite ini dibentuk untuk satu tujuan tertentu dan biasanya berhenti berfungsi setelah tugasnya selesai.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving and Decision Making*)

Kelompok ini melibatkan baik penyedia maupun penerima layanan sosial untuk secara bersama-sama menangani masalah dan membuat keputusan. Kelompok ini sebenarnya merupakan subkategori dari kelompok tugas karena fokusnya pada pencapaian tujuan tertentu. Penyedia layanan sosial memanfaatkan pertemuan kelompok untuk menyusun rencana perawatan bagi klien atau mengatur distribusi

sumber daya yang terbatas. Di sisi lain, calon penerima layanan dapat membentuk kelompok untuk memenuhi kebutuhan komunitas, mengumpulkan data, mengembangkan program, atau mempengaruhi lembaga agar menyediakan layanan. Pekerja sosial berperan sebagai penggerak dan pengorganisir kegiatan kelompok. Setiap anggota kelompok biasanya memiliki kepentingan pribadi terhadap hasil proses dan bisa memperoleh keuntungan atau kerugian. Kelompok ini umumnya dipimpin seorang pemimpin formal, meski pemimpin tambahan bisa muncul selama proses berlangsung.

6. Kelompok Fokus (*Focus Group*)

Kelompok fokus berkaitan erat dengan kelompok tugas serta kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Kelompok ini dapat dibentuk untuk berbagai tujuan, termasuk:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan atau isu yang ada.
- 2) Menghasilkan usulan yang menyelesaikan isu yang telah diidentifikasi.
- 3) Menguji reaksi terhadap pendekatan alternatif terkait suatu isu.

Kelompok fokus adalah kelompok yang dikumpulkan untuk membahas isu atau topik tertentu, sering dengan bantuan kuesioner dan seorang moderator yang aktif menjaga percakapan tetap sesuai topik. Kelompok seperti ini biasanya dibentuk untuk memperoleh informasi dan menghasilkan ide yang mungkin sulit diperoleh melalui wawancara individu.

7. Kelompok Bantu Diri dan Saling Membantu (*Self-Help and Mutual Aid*)

Kelompok bantu diri semakin populer dan sering berhasil membantu individu mengatasi masalah sosial atau pribadi. Katz dan Bender memberikan definisi komprehensif: Kelompok bantu diri adalah kelompok kecil bersifat sukarela, biasanya dibentuk oleh teman sebaya yang berkumpul untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama, mengatasi hambatan atau masalah hidup yang mengganggu, dan mewujudkan perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan.

Para inisiator dan anggota kelompok ini menyadari bahwa kebutuhan mereka tidak dapat dipenuhi oleh lembaga sosial yang ada. Kelompok ini sering menyediakan

bantuan materi sekaligus dukungan emosional, biasanya berorientasi pada suatu tujuan (“*cause*”), dan menyebarkan ideologi atau nilai-nilai tertentu yang memungkinkan anggota memperoleh rasa identitas pribadi yang lebih kuat. *Alcoholics Anonymous*, yang dikembangkan oleh dua mantan pecandu alkohol, merupakan kelompok bantu diri pertama yang menunjukkan kesuksesan besar. Powell dalam *Self-Help Organizations and Professional Practice* menggambarkan banyak kelompok bantu diri yang saat ini aktif.

Kelompok saling membantu (*mutual-aid*) sangat terkait dengan kelompok bantu diri, dan istilahnya kadang digunakan secara bergantian. Kelompok ini bisa berbentuk informal maupun formal, terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah serupa dan bertemu secara rutin dalam kelompok kecil dengan pemimpin profesional untuk memberikan dukungan emosional, informasi, bantuan dalam pemecahan masalah, dan bantuan lainnya. Peserta juga memperoleh manfaat dari prinsip “*helper therapy*”, yaitu helper atau orang yang membantu mendapatkan penghargaan psikologis. Membantu orang lain membuat seseorang merasa berharga dan mampu melihat masalah pribadinya dengan perspektif yang lebih luas.

Sebagian besar kelompok bantu diri bersifat “layanan langsung”, artinya membantu anggota menangani masalah individu. Kelompok lain bekerja pada isu-isu komunitas dan lebih berorientasi pada aksi sosial. Beberapa kelompok bantu diri yang bersifat layanan langsung mencoba mengubah undang-undang atau kebijakan di lembaga publik dan swasta. Contohnya, orang tua dari anak-anak dengan disabilitas kognitif juga menggalang dana dan menjalankan program komunitas. Banyak orang yang memiliki masalah pribadi menggunakan kelompok bantu diri dengan cara yang sama seperti orang lain menggunakan lembaga sosial. Keuntungan tambahan dari kelompok bantu diri adalah biasanya beroperasi dengan anggaran yang minimal.

8. Kelompok Sosialisasi (*Socialization*)

Kelompok sosialisasi bertujuan utama untuk membentuk sikap dan perilaku anggota agar lebih diterima secara sosial. Selain itu, kelompok ini juga fokus pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan rasa percaya diri, dan perencanaan

masa depan. Kepemimpinan kelompok sosialisasi biasanya dilakukan oleh pekerja sosial yang bekerja dengan berbagai kelompok, misalnya: remaja yang berisiko melakukan kenakalan, remaja dari berbagai latar belakang rasial untuk mengurangi ketegangan, serta wanita muda hamil yang belum menikah untuk membantu mereka merencanakan masa depan.

Kelompok sosialisasi juga membantu lansia di panti jompo untuk terlibat kembali dalam aktivitas sosial, serta remaja di sekolah koreksi agar siap kembali ke komunitas. Kepemimpinan kelompok ini membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai agar dapat mendorong pertumbuhan dan perubahan individu.

9. Kelompok Terapi / Perawatan (*Treatment Groups*)

Kelompok terapi terdiri dari anggota yang menghadapi masalah emosional, perilaku, atau pribadi yang serius. Pemimpin kelompok harus memiliki kemampuan konseling dan kepemimpinan yang tinggi, termasuk kemampuan untuk memahami inti respons setiap anggota. Selain itu, pemimpin harus mampu menciptakan suasana yang positif dan mendukung dalam kelompok.

Tujuan kelompok terapi sama seperti konseling individu, yaitu membantu anggota mengeksplorasi masalah secara mendalam dan menemukan strategi untuk menyelesaikannya. Beberapa pendekatan terapi yang umum digunakan meliputi terapi realitas, terapi perilaku, dan terapi rasional, yang bertujuan mengubah perilaku disfungsional dan emosi negatif. Terdapat berbagai jenis kelompok terapi, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anggota (Charles H. Zastrow, 2019)

2.1.2.3 Tujuan *Group Work*

Menurut Perlman (2011), tujuan dari pekerjaan sosial dengan kelompok mencakup beberapa aspek penting. Pertama, membantu setiap anggota kelompok dalam menghadapi permasalahan sosial serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menemukan solusi, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Kedua, mendukung peningkatan kualitas hidup individu melalui dukungan emosional dan kesempatan berbagi pengalaman. Ketiga, membangun kelompok yang sehat dan produktif sehingga mampu mendukung

pencapaian tujuan baik secara individu maupun kelompok. Keempat, mendorong keterlibatan aktif anggota dalam proses pemecahan masalah secara berkelanjutan terhadap persoalan sosial yang mereka hadapi.

2.1.2.4 Keterampilan dan Teknik *Group Work*

Praktik pekerjaan sosial berbasis kelompok, seorang pekerja sosial dituntut memiliki kemampuan untuk membangun komunikasi dan menjalin relasi yang efektif dengan kelompok klien. Keterampilan ini mencakup tahap awal interaksi, seperti kontak awal dengan kelompok, serta kemampuan merumuskan kontrak sosial yang jelas dan disepakati bersama, guna menciptakan kerangka kerja yang aman dan terstruktur bagi proses intervensi.

Selain itu, pekerja sosial juga harus terampil dalam menggunakan berbagai instrumen asesmen yang relevan untuk memahami dinamika kelompok secara komprehensif. Instrumen tersebut meliputi:

1. Asesmen kebutuhan kelompok, untuk mengidentifikasi permasalahan, prioritas, dan aspirasi anggota kelompok.
2. Asesmen tipe kelompok, guna menentukan karakteristik kelompok dan jenis intervensi yang paling sesuai.
3. Asesmen perubahan perilaku anggota, untuk memantau perkembangan individu dalam konteks kelompok.
4. Asesmen proses kelompok, yang mengevaluasi jalannya interaksi dan dinamika internal kelompok.
5. Asesmen kekompakan kelompok, untuk menilai solidaritas, kerja sama, dan kohesi sosial antar anggota.
6. Asesmen *leadership function analysis*, untuk memahami fungsi kepemimpinan dan peran individu dalam mempengaruhi kelompok.
7. Asesmen *team climate questionnaire*, yang menilai iklim kerja kelompok dan tingkat kenyamanan dalam berinteraksi.
8. Asesmen *people skill inventory*, untuk mengidentifikasi kemampuan interpersonal anggota dan potensi pengembangan keterampilan sosial.

Selain penguasaan instrumen asesmen, pekerja sosial juga harus memiliki kemampuan untuk menentukan tipe kelompok yang sesuai dengan kebutuhan klien. Hal ini penting agar intervensi yang diterapkan tepat sasaran dan efektif. Berdasarkan tipe kelompok yang telah ditetapkan, pekerja sosial kemudian memilih teknik-teknik kelompok yang relevan, seperti diskusi terstruktur, permainan peran, atau latihan keterampilan sosial, sehingga proses interaksi dan pembelajaran kelompok dapat berjalan secara optimal.

Dengan kombinasi keterampilan komunikasi, penggunaan instrumen asesmen yang sistematis, serta kemampuan memilih tipe kelompok dan teknik intervensi yang tepat, pekerja sosial dapat meningkatkan efektivitas program berbasis kelompok serta mendukung pencapaian tujuan sosial dan perubahan perilaku anggota kelompok secara berkelanjutan. (Pedoman Praktikum Institusi Poltekesos 2025)

Menurut Garvin dalam *Social Work with Groups* (1987), terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan sosial dengan kelompok, yaitu:

1. Teknik Mengubah Persepsi Individu

Kelompok memiliki peran penting dalam memengaruhi cara pandang anggotanya terhadap realitas. Prinsip utamanya adalah bahwa ketika suatu peristiwa dilihat oleh beberapa orang, masing-masing individu akan memiliki persepsi yang berbeda. Melalui diskusi dan interaksi, kelompok membantu anggota untuk meninjau kembali pandangan mereka sehingga lebih objektif dan realistis.

2. Teknik Mengubah Kognisi Individu

Perubahan pola pikir atau keyakinan individu sering kali menjadi proses yang cukup kompleks, namun esensial dalam dinamika kelompok. Pekerja sosial berperan dalam membantu anggota mengidentifikasi serta mengatasi pikiran yang membatasi perkembangan mereka. Salah satu cara yang digunakan adalah komentar proses, di mana fasilitator mengajak anggota untuk merefleksikan interaksi yang baru saja terjadi, sehingga mereka dapat memahami dampak perilakunya terhadap orang lain.

3. Teknik Mengubah Perasaan (*Affect*) Individu

Perubahan pada aspek emosional anggota merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan berfungsi secara sosial. Teknik ini kerap disebut sebagai ekspresi emosi, karena mendorong anggota agar lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan mereka. Pekerja sosial dapat memfasilitasi hal ini dengan memberi ruang bagi anggota untuk memberikan umpan balik terkait emosi yang ditunjukkan oleh sesama, baik secara verbal maupun nonverbal.

4. Teknik Mengubah Tindakan Individu

Dalam konteks kelompok, modifikasi perilaku merupakan aspek mendasar untuk mendorong perubahan positif. Pekerja sosial dapat menggunakan metode seperti *reward* maupun *trial and error*, misalnya melalui permainan peran. Dengan cara ini, anggota dapat mencoba perilaku tertentu, kemudian bersama-sama mengevaluasi konsekuensinya agar lebih siap menerapkannya di kehidupan nyata.

5. Teknik Membantu Penyelesaian Masalah

Kelompok juga menjadi wadah efektif untuk mengatasi permasalahan individu. Proses pemecahan masalah secara kolektif tidak hanya membantu anggota yang bersangkutan, tetapi juga memberi pengalaman belajar yang bermanfaat bagi seluruh anggota. Dalam prosesnya, teknik ini dapat melibatkan berbagai langkah intervensi, mulai dari identifikasi masalah hingga pencarian solusi yang tepat.

6. Teknik Menyusun Peran Anggota

Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh pembagian peran yang jelas. Pekerja sosial bertugas untuk mendefinisikan serta mendelegasikan tugas sesuai dengan kemampuan dan potensi tiap anggota. Dengan memahami kekuatan serta minat masing-masing individu, pekerja sosial dapat menyusun peran yang saling melengkapi, sehingga kelompok mampu bekerja lebih efektif mencapai tujuan bersama.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Siporin membagi proses pertolongan pekerjaan sosial ke dalam 5 (lima) tahap, yaitu: *Engagement, Intake and Contract, Assessment, Planning, Intervention, Evaluation and Termination*. Serafica de Guzman membagi proses pertolongan pekerjaan sosial menjadi 6 (enam) tahap, yaitu: *Data gathering (facts-finding)*,

Identification and definition of the problem, Planning the Intervention, Plan implementation, Evaluation, Termination or continuation.

(Dalam Dwi Heru Sukoco (2021). *Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongan* (1st ed.). Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung).

2.2.1 Engagement

Engagement merupakan tahap awal di mana praktisi fokus pada masalah yang dihadapi dan mulai menjalin komunikasi serta membangun hubungan dengan pihak lain yang terlibat dalam penanganan masalah tersebut. Baik ketika pekerja sosial berupaya menciptakan perubahan pada individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun masyarakat, penting bagi mereka untuk membangun hubungan yang positif dengan klien dan sistem terkait agar proses komunikasi dan penyelesaian masalah dapat berjalan efektif. *Engagement* ini memerlukan penguasaan berbagai keterampilan mikro, di mana baik komunikasi verbal maupun non-verbal dari pekerja sosial berperan penting dalam melibatkan pihak lain dalam proses bantuan.

2.2.2 Assesment

Asesmen merupakan “proses interaksi antara praktisi dan klien, di mana informasi dikumpulkan, dianalisis, dan dirumuskan menjadi solusi potensial. Selain itu, penting bagi praktisi untuk bekerja sama dengan klien dalam menentukan fokus intervensi dan hasil yang ingin dicapai secara bersama-sama. Praktik generalis, tugas utama adalah tidak hanya melihat individu, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan lain yang memengaruhi kondisi klien. Asesmen berfungsi untuk menentukan tahap intervensi dengan mengenali masalah serta kekuatan yang dimiliki klien. Sedangkan perencanaan menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan. Beberapa aspek penting dalam perencanaan meliputi:

1. Pekerja sosial bekerja bersama klien, bukan memaksakan kehendak,
2. Bersama klien, pekerja sosial memprioritaskan masalah sehingga isu yang paling kritis ditangani lebih dahulu,
3. Pekerja sosial mengidentifikasi kekuatan klien sebagai panduan dalam merancang proses perubahan,

4. Menentukan berbagai alternatif intervensi, serta menilai apakah target perubahan adalah individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau komunitas,
5. Setiap tindakan yang dipilih harus berbasis bukti, artinya merupakan intervensi yang telah terbukti efektif melalui penelitian ilmiah untuk situasi praktik tertentu,
6. Membantu klien mengevaluasi keuntungan dan kerugian dari setiap opsi agar dapat memilih pendekatan terbaik,
7. Bersama klien, merumuskan tujuan yang ingin dicapai baik oleh klien maupun pekerja sosial,
8. Menyusun kontrak dengan klien, yaitu kesepakatan mengenai tujuan, jadwal, dan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses intervensi.

(Pedoman Pratikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung 2025)

2.2.3 Implementasi Intervensi

Implementasi merupakan tahap di mana klien dan pekerja sosial menjalankan rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap ini merupakan penerapan langsung dari perencanaan yang telah disusun. Intervensi dalam pekerjaan sosial dapat diterapkan pada hampir semua jenis sistem dalam berbagai setting. (Pedoman Pratikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung 2025)

2.2.4 Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk menilai seberapa efektif intervensi yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setelah tahap *Engagement* dan asesmen, pekerja sosial bersama klien menyusun rencana, melaksanakan rencana tersebut, dan kemudian menilai keberhasilannya. Evaluasi menjawab pertanyaan penting seperti, “Apakah intervensi ini berhasil?” dan “Bagaimana kita dapat mengetahui keberhasilannya?” Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memang efektif. Setiap tujuan perlu dievaluasi berdasarkan sejauh mana pencapaiannya.

2.2.5 Terminasi

Terminasi didefinisikan sebagai “akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien” (Kirst-Ashman & Hull, 2015b, hlm. 315 dalam buku pedoman

praktikum institusi Poltekesos 2025). Dalam praktiknya, pemutusan hubungan kerja memerlukan keterampilan dan teknik khusus, terlepas dari jenis intervensi yang dilakukan, dan harus mempertimbangkan waktu yang tepat untuk menghentikan intervensi. Menurut Hellenbrand (1987), terdapat tiga jenis dasar terminasi:

1. Intervensi yang dapat diprediksi, terjadi ketika tujuan intervensi telah tercapai, sehingga klien siap untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya secara mandiri.
2. Intervensi yang “dipaksa”, misalnya ketika pekerja sosial meninggalkan lembaga, atau klien harus berhenti menerima layanan karena alasan tertentu atau kehilangan kelayakan.
3. Intervensi yang “tidak direncanakan”, terjadi ketika klien tidak kembali, keluarganya pindah, atau klien kehilangan motivasi untuk melanjutkan. Faktor lain dalam kehidupan klien juga mungkin menjadi prioritas, sehingga masalah awal yang ingin diselesaikan tidak lagi menjadi fokus.

(Pedoman Pratikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung 2025)

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial diharapkan mampu memainkan berbagai peran profesional sesuai dengan kebutuhan klien maupun konteks intervensi (individu, kelompok, keluarga, organisasi, maupun komunitas). Peran-peran tersebut biasanya mencakup:

1. Enabler

Seorang pekerja membantu individu atau kelompok untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, memperjelas dan mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi strategi penyelesaian, memilih dan menerapkan strategi yang sesuai, serta mengembangkan kapasitas mereka untuk menghadapi masalah secara lebih efektif. Model peran ini kemungkinan adalah pendekatan yang paling sering digunakan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga, serta dalam praktik komunitas—terutama ketika tujuannya adalah membantu masyarakat untuk mengorganisasi diri dan membantu diri mereka sendiri.

2. Broker

Seorang *broker* berperan menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan bantuan, tetapi tidak mengetahui sumbernya, dengan layanan yang tersedia di komunitas. Misalnya, seorang istri yang mengalami kekerasan fisik dari suaminya dapat dirujuk ke tempat penampungan bagi perempuan korban kekerasan. Saat ini, bahkan di komunitas yang berukuran sedang, terdapat 200 hingga 300 lembaga dan organisasi layanan sosial, dan profesional di bidang layanan manusia pun seringkali hanya mengetahui sebagian dari keseluruhan jaringan layanan yang ada di komunitas mereka.

3. *Advocate* (Advokat/Pembela)

Peran advokat berasal dari praktik profesi hukum dan bersifat aktif serta direktif, di mana pekerja sosial bertindak mewakili klien atau kelompok masyarakat. Peran ini menjadi penting ketika klien atau kelompok membutuhkan bantuan tetapi institusi yang ada tidak menunjukkan minat, atau bahkan bersikap negatif dan bermusuhan. Seorang advokat bertanggung jawab dalam mengumpulkan informasi, menegaskan legitimasi kebutuhan dan permintaan klien, serta menentang keputusan institusi yang menolak memberikan layanan. Tujuan utama bukan untuk mengkritik atau menghukum institusi, melainkan untuk menyesuaikan atau mengubah kebijakan layanan tertentu. Dalam menjalankan peran ini, advokat bersikap partisan, fokus secara eksklusif pada kepentingan klien atau kelompok masyarakat yang diwakilinya.

4. *Empowerer* (Pemberdayaan)

Pemberdayaan merupakan inti dari praktik pekerjaan sosial, yaitu membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas memperkuat kapasitas pribadi, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam peran ini, pekerja sosial memfasilitasi klien untuk memahami lingkungannya, membuat serta mempertanggungjawabkan pilihan, dan berpartisipasi dalam memengaruhi kondisi hidupnya.

5. *Activist* (Aktivis)

Seorang aktivis berupaya melakukan perubahan mendasar dalam institusi, yang biasanya bertujuan untuk mengalihkan kekuasaan dan sumber daya kepada kelompok yang kurang beruntung. Aktivis peduli pada isu ketidakadilan sosial, ketimpangan, dan

keterbatasan akses. Taktik yang digunakan meliputi konflik, konfrontasi, dan negosiasi. *Social action* berfokus pada perubahan lingkungan sosial agar lebih mampu memenuhi kebutuhan individu. Metode yang dipakai bersifat tegas dan berorientasi pada tindakan, misalnya mengorganisir penerima bantuan sosial untuk memperjuangkan perbaikan layanan dan peningkatan tunjangan. Aktivitas *Social action* meliputi pencarian fakta, analisis kebutuhan komunitas, penelitian, penyebaran dan interpretasi informasi, kegiatan pengorganisasian masyarakat, serta upaya untuk membangun pemahaman dan dukungan publik terhadap program sosial yang ada atau yang baru direncanakan. Kegiatan aksi sosial ini bisa diarahkan pada masalah berskala lokal, regional, maupun nasional.

6. Mediator

Peran mediator melibatkan intervensi dalam perselisihan antara pihak-pihak yang bertikai untuk membantu mereka menemukan kompromi, menyatukan perbedaan, atau mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak. Pekerja sosial memanfaatkan orientasi nilai dan keterampilan khusus mereka dalam berbagai bentuk mediasi, seperti kasus perceraian, konflik antar tetangga, perselisihan antara pemilik rumah dan penyewa, sengketa buruh dan manajemen, hingga perebutan hak asuh anak. Seorang mediator bersikap netral, tidak memihak salah satu pihak. Mediator memastikan pemahaman terhadap posisi kedua belah pihak, membantu memperjelas sikap masing-masing, mengidentifikasi kesalahpahaman, serta mendukung kedua belah pihak dalam menyampaikan pandangannya secara jelas.

7. Negotiator (Negosiator)

Seorang negosiator mempertemukan pihak-pihak yang sedang berkonflik dan berupaya melakukan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima bersama. Negosiasi mirip dengan mediasi karena sama-sama mencari titik tengah yang bisa disepakati semua pihak. Namun, perbedaannya adalah seorang negosiator biasanya berpihak pada salah satu pihak yang berkepentingan, tidak sepenuhnya netral seperti mediator.

8. *Educator* (Pendidik)

Seorang pendidik memberikan informasi kepada klien dan mengajarkan keterampilan adaptif. Untuk menjadi pendidik yang efektif, pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang memadai. Selain itu, ia juga perlu menjadi komunikator yang baik agar informasi dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami penerima. Dalam peran ini, pekerja sosial dapat mengajarkan keterampilan pengasuhan kepada orang tua muda, membimbing remaja mengenai strategi mencari kerja, atau melatih teknik pengendalian amarah bagi individu dengan kecenderungan agresif.

9. *Initiator* (Penggagas)

Seorang penggagas berperan menyoroti suatu masalah atau potensi masalah yang mungkin timbul. Penting untuk disadari bahwa terkadang masalah yang belum muncul juga perlu mendapat perhatian. Misalnya, jika ada rencana renovasi kawasan berpenghasilan rendah dengan membangun hunian kelas menengah, maka penggagas akan mengingatkan bahwa hal tersebut dapat membuat warga berpenghasilan rendah kehilangan tempat tinggal karena tidak mampu membeli unit baru. Namun, sekadar mengangkat isu biasanya tidak cukup untuk menyelesaikan masalah, sehingga peran penggagas perlu diikuti dengan langkah-langkah lain.

10. *Coordinator* (Koordinator)

Koordinasi adalah upaya menyatukan berbagai komponen secara terorganisir. Sebagai contoh, sebuah keluarga dengan banyak permasalahan mungkin memerlukan bantuan dari beberapa lembaga untuk memenuhi kebutuhan finansial, emosional, hukum, kesehatan, sosial, pendidikan, rekreasi, dan interaksi mereka. Dalam kondisi seperti ini, sering kali seseorang di lembaga perlu mengambil peran sebagai *case manager* untuk mengoordinasikan layanan dari berbagai instansi agar tidak terjadi duplikasi maupun konflik layanan.

11. *Researcher* (Peneliti)

Praktik pekerjaan sosial, setiap pekerja sosial sesekali berperan sebagai peneliti. Penelitian bisa mencakup membaca literatur terkait, mengevaluasi hasil praktik, menilai kelebihan dan kekurangan suatu program, hingga mengkaji kebutuhan komunitas.

12. *Group Facilitator* (Fasilitator Kelompok)

Fasilitator kelompok berperan memimpin diskusi dalam berbagai jenis kelompok, seperti kelompok terapi, kelompok edukasi, kelompok swadaya, kelompok sensitivitas, terapi keluarga, atau kelompok dengan tujuan tertentu lainnya.

13. *Public Speaker* (Pembicara Publik)

Kadang-kadang pekerja sosial berbicara di hadapan berbagai kelompok (misalnya siswa sekolah menengah, organisasi layanan publik seperti Kiwanis, aparat kepolisian, atau staf lembaga lain) untuk memberi informasi tentang layanan yang tersedia atau menyampaikan kebutuhan akan layanan baru. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak layanan baru telah dikenali, misalnya program pelestarian keluarga dan layanan bagi penyandang HIV/AIDS. Pekerja sosial yang memiliki keterampilan berbicara di depan umum lebih mampu menjelaskan layanan kepada calon klien maupun sumber pendanaan, serta cenderung mendapat penghargaan termasuk secara finansial dari lembaga tempat mereka bekerja. (Charles H. Zastrow, 2019).

2.4 Tinjauan Konseptual Terkait Kasus

2.4.1 Kepatuhan

Kepatuhan (*obedience*) merupakan bentuk pengaruh sosial yang muncul ketika individu melaksanakan suatu tindakan sebagai respons terhadap instruksi atau perintah yang berasal dari pihak yang memiliki otoritas (Baron & Byrne dalam (Suharto Mulyadi, 2016) Kepatuhan didefinisikan sebagai perilaku disiplin atau ketaatan individu terhadap perintah dan aturan yang berlaku, yang dijalankan secara sadar dan bertanggung jawab (Rahmawati, 2015).

Secara keseluruhan, kepatuhan (*obedience*) dapat dipahami sebagai perilaku individu yang mematuhi perintah, instruksi, atau aturan yang ditetapkan oleh pihak berwenang, yang dilakukan secara sadar, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai bentuk respons terhadap pengaruh sosial dari otoritas.

2.4.2 Indikator Kepatuhan

Menurut Umami kepatuhan terhadap otoritas atau aturan terjadi apabila perintah tersebut dianggap sah dan sesuai dengan norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam

kelompok (Umami, 2010). Adapun indikator kepatuhan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati meliputi:

1. Konformitas (*conformity*).

Konformitas merupakan jenis pengaruh sosial di mana individu menyesuaikan sikap dan perilaku mereka agar selaras dengan norma sosial yang berlaku.

2. Penerimaan (*compliance*).

Penerimaan adalah kecenderungan individu untuk dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari pihak yang berpengetahuan atau dihormati. Selain itu, penerimaan juga mencakup tindakan yang dilakukan dengan sukarela karena individu mempercayai tekanan atau norma sosial yang ada dalam kelompok maupun masyarakat.

3. Ketaatan (*obedience*).

Ketaatan adalah bentuk perilaku di mana individu sepenuhnya menyerahkan diri kepada pihak yang memiliki otoritas. Ketaatan ini bukan merupakan ekspresi kemarahan atau agresi yang meningkat, melainkan tercermin melalui hubungan yang dibangun dengan pihak berwenang.

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Menurut Toha (Toha, 2015), terdapat tiga faktor utama yang diyakini memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan individu, yaitu sebagai berikut:

1. Kepribadian.

Faktor kepribadian merupakan aspek internal yang melekat pada individu dan memiliki peranan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan, terutama ketika individu menghadapi situasi yang tidak jelas atau pilihan yang ambigu. Pengaruh kepribadian ini sangat tergantung pada lingkungan pertumbuhan individu serta peran pendidik yang diterimanya. Selain itu, kepribadian dibentuk oleh nilai-nilai dan perilaku tokoh teladan, serta metode pendidikan yang diterapkan selama proses pembelajaran.

2. Kepercayaan

Perilaku individu umumnya dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Tingkat loyalitas terhadap keyakinan tersebut berperan dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Individu cenderung lebih mudah mematuhi aturan yang sejalan dengan nilai-nilai atau doktrin yang diyakini. Selain itu, kepatuhan yang didasari oleh kepercayaan juga dapat dipengaruhi oleh ekspektasi adanya sanksi atau hukuman yang tegas bagi pelanggaran.

3. Lingkungan

Nilai-nilai yang berkembang dalam suatu lingkungan memiliki peran penting dalam memengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif memungkinkan individu memahami makna suatu aturan, kemudian menginternalisasikannya dan mengekspresikannya melalui perilaku. Sebaliknya, lingkungan yang bersifat otoriter cenderung membuat proses internalisasi berlangsung melalui tekanan atau keterpaksaan.

Menurut Taylor (Taylor, 2006), ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang terhadap otoritas atau norma sosial:

1. Informasi

Informasi merupakan faktor kunci dalam pengaruh sosial. Individu terkadang bersedia melakukan suatu tindakan yang awalnya tidak ingin mereka lakukan setelah diberikan informasi atau penjelasan logis mengenai tindakan tersebut. Dengan kata lain, argumen yang jelas dan rasional dapat membimbing individu untuk menyesuaikan perilaku mereka.

2. Imbalan

Kemampuan untuk memberikan imbalan juga memengaruhi kepatuhan. Imbalan ini bisa bersifat personal, seperti senyuman atau persetujuan dari orang lain, maupun bersifat impersonal, seperti uang atau hadiah. Imbalan berfungsi untuk membantu individu mencapai tujuan yang diinginkan sehingga mendorong mereka untuk mematuhi arahan atau tata tertib.

3. Keahlian

Pengetahuan khusus, keterampilan, atau pelatihan tertentu dapat menjadi sumber kekuasaan. Individu cenderung mengikuti saran dari orang yang dianggap ahli karena percaya bahwa nasihat tersebut akan membantu mereka mencapai tujuan atau mengatasi masalah.

4. Kekuasaan rujukan

Faktor ini terkait dengan hubungan personal atau kelompok. Seseorang mungkin bersedia meniru perilaku orang lain atau memenuhi permintaannya karena ingin diidentifikasi dengan kelompok tertentu atau membangun hubungan yang baik dengan individu tersebut.

5. Otoritas yang sah

Kepatuhan cenderung terjadi ketika individu menerima bahwa pihak yang memberi perintah memiliki otoritas yang sah sesuai norma sosial yang berlaku. Penerimaan terhadap otoritas ini memudahkan individu untuk mengikuti tata tertib atau arahan.

6. Paksaan

Paksaan dapat berupa tekanan fisik, ancaman hukuman, atau ekspresi ketidaksetujuan. Misalnya, jika seorang anak menolak tidur siang, orang tua dapat memaksa anak masuk ke kamar dan mengunci pintu sebagai bentuk kontrol untuk memastikan kepatuhan.

Dapat disimpulkan bahwa kepatuhan bukanlah perilaku tunggal yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi antara berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari luar dirinya. Dari sudut pandang nilai, kepatuhan dapat didorong oleh norma, kesadaran rasional, hati nurani, maupun kepentingan pribadi. Dari sisi situasi, kepatuhan dipengaruhi oleh figur otoritas, kondisi yang menuntut adanya ketaatan, serta kesadaran individu akan pentingnya tata tertib. Selain itu, aspek sosial seperti informasi, imbalan, keahlian, kekuasaan rujukan, otoritas sah, hingga paksaan juga menjadi elemen penting yang membentuk perilaku patuh.

2.4.5 Aspek-Aspek Kepatuhan

Sarbaini (Sarbaini, 2012) menyatakan bahwa kepatuhan dalam praktiknya dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu:

1. Pemegang otoritas yaitu figur dengan status tinggi yang memiliki kewenangan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya perilaku patuh.
2. Kondisi yang terjadi yaitu situasi yang membatasi peluang untuk tidak patuh serta meningkatkan tuntutan terhadap kepatuhan.
3. Orang yang mematuhi yaitu kesadaran individu untuk menaati tata tertib karena memahami bahwa hal tersebut benar dan penting untuk dilakukan.

2.4.6 Tipe-Tipe Kepatuhan

Menurut Sarbaini (Sarbaini, 2012), terdapat beberapa tipe kepatuhan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Otoritarian yaitu kepatuhan jenis ini muncul ketika individu mengikuti perintah tanpa mempertanyakan, yang dalam praktik sosial sering disebut sebagai kepatuhan mekanis atau “ikut-ikutan” (*bebekisme*).
2. Konformist yaitu tipe ini dibagi menjadi tiga bentuk: *konformist directed*, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau individu lain; *konformist hedonis*, kepatuhan yang didasarkan pada pertimbangan keuntungan atau kerugian pribadi; dan *konformist integral*, yakni kepatuhan yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat melalui kesadaran dan pertimbangan rasional.
3. *Compulsive Deviant* yaitu kepatuhan yang tidak konsisten atau fluktuatif, yang sering disebut sebagai perilaku “plin-plan”.
4. Hedonik psikopatik yaitu kepatuhan yang didorong oleh kepentingan materi atau kekayaan pribadi, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap orang lain.
5. Supra moralist yaitu kepatuhan yang dilakukan berdasarkan keyakinan tertinggi terhadap nilai-nilai moral.

Klien J menunjukkan tipe kepatuhan *Compulsive Deviant*, di mana tingkat kepatuhannya bersifat tidak konsisten dan cenderung fluktuatif. Meskipun klien J terkadang mengikuti perintah atau aturan yang diberikan, pada kesempatan lain ia

menunjukkan perilaku yang tidak patuh, mencerminkan ketidakstabilan dalam respons terhadap arahan

2.4.4 Remaja

Menurut *World Health Organization (World Health Organization , 2020)* , remaja didefinisikan sebagai individu berusia 10–19 tahun yang berada dalam kondisi perkembangan di mana seseorang sudah tidak dapat dikategorikan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan signifikan yang mencakup aspek fisik, psikologis, serta kematangan seksual yang memengaruhi perilaku dan interaksi sosial.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Sarwono dalam (Hastuti, 2021) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, sosioemosional, dan kognitif. Dengan demikian, remaja dihadapkan pada tantangan adaptasi terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Erikson (1968) menempatkan masa remaja pada tahap perkembangan psikososial *identity versus role confusion*. Pada tahap ini, remaja berupaya membentuk identitas diri yang jelas. Kegagalan dalam mencapai identitas yang stabil dapat menimbulkan kebingungan peran dan krisis identitas. Sementara itu, Piaget (Piaget, 1952) menempatkan remaja dalam tahap perkembangan kognitif *operasional formal*, yaitu tahap di mana individu sudah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan hipotetis. Perkembangan ini memungkinkan remaja untuk mempertimbangkan berbagai alternatif pemecahan masalah serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan.

Dari aspek perkembangan moral, Kohlberg (Clive M. Beck, 1971) mengemukakan bahwa pada masaremaja, individu biasanya memasuki tahap *konvensional*. Pada tahap ini, kepatuhan terhadap tata tertib sosial, hukum, dan norma menjadi dominan. Beberapa remaja dapat melangkah ke tahap *post-konvensional*, yaitu tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana keputusan perilaku didasarkan pada prinsip moral universal, bukan semata-mata pada norma yang berlaku.

Dengan demikian, teori-teori tersebut memberikan gambaran bahwa masa remaja bukan hanya sekadar periode perubahan biologis, melainkan juga fase yang penuh dinamika dalam hal pencarian identitas, pengembangan kemampuan berpikir, penyesuaian diri terhadap norma, serta pembentukan kemandirian sosial. Pemahaman terhadap teori-teori ini penting sebagai dasar konseptual dalam menganalisis permasalahan remaja, termasuk peran pekerja sosial dalam melakukan intervensi pada kelompok usia ini.

2.4.4 Tata tertib

Konsep tata tertib dapat ditinjau dari makna katanya. Kata “tata” mengandung arti susunan, peletakan, atau pemasangan, sedangkan kata “tertib” berarti teratur, rapi, dan tidak acak-acakan. Dengan demikian, tata tertib dapat dipahami sebagai aturan atau peraturan yang disusun secara sistematis, teratur, dan berurutan, dengan tujuan agar setiap individu yang melaksanakannya dapat mengikuti ketentuan sesuai urutan yang telah ditetapkan. Konsep ini menekankan keteraturan dan konsistensi dalam pelaksanaan tata tertib, sehingga tercipta kedisiplinan dan ketertata tertib dalam lingkungan organisasi atau masyarakat.

Tata tertib atau tatatertib yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 tebet adalah sebagai berikut:

I. Tata Tertib Umum

1. Warga Binaan wajib menjaga nama baik panti dan menaati seluruh tata tertib yang berlaku.
2. Warga Binaan wajib menghormati petugas, instruktur, pendamping, dan sesama WBS.
3. Warga Binaan dilarang keras melakukan tindakan kekerasan, perundungan, pencurian, perkelahian, maupun perbuatan asusila.
4. Warga Binaan wajib mengikuti kegiatan harian sesuai jadwal yang telah ditentukan.
5. Dilarang keluar masuk panti tanpa izin dari petugas/pembina.

6. Dilarang membawa atau menggunakan barang terlarang dan berbahaya dilingkungan panti

II. Tata Tertib Asrama

1. Bangun tidur pukul 04.30 WIB Sholat subuh berjamaah bagi yang muslim, dilanjutkan kegiatan kebersihan diri dan lingkungan.
2. Mengikuti apel dan doa bersama sebelum memulai aktivitas.
3. Wajib menjaga kebersihan kamar, kebersihan kamar mandi, kebersihan lorong, dan lingkungan panti.
4. Jam makan bersama dilakukan sesuai jadwal, dilarang menyisahkan makanan.
5. Warga Binaan dilarang membawa dan mengonsumsi rokok, minuman keras, narkoba, serta benda berbahaya.
6. Dilarang mengambil atau mencuri barang teman
7. Jam belajar malam pukul 20.00–21.00 WIB.
8. Jam istirahat pukul 22.00 WIB, semua aktivitas dihentikan.
9. Warga Binaan dilarang berada di luar kamar setelah jam istirahat tanpa izin.

III. Tata Tertib Kegiatan Belajar dan Latihan

1. Wajib hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan keterampilan, pembelajaran, maupun bimbingan sosial.
2. Wajib menggunakan perlengkapan/seragam sesuai ketentuan.
3. Menjaga alat dan sarana prasarana dikelas keterampilan dengan baik.
4. Aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti setiap kegiatan.
5. Dilarang menggunakan hp tanpa izin instruktur
6. Dilarang mengambil atau memindahkan sarana dan prasaran kelas keterampilan

IV. Tata Tertib Ibadah dan Kegiatan Rohani

1. Warga Binaan wajib mengikuti ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Dilarang mengganggu jalannya kegiatan ibadah.
3. Wajib menghormati perbedaan keyakinan antar WBS.

4. Menjaga kebersihan tempat ibadah
5. Dilarang mengambil atau memindah sarana dan prasarana dari ruang ibadah

V. Sanksi

1. Teguran lisan.
2. Teguran tertulis.
3. Pembatasan kegiatan/izin keluar.
4. Pemanggilan orang tua/wali.
5. Pemulangan ke keluarga bila pelanggaran berat.
6. Pemberian tugas tambahan oleh pendamping

Tata tertib yang sering dilanggar oleh klien J adalah tata tertib asrama nomor 3 yaitu wajib menjaga kebersihan kamar, kebersihan kamar mandi, kebersihan lorong, dan lingkungan panti. Observasi menunjukkan bahwa klien J sering kali tidak mampu mempertahankan kebersihan dan kerapihan kamar serta tempat tidurnya. Pakaian menumpuk di dalam kamar, sehingga menimbulkan kondisi ruang yang berantakan, bau tidak sedap, dan munculnya sarang nyamuk. Perilaku ini menunjukkan kecenderungan klien untuk mengabaikan kewajiban merapikan kamar serta kurang mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan di asrama. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan tempat tinggal, serta dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan penghuni lain.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, menegaskan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk layanan rehabilitasi sosial bagi individu/kelompok yang membutuhkan. Hal ini menjadi dasar hukum panti/asrama dalam membuat tata tertib sebagai bentuk pembinaan.
2. Tata tertib Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, mengatur mekanisme penyelenggaraan kesejahteraan sosial termasuk standar pelayanan minimal (SPM) yang wajib dipenuhi Lembaga.

3. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota menjadi pedoman panti sosial, termasuk PSBR, untuk menyelenggarakan layanan yang mencakup aspek pendidikan, pelatihan, bimbingan, dan pengasuhan. Tata tertib internal asrama adalah instrumen untuk mencapai standar tersebut.
4. Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 200 Tahun 2017 Tentang Pembentukan, Organisasi Dan Tata Kerja Panti Sosial I3ina Remaja Taruna Jaya. Regulasi ini mengatur secara rinci kedudukan, tugas, fungsi, struktur organisasi, serta tata kerja panti dalam memberikan pelayanan sosial kepada remaja binaan.
5. Tata tertib asrama/panti yang disusun berdasarkan peraturan perundangan di atas. Isinya biasanya meliputi kewajiban dan larangan klien, kebersihan asrama, kewajiban belajar dan Latihan, ibadah dan kegiatan rohani dan sanksi

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 merupakan salah satu panti sosial yang berada di dalam lingkup Provinsi DKI Jakarta. Panti Sosial ini termasuk salah satu Pendidikan nonformal yang dapat membantu masyarakat terutama remaja yang mengalami masalah sosial, yakni dengan memberdayakan dan mencerdaskan masyarakat. Dalam Peraturan Gubernur No. 200 Tahun 2017 tentang Pembuatan, Organisasi, serta Tata kerja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Pasal 3 bahwa Panti Sosial Bina Remaja Taruna jaya merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial dalam pembinaan remaja bermasalah sosial. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 terletak di Jl. Tebet Barat Raya Nomor 100, di wilayah Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Pada tahun 1960, berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI: HUK-7-5-57 tanggal 2 November 1959 Departemen Sosial bersama-sama dengan UNICEF mengadakan penelitian yang disebut dengan nama “*Assessment Planning Community of Indonesian Children Needs Survey*” yang disingkat “APS”, ke daerah lokasi, Tebet Jakarta Selatan, yang pada waktu itu merupakan daerah yang padat penduduknya dan tingkat perekonomiannya termasuk rendah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan, di kawasan Tebet Jakarta Selatan pada tahun 1962 didirikan sebuah pusat kursus yang disebut "Pusat Keterampilan Serba guna" yang di dalamnya memberikan pelatihan-pelatihan seperti keterampilan seperti mekanik, menjahit, mengetik, bahasa inggris dan sebagainya. Karena banyaknya orang yang mengikuti kursus maka dari itu pusat kursus ini dilaksanakan pagi dan sore yang dibuka untuk umum tidak hanya untuk remaja putus sekolah saja. Pada tahun 1994 Menteri *Social* RI mengeluarkan surat keputusan mengenai pembakuan penamaan panti. Dalam Keputusan tersebut resmi diganti menjadi Nama Panti Sosial Bina Remaja Tebet.

PSBR Taruna Jaya 1 didirikan di atas area seluas 11.782 m² dengan total luas bangunan mencapai 5.483 m². Ada dua bangunan utama, yaitu Gedung A yang

memiliki dua tingkat dan Gedung B yang memiliki tiga tingkat. Selain itu, terdapat 30 unit asrama untuk orang yang dibina secara sosial (WBS) serta sembilan ruang kelas keterampilan yang dipergunakan untuk beragam program pelatihan vokasional.

Wilayah PSBR Taruna Jaya 1 dibatasi oleh Rusun Harum di sisi timur, FPSA di sisi barat, kawasan pemukiman di sisi utara, dan Masjid Fatimah Muhammad di sisi selatan. Fasilitas dan lokasi yang strategis ini memfasilitasi kegiatan pembinaan dan pengembangan diri untuk remaja binaan dengan cara yang optimal. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan lembaga sosial yang didirikan untuk merespon permasalahan sosial yang dihadapi remaja, terutama remaja putus sekolah, anak terlantar, serta remaja dari keluarga tidak mampu yang membutuhkan pembinaan menyeluruh agar mampu hidup mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat.

Lembaga ini menyediakan berbagai bentuk layanan rehabilitasi sosial yang mencakup bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan. Tidak hanya menjadi tempat penampungan sementara, PSBR Taruna Jaya 1 juga berperan aktif sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan mengembangkan potensi dan memberdayakan remaja dalam rangka mempersiapkan mereka untuk hidup produktif setelah keluar dari panti. Secara khusus, PSBR Taruna Jaya 1 menyasar remaja berusia antara 16 hingga 22 tahun yang berasal dari wilayah DKI Jakarta dan masuk dalam kategori keluarga tidak mampu. Warga binaan sosial (WBS) yang diterima di panti terdiri atas remaja laki-laki maupun perempuan yang belum pernah menikah, sehat secara jasmani dan rohani, serta bersedia tinggal di asrama selama masa pembinaan yang berlangsung selama satu tahun. WBS yang diterima dapat berasal dari rujukan UPTD Dinas Sosial, anak terlantar, maupun alumni Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan memerlukan dukungan tempat tinggal dan pengasuhan. Sebagai salah satu panti sosial terdepan di Jakarta, PSBR Taruna Jaya 1 memiliki kapasitas untuk menampung hingga 100 orang warga binaan dengan fasilitas asrama yang memadai serta ruang-ruang pelatihan keterampilan yang tersebar dalam dua gedung utama.

Melalui berbagai program tersebut, PSBR Taruna Jaya 1 berupaya menjalankan perannya sebagai lembaga pelayanan sosial yang tidak hanya menangani masalah sosial pada remaja, tetapi juga membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dan siap untuk kembali menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Kehadiran lembaga ini menjadi salah satu bentuk komitmen Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menjamin kesejahteraan dan masa depan generasi muda yang rentan terhadap berbagai risiko sosial.



Foto 3.1 1 Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

3.1.1 Landasan Hukum

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 merupakan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dibawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang bergerak dalam bidang pelayanan dan pembinaan sosial bagi remaja. Operasional lembaga ini didasarkan pada berbagai regulasi dan peraturan perundang-undangan:

- 1) Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 Tentang organisasi dan tata kerja Perangkat Daerah (Lampiran 12 Dinas Sosial)
- 2) Peraturan Gubernur Nomor 54 Tahun 2020

Landasan hukum tersebut memberikan dasar legal bagi PSBR Taruna Jaya 1 untuk melaksanakan fungsi pelayanan dan pembinaan melalui bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, serta keterampilan kepada remaja yang mengalami keterlantaran sosial

3.1.2 Visi dan Misi

Visi, misi, dan moto PSBR Taruna Jaya 1 menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas lembaga serta arah dari berbagai program pembinaan yang dijalankan. Adapun visi dan misi PSBR Taruna Jaya 1 adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mewujudkan remaja binaan yang mandiri, berdaya guna, dan mampu berperan aktif di Tengah masyarakat melalui pembinaan yang komprehensif dan berkesinambungan”.

2. Misi

- 1) Menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial secara menyeluruh bagi remaja yang mengalami permasalahan sosial.
- 2) Memberikan bimbingan fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan sebagai bekal kemandirian.
- 3) Menyediakan sarana pendidikan formal maupun nonformal bagi remaja binaan yang putus sekolah.
- 4) Mendorong remaja binaan untuk menempuh pendidikan tinggi dan menyiapkan mereka untuk hidup secara mandiri.

3.1.3 Tugas Pokok dan Fungsi

PSBR Taruna Jaya 1 memiliki tugas pokok untuk memberikan pelayanan rehabilitasi dan pembinaan kepada remaja bermasalah sosial di wilayah DKI Jakarta. Tugas ini dijalankan melalui berbagai pendekatan pelayanan sosial dan program pembinaan yang terstruktur. Adapun fungsi dari PSBR Taruna Jaya 1 meliputi:

1. Menyediakan layanan seleksi dan asesmen awal bagi calon warga binaan sosial (WBS).
2. Melaksanakan bimbingan yang mencakup aspek fisik, mental, sosial, spiritual, dan keterampilan.
3. Menyediakan fasilitas pendidikan penunjang seperti program paket A, B, dan C.
4. Memberikan layanan keterampilan vokasional dalam sembilan jurusan.
5. Menyediakan dukungan psikologis dan layanan kesehatan secara rutin.

6. Melakukan pendampingan selama proses reintegrasi sosial atau kembalinya remaja ke keluarga/masyarakat.
7. Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dalam pengembangan program dan penyaluran praktek belajar kerja.

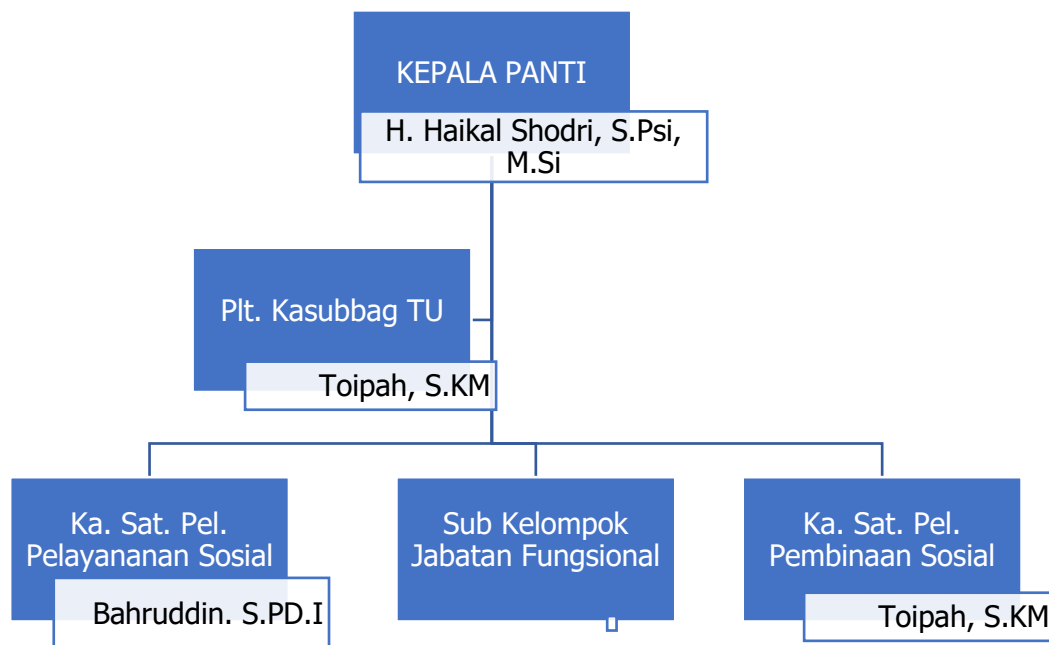
Melalui tugas dan fungsi tersebut, PSBR Taruna Jaya 1 berupaya untuk membina remaja agar mampu menjadi individu yang produktif dan berdaya guna di tengah masyarakat.

3.1.4 Struktur Organisasi dan Sumber Daya

1. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PSBR Taruna Jaya 1 dirancang untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga secara optimal. Struktur ini terdiri atas unsur pimpinan, unsur pelaksana teknis, dan unsur pendukung. Berikut adalah struktur organisasi PSBR Taruna Jaya 1:

STRUKTUR ORGANISASI



Gambar 3.1 1 Bagan Struktur Organisasi
Sumber : PSBR TJ 1

Panti sosial bina remaja (PSBR) Taruna Jaya masih dalam satu lingkup pemerintah provinsi DKI Jakarta dan bertanggung jawab pada dinas sosial provinsi DKI Jakarta. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dipimpin oleh seorang Kepala Panti dan di dalamnya memiliki struktur organisasi yang terdiri dari Sub bagian Tata Usaha, Satuan Pelayanan Sosial, dan Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial. Adapun Tugas Dari Susunan organisasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala Panti bertugas untuk:
 - (1) Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan fungsi panti
 - (2) Mengkoordinasikan tugas-tugas sub bagian, seksi, dan sub kelompok jabatan fungsional
 - (3) Mengkoordinasikan dan bekerja sama dengan SKPD, UPD
 - (4) Melaporkan dan memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas dan fungsi panti
- 2) Sub Bagian Tata usaha, merupakan satuan kerja staf dalam pelaksanaan administrasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya. Tugasnya adalah :
 - (1) Merancang Rencana Kerja Anggaran (RKA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya
 - (2) Menjalankan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) panti sesuai dengan lingkup tugasnya.
 - (3) Mengkoordinasikan susunan RKA dan DPA dan merancang rencana strategis panti
 - (4) Melakukan *Monitoring*, pengendalian, dan evaluasi pelaksanaan DPA Panti
 - (5) Mengerjakan kegiatan surat menyurat dan kearsipan
 - (6) Melakukan pengelolaan kepegawaian, keuangan, barang dan ruang rapat
 - (7) Melakukan pemeliharaan dan perawatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
 - (8) Melakukan pengelolaan teknologi informasi panti
 - (9) Melakukan penjagaan termasuk keamanan, ketertiban, keindahan, dan kebersihan kantor di panti

- (10) Menghimpun, menganalisa, dan mengajukan kebutuhan inventaris peralatan dan perlengkapan kantor dan rumah tangga panti
- (11) Melakukan penerimaan, penyimpanan, dan mendistribusikan perlengkapan dan peralatan inventaris kantor dan rumah tangga panti
- (12) Melakukan koordinasi penghapusan barang bersama Dinas Sosial
- (13) Mengkoordinasikan penyusunan laporan kegiatan, keuangan, kinerja dan akuntabilitas panti
- (14) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Subbagian

3) Tata Usaha

Satuan Pelaksana Pelayanan Sosial, Merupakan satuan kerja lini Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan *Social*. Ini mempunyai tugas untuk :

- (1) Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
- (2) Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya
- (3) Menyusun bahan standar operasional dan prosedur teknis pelayanan sosial remaja bermasalah sosial.
- (4) Melaksanakan penjangkauan dan pendekatan awal meliputi observasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi.
- (5) Melaksanakan penerimaan meliputi registrasi dan persyaratan administrasi serta penempatan dalam Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya.
- (6) Melaksanakan *Assessment* meliputi penelaahan, pengungkapan, dan pemahaman masalah dan potensi
- (7) Melaksanakan pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan.
- (8) Melaksanakan pemenuhan kebutuhan penunjang pendidikan.
- (9) Melaksanakan orientasi lingkungan dan bimbingan aktivitas kehidupan sehari-hari (*Activity Daily Living*).
- (10) Melaksanakan pemeliharaan, perawatan fisik dan kesehatan.

- (11) Melanggarkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Satuan Pelayanan Sosial.
- 4) Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial, merupakan satuan kerja lini Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan sosial. Tugasnya adalah:
- (1) Menyusun bahan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
 - (2) Melaksanakan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Sosial sesuai lingkup tugasnya.
 - (3) Menyusun standar operasional dan prosedur teknis pembinaan sosial pembinaan sosial remaja bermasalah.
 - (4) Melaksanakan konsultasi psikologis, konseling dan terapi *Social*
 - (5) Melaksanakan kunjungan rumah dan/ atau konsultasi keluarga.
 - (6) Melaksanakan pembahasan kasus.
 - (7) Melaksanakan pemberian konseling psikososial, bantuan, advokasi, bantuan, dan asistensi sosial.
 - (8) Melaksanakan bimbingan sosial, fisik, mental keagamaan, kesenian, keterampilan, dan rekreasi.
 - (9) Melaksanakan resosialisasi, penyaluran, pembinaan lanjut, dan terminasi.
 - (10) Melaksanakan pengembangan pelayanan luar Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya
 - (11) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial.
- 5) Subbagian Jabatan Fungsional berperan dalam susunan organisasi struktural dari Panti Sosial yaitu melaksanakan tugas-tugas sesuai keahlian yang dimiliki sesuai dengan bidangnya di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya.

2. Sumber Daya Manusia

Tabel 3.1.1 Sumber Daya Manusia

No	Kedudukan	Jabatan
1.	Kepala Panti	1 Orang
2.	Ka. Sub Bagian TU	1 Orang
3.	Kasatpel Pembinaan Sosial	1 Orang
4.	Kasatpel Pelayanan Sosial	1 Orang
5.	Fungsional Umum	10 Orang
6.	Pekerja Sosial	3 Orang
7.	Tenaga Pelayanan Sosial	16 Orang
8.	Tenaga Mechanical Eletrical	1 Orang
9.	Tenaga Kebersihan Kantor	4 Orang
10.	Tenaga Keamanan Kantor	6 Orang
11.	Instruktur Keterampilan	17 Orang

3.2. Layanan Lembaga

Layanan yang diselenggarakan oleh PSBR Taruna Jaya 1 terdiri atas dua pilar utama, yakni pelayanan sosial dan pembinaan vokasional. Pelayanan sosial dimulai sejak proses penerimaan remaja melalui penjangkauan atau rujukan. Setelah melalui tahap asesmen kebutuhan secara menyeluruh, para remaja diberikan layanan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, tempat tinggal, serta pelayanan kesehatan fisik dan psikososial. Dalam fase awal ini juga dilakukan orientasi kehidupan panti dan penempatan ke dalam kelompok pembinaan yang sesuai dengan kondisi serta potensi masing-masing individu

Proses pembinaannya, PSBR Taruna Jaya 1 menerapkan pendekatan pelayanan yang menyeluruh dan bertahap. Program pembinaan yang diselenggarakan mencakup bimbingan fisik dan mental melalui kegiatan senam dan baris-berbaris, bimbingan spiritual sesuai dengan keyakinan masing-masing WBS, serta bimbingan sosial yang menekankan pada pengembangan karakter dan relasi sosial. Selain itu, PSBR Taruna Jaya 1 menyediakan pelatihan keterampilan di sembilan jurusan, yaitu :

- 1) Keterampilan Otomotif

- 2) Keterampilan Las
- 3) Keterampilan Menjahit
- 4) Keterampilan Salon
- 5) Keterampilan Service AC
- 6) Keterampilan Komputer
- 7) Keterampilan Tata Boga
- 8) Keterampilan Furniture
- 9) Keterampilan Service HP

Pelaksanaan praktikum, praktikan berpartisipasi secara aktif dan menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran keterampilan otomotif. Partisipasi tersebut ditunjukkan melalui observasi dan pengamatan yang dilakukan praktikan terhadap pelayanan serta program-program yang diselenggarakan selama pelaksanaan kelas keterampilan. Praktik kelas otomotif dibagi menjadi dua kategori, yaitu kelas otomotif mobil yang dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, serta kelas otomotif motor yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis. Pembagian kelas ini bertujuan untuk memberikan fokus pembelajaran yang lebih spesifik sesuai dengan jenis kendaraan yang dipelajari. Kelas otomotif menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sistematis. Pembelajaran dimulai dengan pemberian materi teori yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, didukung oleh modul pembelajaran yang mencakup tahapan pembelajaran dari awal hingga akhir. Setelah pemberian materi teori selesai, instruktur melaksanakan praktik langsung di dalam kelas dengan melibatkan Warga Binaan Sosial secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan kelas didukung oleh fasilitas dan sarana yang memadai, meliputi kendaraan berupa mobil dan motor yang disediakan oleh pihak panti untuk keperluan praktik bongkar pasang komponen kendaraan sekaligus mempelajari cara memperbaiki kendaraan yang mengalami kerusakan total. Ketersediaan alat dan bahan yang lengkap ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara optimal dan efektif.

Kegiatan pembelajaran, Warga Binaan Sosial (WBS) memperoleh kesempatan untuk menangani kendaraan milik pegawai ASN maupun pendamping yang berada di

panti. Metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata ini terbukti efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada Warga Binaan Sosial dalam menghadapi berbagai keluhan dan permasalahan yang harus diperbaiki pada setiap kendaraan yang akan mereka tangani di masa mendatang. Selain berfokus pada ketrampilan vokasional lembaga ini juga menawarkan program pendidikan tambahan yang mencakup pembelajaran Paket A, B, dan C untuk WBS yang telah putus sekolah, serta memberikan bimbingan khusus bagi WBS yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Dalam upaya memperkuat program-program tersebut, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 bekerja sama dengan beragam lembaga dan mitra seperti *Project Management Consultant* dan *Korea International Cooperation Agency* guna mendukung pengembangan karir serta pelatihan keterampilan hidup bagi WBS. Selain menekankan pada keterampilan profesional, lembaga ini juga mengadakan kegiatan pendukung lainnya seperti konseling psikologis, pemeriksaan kesehatan secara berkala, dinamika kelompok, serta aktivitas seni dan budaya seperti hadroh dan tari.

Sebagai bagian dari kelangsungan layanan, PSBR juga mendukung proses magang dan penempatan kerja untuk siswa yang telah menyelesaikan pelatihan. Melalui kerjasama dengan sektor usaha dan industri setempat, alumni PSBR diberikan peluang untuk menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari di lingkungan kerja yang sesungguhnya. Beberapa di antara mereka bahkan berhasil mendapatkan pekerjaan tetap setelah menyelesaikan masa magang. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan di PSBR Taruna Jaya 1 tidak hanya bersifat penyembuhan, tetapi juga membawa perubahan dan diarahkan untuk masa depan para remaja yang dibina.

3.3. Profil Penerima Manfaat

Kriteria penerima manfaat atau warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1 ialah anak terlantar/putus sekolah yang berusia 16 hingga 22 tahun dari keluarga. Umumnya sasaran penerima manfaat berasal dari keluarga kurang mampu, alumni Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 1, 2, 3 dan 4 yang sedang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi, rujukan Yayasan Sosial, dikirim melalui Seksi Sosial Kecamatan (SSK), Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), dan Pekerja

Sosial Masyarakat (PSM). Selain itu, bisa berasal dari rekomendasi tokoh masyarakat maupun dari hasil penertiban dari wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi penerima manfaat atau warga binaan sosial di PSBR Taruna Jaya 1 ialah sebagai berikut:

- 1) Laki-laki atau perempuan, merupakan remaja bermasalah sosial
- 2) Berusia 16 s.d 22 tahun
- 3) Sehat jasmani dan rohani, bebas narkoba yang dibuktikan melalui keterangan dokter setempat
- 4) Belum pernah menikah
- 5) Wajib berKTP (Kartu Tanda Pengenal) dan Kartu Keluarga DKI Jakarta
- 6) Foto Copi BPJS Kesehatan dan Surat Keterangan Tidak Mampu Berbarcode
- 7) Bersedia diasramakan 1 tahun
- 8) Bersedia menaati tata tertib panti

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Intake and Engagement*

Engagement merupakan tahap awal di mana praktisi menempatkan diri secara aktif terhadap permasalahan yang dihadapi dan memulai pembangunan komunikasi serta hubungan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan masalah tersebut. Terlepas dari konteks intervensi baik pada individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun Masyarakat pekerja sosial harus mengembangkan hubungan yang positif dengan klien dan sistem target untuk memfasilitasi komunikasi serta pencapaian tujuan intervensi. Proses *engagement* ini sangat bergantung pada penguasaan berbagai keterampilan mikro. Baik komunikasi verbal yang disampaikan oleh pekerja sosial maupun komunikasi non-verbal yang tercermin melalui tindakan dan ekspresi mereka secara simultan, berperan penting dalam melibatkan pihak lain dalam proses pemberian bantuan.

Tujuan dari *engagement* adalah membangun hubungan yang efektif dengan individu, keluarga, kelompok, serta pihak-pihak signifikan lainnya yang terkait dengan klien. Dalam pelaksanaan proses *intake* dan *engagement*, praktikan melaksanakan serangkaian kegiatan yang menjadi bagian dari tanggung jawab mereka selama menjalani praktikum di institusi, untuk memastikan tercapainya interaksi yang konstruktif dan keterlibatan klien dalam proses intervensi.

4.1.1 Membangun Komunikasi dan Relasi Sosial

Praktikan bertemu sebanyak 4 kali dengan klien J untuk membangun komunikasi dan relasi yang baik

1. Pertemuan Awal dengan Warga Binaan Sosial

Hari, Tanggal	: Selasa, 12 Agustus 2025
Waktu	: 10.15 s.d 10.42
Tempat	: PSBR TJ 1
Tujuan	: Kontak awal/ pertemuan awal dengan Warga Binaan sosial
Sasaran	: Warga Binaan sosial
Bentuk Kegiatan	: Orientasi panti dan perkenalan langsung dengan WBS
Keterampilan/Teknik	: Observasi, <i>Transectwalk</i> dan <i>Small Talk</i>

Tahapan Persiapan : Praktikan meminta kepada Pembimbing lapangan untuk melakukan orientasi lingkungan panti.

Tahap Pelaksanaan:

- 1) Pembimbing lapangan bersama dengan praktikan mengelilingi lingkungan panti (*Transectwalk*) untuk memahami lingkungan panti dan bertemu dengan seluruh pegawai dan seluruh WBS.
- 2) Praktikan mendapat kesempatan untuk menyapa dan memperkenalkan diri secara langsung kepada pegawai dan WBS.

Tahap Pengakhiran:

- 1) Praktikan mencatat dan berdiskusi dengan pembimbing lapangan jika ada pertanyaan
- 2) Pamit dan mengucapkan terima kasih kepada Pembimbing lapangan



Foto 4.1. 1 Foto Kegiatan Orientasi Lingkungan Panti
Sumber: Dokumentasi kegiatan Praktikan

Hasil:

Praktikan memperoleh pemahaman mengenai lingkungan panti, termasuk struktur bangunan, jenis-jenis ruangan, fasilitas yang tersedia, staf yang bertugas, serta profil lengkap Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet.

2. Kontak Awal dengan klien (*Intake*)

Hari, Tanggal : Sabtu, 16 Agustus 2025
 Waktu : 07.30 s.d 09.00
 Tempat : Halaman Samping PSBR
 Tujuan : Melakukan kontak awal dengan klien”J”

- Sasaran : Calon klien “J”
- Bentuk Kegiatan : Percakapan ringan dengan menyapa klien “J” dengan ramah saat pelatihan
- Keterampilan/Teknik : *Smalltalk*, Empati, *Attending*, *active listening*
- Proses Kegiatan :

Tahapan Persiapan:

- (1) Praktikan mengamati kegiatan Pelatihan fisik dan baris berbaris di halaman samping PSBR
- (2) Praktikan berkomunikasi dengan pelatih (pak Nurul) untuk meminta izin ikut mengamati kegiatan.

Tahap Pelaksanaan:

- 1) Praktikan mendekati klien “J” pada saat istirahat dan melakukan teknik *Smalltalk* dengan menanyakan “panas ya?” dan dilanjut dengan perkenalan,
- 2) Praktikan melanjutkan komunikasi dengan klien “J” dan berbicara ringan dengan temannya.

Tahap Pengakhiran:

- 1) Praktikan menjauh dari klien ”J” karena waktu istirahat telah selesai
- 2) Praktikan terima kasih kepada pelatih dan memohon izin meninggalkan lapangan.

Hasil:

Calon klien merespons percakapan ringan (*Small Talk*) yang dilakukan oleh praktikan dengan menceritakan bahwa pada hari tersebut ia merasa sangat panas dan lelah. Ia menyambut perkenalan dengan praktikan dengan sikap positif, meskipun interaksi berlangsung singkat karena waktu istirahat yang terbatas.



Foto 4.1. 2 Praktikan melakukan pengamatan dan melakukan *Intake* dengan klien
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

3. Melakukan Pendekatan awal dengan Klien “J” (*Engagement*)

1) Engagemen Pertama

Hari, Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2025

Waktu : 16.00

Tempat : Lobi PSBR

Tujuan : Membangun hubungan dan komunikasi dengan klien “J” agar tercipta keterlibatan yang efektif.

Sasaran : Calon klien “J”

Bentuk Kegiatan : Percakapan ringan dengan klien “J” dengan menanyakan hasil penjualan setelah kegiatan PSBR TJ 1 *Funfest* selesai

Keterampilan/Teknik : Wawancara, *Smalltalk*, Empati, *Attending*, *active listening*

Tahapan Persiapan:

- (1) Praktikan mengamati kegiatan di booth kelas tata boga untuk melihat kondisi yang tepat untuk berkomunikasi dengan klien “J”
- (2) Praktikan menyampaikan kepada rekan praktikan lain bahwa praktikan mau ke booth kelas tata boga untuk melakukan komunikasi dengan klien “J”
- (3) Praktikan mempersiapkan diri dengan merapikan rambut dan pakaian

Tahap Pelaksanaan:

- (1) Praktikan menyapa klien “Hai” dan dilanjut dengan menanyakan keadaan klien “gimana hari ini, senang”.

- (2) Praktikan menanyakan jumlah penjualan hari itu, dan memberi motivasi dengan memuji klien dengan kalimat “kalian hebat, semangat terus ya”.

Tahap Pengakhiran:

Praktikan meminta izin meninggalkan klien karena harus kembali berkumpul dengan rekan praktikan lainnya

Hasil:

Terjalin komunikasi yang baik antara klien “J” dengan praktikan, ditandai dengan respons positif dari klien terhadap percakapan dan interaksi yang dilakukan. Proses ini berhasil membangun hubungan yang efektif, di mana klien merasa dihargai, didengar, dan nyaman untuk menyampaikan pengalaman serta perasaannya. Hubungan yang terbentuk mencerminkan keterlibatan aktif klien dalam interaksi, yang menjadi dasar penting bagi kelancaran proses intervensi selanjutnya. Selain itu, adanya komunikasi yang terbuka dan penuh empati memperkuat kepercayaan klien terhadap praktikan, sehingga interaksi menjadi lebih produktif dan bermakna.



Foto 4.1. 3 Praktikan melakukan *engagement* dengan klien “J”

Sumber: Dokumentasi kegiatan Praktikan

2) Engement Kedua

Hari, Tanggal : Minggu, 24 Agustus 2025
 Waktu : 11.00 s.d 13.00 WIB
 Tempat : GpdI Antiokhia

- Tujuan : Membangun hubungan dan komunikasi dengan klien “J” agar tercipta keterlibatan yang efektif.
- Sasaran : Calon klien “J”
- Bentuk Kegiatan : Percakapan ringan dengan klien “J” dengan menanyakan kebiasaan ibadah klien “J”
- Keterampilan/Teknik : Wawancara, *Smalltalk*, Empati, *Attending*, *active listening*
- Proses Kegiatan :

Tahapan Persiapan:

- (1) Praktikan datang tepat waktu ke PSBR untuk berangkat bersama klien “J” dan 3 orang WBS lainnya dan ditemani oleh praktikan lain (Yuliana), diantar oleh pak F sampai ke gereja
- (2) Praktikan meminta izin kepada petugas yang bertugas pada saat itu

Tahap Pelaksanaan:

- (1) Praktikan ramah dan mengajak klien untuk masuk ke gereja, setelah pulang gereja. Praktikan dan klien duduk sambil menunggu jemputan.
- (2) Praktikan menanyakan dulu gerejanya dimana?, gimana perasaannya selama berada di GPdI Antiokhia dan menanyakan apakah dia rajin beribadah.
- (3) Klien menjawab pertanyaan dari praktikan dengan sangat terbuka
- (4) Pak supir menjemput, percakapan dilanjutkan di dalam mobil. Praktikan dan klien dan WBS lainnya berdiskusi mengenai proses kelahiran Tuhan Yesus.

Tahap Pengakhiran:

- (1) Praktikan bersama klien “J” dan ketiga WBS lainnya tiba di PSBR TJ 1
- (2) Praktikan mengucapkan terima kasih kepada pak supir dan memohon izin untuk pulang kepada klien dan WBS lainnya.

Hasil:

Klien menunjukkan respons positif dengan menjawab pertanyaan praktikan secara terbuka dan antusias, yang menandakan adanya rasa percaya serta kenyamanan dalam berinteraksi. Selain itu, keterlibatan klien bersama praktikan dan WBS lainnya dalam diskusi mengenai proses kelahiran Tuhan Yesus memperlihatkan adanya partisipasi aktif serta minat klien dalam percakapan yang bersifat edukatif dan spiritual.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperkuat hubungan interpersonal antara praktikan dan klien, meningkatkan keakraban, serta membangun dasar kepercayaan yang penting untuk mendukung keberlanjutan proses intervensi sosial.



Foto 4.1. 4 Praktikan melakukan engagemen kepada Klien “J” di Gereja
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4. Penetapan Klien dan Penandatanganan *Informed Consent* dan Kontrak

- Hari, Tanggal : Senin, 25 Agustus 2025
- Waktu : 17.30 s.d .18.00 WIB
- Tempat : Cafeteria
- Tujuan : Menetapkan klien dan melakukan penandatanganan *informed Consent* adalah sebagai bukti adanya kesediaan klien untuk terlibat secara sadar dalam proses intervensi
- Sasaran : Klien “J”
- Bentuk Kegiatan : Penyampaian maksud, tujuan dan menjelaskan isi *informed Consent*, serta meminta persetujuan klien
- Keterampilan/Teknik : Komunikasi dan relasi
- Tools* : Lembar persetujuan (*informed Consent*), alat tulis dan kamera
- Proses Kegiatan :
- Tahapan Persiapan:
- (1) Praktikan membuat janji dengan klien

- (2) Praktikan menyiapkan alat tulis dan lembar *informed Consent*

Tahap Pelaksanaan:

- (1) Praktikan Menjelaskan maksud dan tujuan penetapan menjadi klien
- (2) Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan dari *informed Consent*
- (3) Praktikan menjelaskan isi dari *informed Consent* mulai dari hak, kewajiban, tanggung jawab, bentuk pertolongan yang akan dilakukan, dan kerahasiaan.
- (4) Praktikan meminta dokumen *informed Consent* sebagai bentuk persetujuan resmi terhadap proses pendampingan yang akan dijalani.

Tahap Pengakhiran:

- (1) Praktikan menyampaikan ucapan terima kasih kepada klien atas kesediaannya untuk menjadi klien serta atas partisipasinya dalam penandatanganan kesepakatan.
- (2) Praktikan minta waktu klien dan merencanakan pertemuan selanjutnya

Hasil:

Praktikan telah melakukan beberapa kali pendekatan (*Engagement*), baik melalui interaksi yang direncanakan maupun pertemuan secara tidak sengaja dengan calon klien. Dalam setiap pertemuan, calon klien menunjukkan sikap ramah dan terbuka, sehingga praktikan menilai bahwa calon klien telah memiliki kesiapan untuk ditetapkan sebagai klien dalam proses pendampingan.

Praktikan berhasil membangun pemahaman bersama dengan klien mengenai proses pendampingan yang akan dijalani. Klien menunjukkan kesediaannya dengan menandatangani *informed Consent*, yang menjadi bukti persetujuan resmi dan dasar legal-etis dalam intervensi. Selain itu, terjalin hubungan awal yang positif, ditandai dengan sikap kooperatif klien dan adanya rencana tindak lanjut berupa pertemuan berikutnya.



Foto 4.1. 5 Klien melakukan penandatanganan *informed Consent*
 Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.2 Tahap Asesmen

Praktikan melaksanakan proses asesmen serta pengumpulan data untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi klien beserta permasalahan yang dihadapinya. Kegiatan asesmen dan pengumpulan data ini dilaksanakan secara bertahap selama beberapa hari. Dalam pelaksanaannya, praktikan menerapkan teknik wawancara serta melakukan observasi dengan cara mengikuti kegiatan rutin di SPSBR TJ 1 guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait klien. Selain itu, pada tahap asesmen praktikan juga memanfaatkan berbagai instrumen, antara lain *Bio-Psycho-Social-Spiritual (BPSS) Assessment*, *Genogram*, dan *EcoMap*, *Life Road Map*, *History Map*, *Eco Map* sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi serta menganalisis situasi klien secara mendalam. Berikut merupakan uraian mengenai teknik dan instrumen yang digunakan oleh praktikan selama tahap asesmen:

1. Wawancara

Praktikan melaksanakan proses asesmen tidak hanya berfokus klien J secara individual, tetapi juga melibatkan berbagai sistem pendukung yang relevan, seperti pendamping asrama, teman sekamar, serta instruktur tata boga. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi klien selama menjalani kegiatan di PSBR, termasuk perilaku, interaksi sosial, serta respons terhadap lingkungan. Dengan melibatkan berbagai pihak yang berinteraksi langsung dengan klien, praktikan dapat mengidentifikasi permasalahan yang dialami klien secara lebih mendalam serta memahami faktor-faktor yang

memengaruhi perkembangan dan kesejahteraannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pekerjaan sosial yang menekankan pentingnya perspektif sistemik dalam asesmen klien.

2. Observasi

Praktikan melakukan pengamatan terhadap klien secara menyeluruh pada berbagai konteks kegiatan yang ada di PSBR TJ, termasuk saat mengikuti kelas keterampilan, kelas *life skill*, serta kegiatan rutin lainnya. Pengamatan ini dilakukan untuk memahami perilaku, pola interaksi, kemampuan adaptasi, dan respons klien terhadap berbagai situasi yang ditemui dalam lingkungan panti. Dengan memantau klien di berbagai setting, praktikan dapat memperoleh data yang lebih holistik mengenai kekuatan, kebutuhan, dan permasalahan yang dialami klien, sehingga asesmen yang dilakukan dapat lebih akurat dan relevan dengan kondisi nyata klien. Pendekatan ini juga memungkinkan praktikan untuk menilai konsistensi perilaku klien di berbagai konteks dan memperoleh insight mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup klien.

Hari, Tanggal : Selasa, 26 Agustus 2025

Waktu : 17.00 s.d 18.00 WIB

Tempat : Asrama

Tujuan : Memperoleh pemahaman mengenai identitas diri klien dan keluarganya

Sasaran : Klien “J”

Bentuk Kegiatan : Wawancara mendalam mengenai klien, keluarga, lingkungan

Keterampilan/Teknik : Wawancara, *Smalltalk*, *Attending*, *Probing*, *active listening*, klarifikasi, empati

Tools : Alat tulis, kamera

Tahapan Kegiatan:

- (1) Praktikan meminta waktu klien untuk bertemu setelah kegiatan di PSBR telah selesai
- (2) Praktikan dan klien bertemu dan mulai mewawancarai klien untuk mengidentifikasi identitas klien dan identitas keluarga
- (3) Praktikan mencatat setiap informasi yang didapat

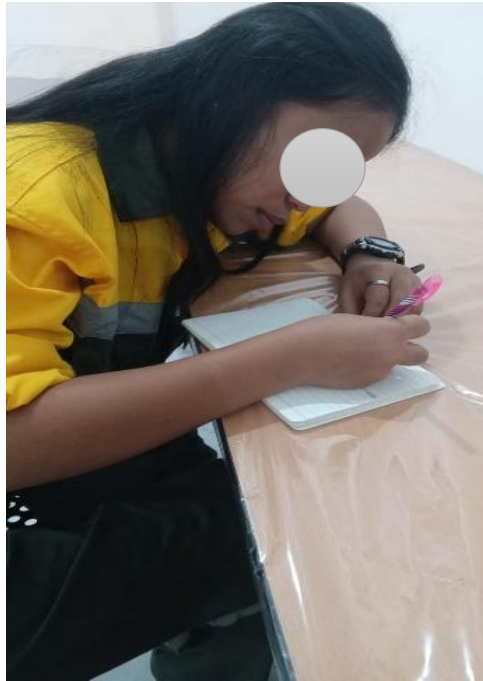


Foto 4.2. 1 Kegiatan Asesmen
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.2.1 Hasil Pengumpulan Data

4.2.1.1 Asesmen Identitas Klien dan Keluarga

1. Identitas Klien

Nama : J
 Usia : 19 tahun
 Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 24 Agustus 2025
 Anak ke : 2 dari 3 bersaudara
 Alamat : Jakarta Utara
 Tanggal masuk panti : 15 April 2025
 Kelas keterampilan : Tataboga (Reguler)

2. Identitas keluarga

Tabel 4.2.1 Susunan Keluarga

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia	Hubungan dengan klien	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	B A	L	62 Tahun	Ayah Kandung	SMA	Pedangang	Cilincing, Jakarta Utara
2.	STW	P	60 Tahun	Ibu Kandung	-	ART	Depok

3.	A	L	27 Tahun	Saudara Kandung	SMA	Sales	Jakarta
4.	J C W	P	17 Tahun	Adik Kandung	SMP	-	Cilincing, Jakarta Utara

Berdasarkan pengumpulan data keluarga klien, diperoleh informasi mengenai anggota keluarga inti yang memiliki hubungan langsung dengan klien. Ayah klien, Bankit Abimanyu, berjenis kelamin laki-laki, berusia 62 tahun, berpendidikan hingga tingkat SMA, dan bekerja sebagai pedagang di Cilincing, Jakarta Utara. Ibu klien, Setiowati, berjenis kelamin perempuan, berusia 60 tahun, tidak memiliki riwayat pendidikan formal yang dicatat, dan bekerja sebagai asisten rumah tangga di Depok. Saudara laki-laki klien, Andreas, berusia 27 tahun, berpendidikan SMA, dan bekerja sebagai sales di Jakarta. Sementara itu, adik perempuan klien, Jenefer Christin W, berusia 17 tahun, berpendidikan SMP, berdomisili di Cilincing, Jakarta Utara, dan saat ini belum memiliki pekerjaan. Informasi ini memberikan gambaran struktur keluarga, latar belakang pendidikan, serta kondisi pekerjaan anggota keluarga yang berperan dalam dukungan sosial bagi klien.

4.2.1.2 Latar belakang Masalah

Klien J merupakan seorang remaja perempuan berusia 19 tahun yang berasal dari keluarga menengah ke bawah. Sejak orang tuanya bercerai saat klien masih duduk di bangku Sekolah Dasar, kondisi ekonomi keluarga menjadi semakin terbatas; ayah bekerja serabutan, sementara ibu bekerja sebagai asisten rumah tangga di Depok. Kondisi ini berdampak pada kurangnya pendampingan dan bimbingan dari orang tua, terutama ibu, dalam membiasakan klien menjaga kerapian tempat tidur dan kebersihan kamar. Akibatnya, klien belum memiliki keterampilan dan kebiasaan yang memadai dalam menjaga kebersihan kamar secara konsisten.

Ketidakpatuhan klien terhadap tata tertib asrama nomor 3, yang mewajibkan penghuni menjaga kebersihan kamar, disebabkan oleh beberapa factor yaitu ketiadaan peran pengasuhan ibu dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan klien kurang mendapatkan pembiasaan dan arahan terkait tanggung jawab domestik, kurangnya pemahaman klien terhadap aturan yang ada, dan interaksi dengan teman sekamar maupun penghuni lain sering kali memicu distraksi, seperti ajakan untuk

berbincang atau bermain di kamar, sehingga mengurangi fokus klien dalam menjalankan tugas kebersihan yang menjadi tanggung jawabnya.

Klien J seringkali mengabaikan tata tertib nomor 3 menyebabkan pendamping asrama harus memberikan teguran secara berkala. Pola perilaku ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman terhadap aturan dan pelaksanaan kewajiban, serta menekankan perlunya intervensi yang terarah untuk membangun disiplin, konsistensi, dan tanggung jawab klien dalam memenuhi tata tertib asrama.

4.2.1.3 Dinamika Keberfungsian Klien

1. *History Map*



Gambar 4.2. 1 *History Map*

Sumber: Pribadi

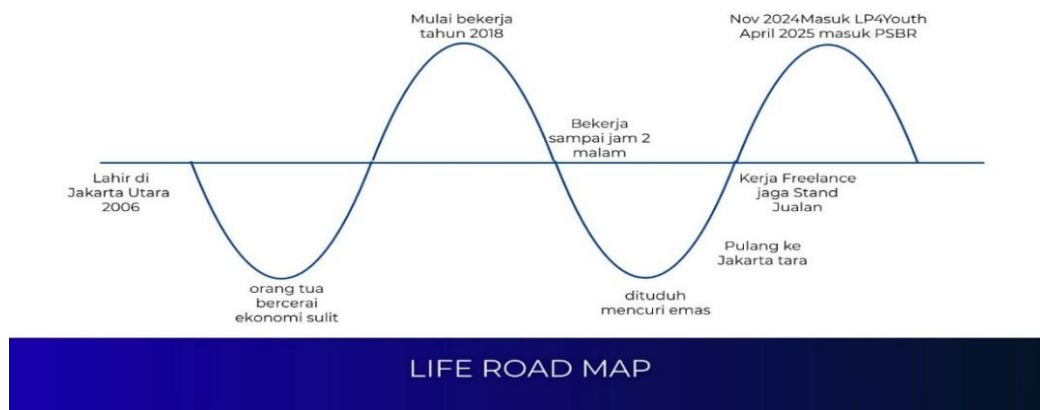
Pada tahun 2013, klien J mengalami perceraian orang tuanya. Ayah klien menetap di Jakarta Utara, sementara ibunya tinggal di Depok. Peristiwa ini menandai awal keterpisahan fisik dan emosional klien dari kedua orang tuanya, yang berpotensi memengaruhi perkembangan psikososialnya. Kemudian ditahun 2017, klien menyelesaikan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, klien tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas karena tinggal bersama ayahnya yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Keterbatasan finansial keluarga menjadi faktor utama yang membatasi akses klien terhadap pendidikan lanjutan.

Sejak 2019 hingga 2023 menunjukkan keterlibatan klien dalam berbagai pekerjaan serabutan di wilayah Jakarta Utara, termasuk berjualan di pasar dan membantu menjaga stan pada beberapa kegiatan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa klien memiliki pengalaman yang terbatas dalam melakukan pekerjaan rumah

tangga dan hampir tidak pernah memperoleh bimbingan mengenai cara membersihkan maupun merapikan kamar dan lingkungan tempat tinggalnya.

April 2025 klien J diterima di panti sosial dan hingga saat itu, klien belum pernah bertemu kembali dengan ibunya, hal ini menyebabkan kurangnya kelekatan secara fisik maupun emosional dengan ibunya. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan adaptasi klien dalam lingkungan baru serta perkembangan psikososialnya secara keseluruhan. tolong perbaiki kalimat tersebut dengan nada akademis

2. *Life Road Map*

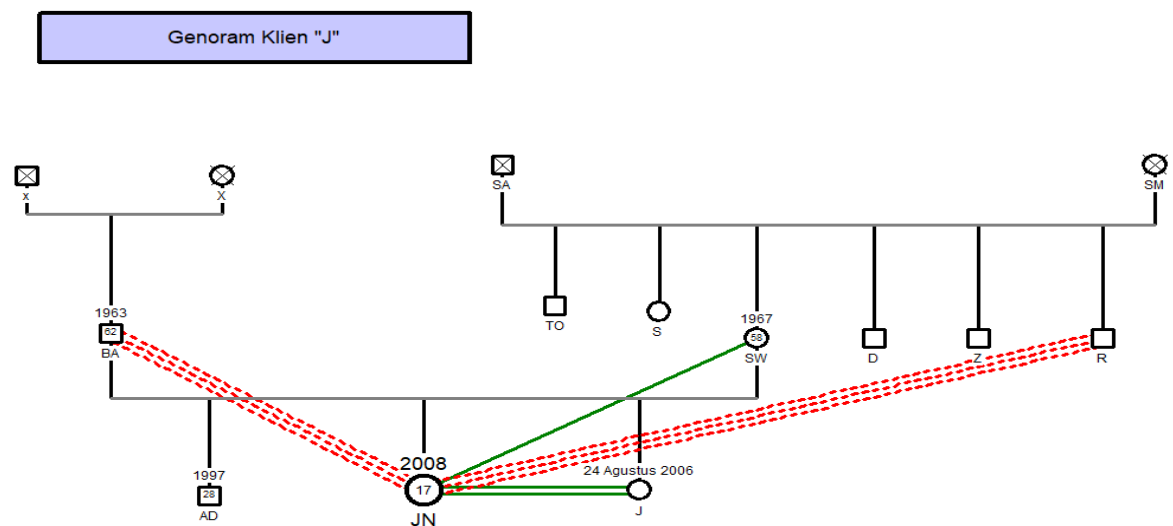


Gambar 4.2. 2 *Life Road Map*
Sumber: Pribadi

Memasuki tahun 2018, klien mulai bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Pada periode ini, kondisi kehidupan klien relatif membaik karena ia memiliki aktivitas produktif yang memberikan penghasilan. Namun, beban kerja yang dijalani cukup berat, termasuk bekerja hingga larut malam (sampai pukul 02.00), yang pada akhirnya menimbulkan tekanan fisik maupun psikologis. Selanjutnya, klien mengalami peristiwa signifikan ketika dituduh mencuri emas, yang berimplikasi pada penurunan kualitas hidup dan menimbulkan stigma sosial. Setelah kejadian tersebut, klien kembali bekerja secara freelance sebagai penjaga stand jualan, namun kehidupannya belum stabil sepenuhnya. Ia sempat kembali ke Jakarta Utara, yang menandai adanya dinamika mobilitas sosial dan ekonomi dalam kehidupannya.

Pada November 2024, klien masuk ke program LP4Youth, yang kemudian dilanjutkan dengan penempatan di PSBR pada April 2025. Fase ini menunjukkan adanya titik balik yang lebih positif, karena klien mulai mendapatkan pendampingan formal melalui program pembinaan dan rehabilitasi sosial. Secara keseluruhan, *Life Road Map* klien menggambarkan perjalanan hidup yang penuh dinamika antara fase krisis (perceraian orang tua, kesulitan ekonomi, tuduhan pencurian) dan fase perbaikan (memulai pekerjaan, masuk program LP4Youth, hingga PSBR). Pemetaan ini membantu praktikan memahami pola kehidupan klien yang ditandai oleh **resiliensi** dalam menghadapi tekanan serta kebutuhan akan dukungan sosial yang konsisten untuk mencapai stabilitas hidup di masa mendatang.

3. Genogram



Gambar 4.2. 3 Genogram Klien J
Sumber: Pribadi

Keterangan:

—	Datar / Normal
.....	Masa Bodoh / Tidak Peduli
- - - - -	Jauh / Payah
- - - - - - - - - -	Putus Hubungan
- - - - - - - - - -	Hubungan Putus Diperbaiki
⋯⋯⋯⋯⋯	Bermasalah / Konflik
✓ ⋯⋯⋯⋯⋯	Benci
—	Harmonis

Genogram ini memetakan struktur keluarga inti dan besar klien “J”, yang lahir pada 24 Agustus 2006, serta hubungan interpersonal antar anggota keluarga dari generasi sebelumnya. Struktur *Genogram* menunjukkan klien berada pada generasi ketiga dalam diagram, dengan orang tua (SW dan BA) sebagai generasi kedua.

- 1) Klien memiliki hubungan harmonis dengan salah satu anggota keluarga terdekatnya, yaitu JN, yang digambarkan dengan garis hijau. Hubungan ini menunjukkan adanya kedekatan emosional dan dukungan sosial yang signifikan.
- 2) Terlihat pula adanya hubungan bermasalah atau konflik antara klien dan beberapa anggota keluarga lain, ditandai dengan garis merah putus-putus. Hal ini mencerminkan adanya dinamika interpersonal yang kompleks, yang dapat menjadi sumber stres atau penghambat perkembangan sosial emosional klien.
- 3) Garis merah putus-putus menunjukkan adanya konflik yang belum terselesaikan antara beberapa anggota keluarga, termasuk antara BA dan R, serta beberapa hubungan lain di generasi kedua. Kondisi ini relevan untuk memahami konteks psikososial klien. Selain itu, terdapat indikasi hubungan yang diperbaiki (putus hubungan yang diperbaiki) yang digambarkan dengan garis hijau-putus-hijau, yang menandai upaya rekonsiliasi dalam beberapa relasi interpersonal. Hal ini menunjukkan adanya potensi resiliensi sosial di dalam keluarga.

4. Asesmen Biopsychosocial-Spiritual (BPSS)

Praktikan melakukan asesmen kepada klien J dengan menggunakan *Tools* BPSS untuk melihat kondisi klien secara keseluruhan, berikut ini dijelaskan hasil asesmen:

(1) Aspek Biologis

Klien J merupakan seorang anak perempuan dengan ciri fisik berambut hitam lurus dan berkulit sawo matang. J memiliki tinggi badan 162 cm dan berat badan 55 kg. Secara umum, kondisi biologis J berada dalam kategori normal dan proporsional, serta tidak ditemukan adanya indikasi gangguan fisik yang signifikan

(2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis, klien J menunjukkan adanya permasalahan emosional yang cukup kompleks. J memiliki perasaan benci terhadap ayahnya yang berakar dari pengalaman masa kecil ketika menyaksikan konflik berkepanjangan antara kedua orang tuanya. Klien mengungkapkan bahwa ia merasa kecewa dan terluka atas keputusan orang tuanya untuk bercerai, serta sering menyaksikan pertengkaran yang disertai tindakan agresif seperti melempar barang. Situasi keluarga yang penuh konflik tersebut menyebabkan J kehilangan figur ayah dan tidak memperoleh pembelajaran langsung mengenai kedisiplinan serta ketaatan terhadap tata tertib dari sosok orang tua. Selain itu, J mengalami trauma sosial sejak duduk di bangku sekolah dasar, di mana ia kerap menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya yang menyebut dirinya sebagai anak yang buruk dan berantakan. Pengalaman tersebut berdampak pada kepercayaan dirinya, sehingga J cenderung menutup diri, sulit mempercayai orang lain, dan enggan menjalin hubungan pertemanan yang dekat.

(3) Aspek Sosial

Aspek sosial, J memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik. Ia diketahui memiliki relasi yang tidak harmonis dengan individu berinisial AN (perempuan) dan menjalin hubungan dengan EZ (laki-laki). J tidak memiliki teman dekat maupun sahabat yang dapat dipercaya, sehingga interaksi sosialnya tergolong terbatas dan cenderung tertutup dari lingkungan sekitar.

(4) Aspek Spiritual

Aspek spiritual, J memiliki keyakinan terhadap Tuhan dan tetap mempercayai keberadaan-Nya. Namun demikian, ia masih menyimpan keraguan terhadap lembaga gereja sebagai institusi keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun J memiliki kepercayaan spiritual, ia masih mengalami konflik batin terkait bentuk praktik keagamaannya.

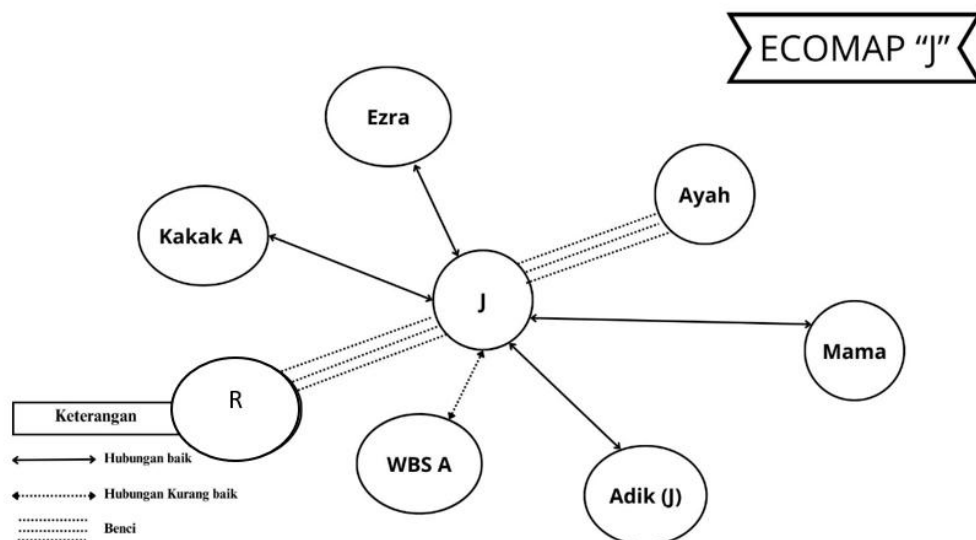
Tabel 4.2. 2 Rekapitulasi BPSS

No.	Aspek	Uraian
1.	Biologis	J merupakan anak perempuan berambut hitam lurus, berkulit sawo matang. tinggi badan 162 Cm dan berat badan 55 Kg
2.	Psikologis	J memiliki rasa benci kepada ayahnya karena perpisahan, dia merasa bahwa harusnya jangan bercerai. J juga sering melihat ayah dan ibunya sering bertengkar hingga lempar-lempar barang. Situasi keluarga yang penuh konflik tersebut menyebabkan J kehilangan

No.	Aspek	Uraian
		figur orang tua dan tidak memperoleh pembelajaran langsung mengenai kedisiplinan serta ketaatan terhadap aturan dari sosok orang tua. J juga mengalami trauma saat SD sabatnya menjelek-jelekan J kepada teman-temannya dengan mengatakan rumah J jelek dan berantakan. Hal ini membuat J sulit untuk percaya dengan orang lain dan tidak ingin memiliki teman/sahabat. J juga trauma berbicara didepan orang banyak karena pernah dituduh dan dihakimi kurang lebih sebanyak 7 orang.
3.	Sosial	Memiliki hubungan yang kurang baik dengan AN WBS perempuan, berpacaran dengan EZ WBS pria. tidak memiliki teman dekat atau sahabat.
4.	Spiritual	J pevaya sama Tuhan namun dia memiliki keraguan terhadap gereja

5. *EcoMap*

Hasil asesmen dengan menggunakan *tools EcoMap* ditemukan bahwa "J" memiliki beberapa relasi positif, terutama dengan Mama, Adik, dan Ezra. Namun, terdapat pula dinamika relasi yang kurang harmonis dengan Ayah, Kakak A, WBS A, dan terutama R, di mana hubungan tersebut bersifat negatif bahkan hingga saling membenci. *EcoMap* ini berguna sebagai alat visual untuk memahami sistem dukungan sosial dan dinamika hubungan dalam kehidupan seseorang secara menyeluruh.



Gambar 4.2. 4 *EcoMap*
Sumber: Pribadi

4.2.2 Asesmen *Significant other*

Hari, Tanggal : Rabu, 27 Agustus 2025

Waktu	: 10.30 s.d 10.10.14
Tempat	: Ruang Instruktur
Tujuan	: Menggali informasi mendalam mengenai Klien “J” dan melakukan validasi hasil asesmen
Sasaran	: Pendamping Asrama
Bentuk Kegiatan	: Wawancara langsung dengan Pendamping asrama
Keterampilan/Teknik	: Wawancara, <i>Attending</i> , <i>active listening</i> , Triangulasi, klarifikasi
<i>Tools</i>	: Alat tulis, kamera

Tahap Kegiatan:

- 1) Praktikan mengamati pendamping untuk melihat waktu senggangnya
- 2) Praktikan meminta waktu pendamping untuk melakukan wawancara
- 3) Praktikan menanyakan kebiasaan klien selama di PSBR dan langsung dijawab oleh pendamping
- 4) kemudian menyampaikan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan untuk validasi hasil asesmen.

Hasil:

Kegiatan asesmen bersama pendamping asrama, praktikan memperoleh informasi langsung terkait kebiasaan klien selama berada di PSBR. Pendamping menyampaikan bahwa klien J sudah sangat baik dalam mengikuti kegiatan di kelas *Life Skill* dan di kelas keterampilan tataboga, namun klien J mengalami kesulitan dalam menaati tata tertib yang mengharuskan menjaga kebersihan dan kerapian kamar asrama. Jawaban dari Pendamping memperkuat pemahaman praktikan mengenai kondisi klien serta memvalidasi hasil asesmen awal. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, akurat, dan dapat dijadikan dasar yang lebih kuat dalam merancang intervensi selanjutnya.



Foto 4.2. 2 Praktikan melakukan Asesmen dengan Pendamping Asrama
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.2.3 Gejala dan Fokus Masalah

1. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen, terlihat beberapa gejala masalah yang muncul pada Klien J dalam kehidupan sehari-hari di asrama:

- 1) Tempat tidur sering berantakan, dan barang-barang pribadi berantakan
- 2) Pakaian sering menumpuk di kamar, menyebabkan ruangan berantakan, bau, dan banyak nyamuk.
- 3) Lebih memilih ngobrol dengan teman dan mengabaikan kewajiban

2. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen, permasalahan utama yang dihadapi Klien J berfokus perilaku klien J yang sering melanggar tata tertib asrama nomor 3 wajib menjaga kebersihan kamar, kebersihan kamar mandi, kebersihan lorong, dan lingkungan panti. Permasalahan ketidakpatuhan ini bukan hanya berkaitan dengan aspek disiplin personal, tetapi juga berimplikasi pada dinamika sosial di asrama. Klien sering mendapat teguran dari pendamping maupun teman sekamar, serta menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus masalah yang perlu ditangani adalah bagaimana membantu klien meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, serta keterampilan praktis untuk mematuhi tata tertib dan norma yang berlaku di asrama.

4.2.4 Faktor Penyebab

Berdasarkan hasil asesmen, terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap munculnya permasalahan yang dialami oleh Klien J. Faktor-faktor ini mencakup aspek internal maupun eksternal yang memengaruhi perilaku dan tingkat kepatuhan klien terhadap tata tertib yang berlaku di asrama:

1 Faktor Kepribadian

Perpisahan orang tua menyebabkan klien J mengalami keterpisahan dari ibunya, yang berdampak pada perkembangan aspek kepribadiannya, khususnya dalam hal konsistensi menjaga kebersihan kamar. Kehadiran, bimbingan, dan pendampingan orang tua, terutama ibu, memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan pribadi klien J sebagai seorang wanita, termasuk dalam pembentukan disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas harian.

2. Faktor Kepercayaan

Klien J belum sepenuhnya meyakini pentingnya menjaga kebersihan kamar sebagai bagian dari norma dan nilai yang berlaku di asrama. Rendahnya tingkat loyalitas terhadap tata tertib disebabkan oleh kurangnya pemahaman klien terhadap aturan yang ada, sehingga motivasi internal untuk patuh menjadi terbatas. Kurangnya keyakinan terhadap manfaat dan tujuan kebersihan kamar membuat klien cenderung mengabaikan kewajiban tersebut, yang pada gilirannya memengaruhi konsistensi perilaku kepatuhannya dalam jangka panjang. Sehingga klien lebih memilih main hp daripada melaksanakan kewajibannya dan suka menunda-nunda membersihkan kamar asrama.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan asrama yang kurang kondusif turut memengaruhi perilaku kepatuhan klien J terhadap tata tertib kebersihan kamar. Misalnya, interaksi dengan teman sekamar atau penghuni lain yang mengajak bermain atau berbincang di kamar dapat mengalihkan perhatian klien J sehingga ia lupa melaksanakan kewajibannya. Selain itu, kurangnya inisiatif dari teman sekamar untuk memulai kegiatan kebersihan membuat klien J cenderung menunggu arahan atau tindakan orang lain sebelum ikut berpartisipasi.

4.2.5 Dampak masalah

Permasalahan yang dialami Klien J menimbulkan berbagai dampak, baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan sosial di asrama, berikut ini dampak yang ditimbulkan:

- (1) Sering ditegur oleh pendamping dan teman kamar, yang dapat menimbulkan rasa malu atau frustrasi.
- (2) Lingkungan kamar menjadi tidak nyaman bagi klien maupun teman sekamar, berpotensi mengganggu kesehatan dan kenyamanan.
- (3) Perilaku kurang tertib menjadi normalisasi, menghambat proses pembelajaran dan adaptasi klien di asrama.

Tabel 4.2. 3 Rekapitulasi Hasil Asesmen

No.	Penyebab	Kondisi Saat Ini	Dampak
1.	Ketiadaan peran pengasuhan ibu dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan klien kurang mendapatkan pembiasaan dan arahan terkait tanggung jawab domestik	Tempat tidur sering berantakan, dan barang-barang pribadi berantakan	Sering ditegur oleh pendamping dan teman kamar, yang dapat menimbulkan rasa malu atau frustrasi
2.	Kurangnya pemahaman klien terhadap aturan yang ada	Pakaian sering menumpuk di kamar, menyebabkan ruangan berantakan, bau, dan banyak nyamuk.	Lingkungan kamar menjadi tidak nyaman bagi klien maupun teman sekamar, berpotensi mengganggu kesehatan dan kenyamanan.
3.	Lingkungan asrama yang kurang kondusif turut memengaruhi perilaku kepatuhan klien J terhadap tata tertib kebersihan kamar	Lebih memilih ngobrol dengan teman dan mengabaikan kewajiban	Perilaku kurang tertib menjadi normalisasi, menghambat proses pembelajaran dan adaptasi klien di asrama.

4.2.6 Potensi dan Sumber

1. Potensi

Klien “J” menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap orang baru, sehingga mampu membangun hubungan sosial secara cepat dan harmonis. Ia memiliki ketekunan serta minat yang tinggi dalam kegiatan memasak, yang tidak hanya mencerminkan keterampilan praktis tetapi juga disiplin dan rasa tanggung jawab. Selain itu, klien memiliki kemampuan berenang yang baik, menunjukkan

penguasaan keterampilan fisik serta kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kebugaran. Semangat klien untuk melanjutkan pendidikan sambil bekerja menegaskan motivasi yang kuat dalam mengembangkan diri, mencapai tujuan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri. Secara keseluruhan, kombinasi kemampuan adaptasi, keterampilan praktis, dan motivasi belajar membuat klien memiliki potensi yang tinggi untuk berkembang secara sosial, akademik, dan personal.

2. Sistem Sumber

1) Sumber Formal

Pendamping dan pekerja sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 yang memberikan bimbingan, pelatihan, dan pengawasan. dan yayasan LP4Youth sebagai lembaga yang mendukung pengembangan keterampilan dan pekerjaan. Serta program pelatihan keterampilan kerja dan pendidikan nonformal di panti.

2) Sumber Informal

Dukungan keluarga, terutama ayah yang menjadi tempat pulang dan pengawasan. selain itu teman sebaya di panti yang dapat menjadi pendamping sosial dan memberikan motivasi. Dan relasi dengan teman seprofesi atau sesama pekerja serabutan yang pernah mendukung penghasilan klien

3) Sumber Kemasyarakatan

Lingkungan masyarakat sekitar panti dan komunitas lokal yang menyediakan peluang kerja serabutan atau kegiatan sosial. *Event* atau pasar tempat klien dapat berjualan dan mengembangkan keterampilan wirausaha. Dan Jaringan sosial kemasyarakatan yang mendukung integrasi sosial dan ekonomi klien.

Tabel 4.2. 4 Rekapitulasi Sistem Sumber

No.	Sistem Sumber	Keterangan
1.	Sumber Formal	Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dan Yayasan LP4Youth
2.	Sumber Informal	Dukungan keluarga dan teman sebaya di Panti Sosial Bina Remaja
3.	Sumber Kemasyarakatan	Lingkungan masyarakat sekitar panti <i>Event</i> atau pasar tempat klien dapat berjualan dan mengembangkan keterampilan wirausaha

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang dilakukan praktikan terhadap klien “J”, ditetapkan fokus masalah pada aspek ketidakmampuan klien dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di asrama. Pemilihan fokus ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa perilaku ketidakpatuhan merupakan permasalahan yang cukup menonjol dan berpengaruh terhadap proses adaptasi, kedisiplinan, serta perkembangan sosial klien di lingkungan panti. Selain itu, permasalahan ini masih berada dalam tingkat yang realistis untuk ditangani melalui proses pendampingan sosial, sehingga memungkinkan praktikan untuk melakukan intervensi sesuai dengan kompetensi dan ruang lingkup bidang keilmuan pekerjaan sosial. Dengan penetapan fokus masalah yang jelas, intervensi yang dirancang diharapkan lebih terarah, efektif, dan mampu membantu klien dalam meningkatkan kesadaran, disiplin, serta kemampuan menyesuaikan diri terhadap tata tertib asrama.

4.3 Case Conference I

Case Conference I yang dilaksanakan pada hari Senin, 1 September 2025 pukul 10.00 s.d 12.30 WIB diruang Rapat Utama. Kegiatan ini bertujuan untuk mengonfirmasi dan memvalidasi hasil asesmen yang telah dilakukan oleh praktikan. Proses ini memiliki peranan penting dalam memastikan bahwa informasi mengenai kondisi, perilaku, dan kebutuhan klien yang diperoleh sebelumnya memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan dapat dijadikan landasan yang kuat dalam penyusunan rencana intervensi berikutnya.

Case Conference I ini juga memungkinkan praktikan dapat melakukan verifikasi data secara langsung, mengidentifikasi adanya kemungkinan kesenjangan atau bias dalam hasil asesmen awal, serta menyesuaikan strategi intervensi agar lebih relevan dengan kebutuhan klien. Kegiatan ini juga berfungsi untuk memperkuat fokus intervensi, memastikan bahwa prioritas masalah yang diangkat benar-benar sesuai dengan kondisi aktual klien, dan mendukung perencanaan strategi intervensi yang sistematis, terarah, dan efektif. Dengan demikian, CC I bukan hanya sekadar langkah administratif, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses profesionalisme dalam pekerjaan sosial yang menekankan akurasi data, validitas intervensi, dan keberhasilan pencapaian tujuan klien.



Foto 4.3. 1 Kegiatan *Case Conference*
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.4 Tahap Rencana Intervensi

Praktikan telah melaksanakan proses asesmen terhadap klien “J” pada tanggal 25 hingga 28 Agustus 2025 dengan menggunakan berbagai *Tools* asesmen yang relevan untuk menggali identitas, kondisi, serta permasalahan yang dialami klien. Hasil asesmen tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai situasi klien, baik dari segi latar belakang, potensi, maupun hambatan yang dihadapi.

Berdasarkan data dan temuan tersebut, praktikan kemudian melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu penyusunan rencana intervensi. Tahap ini dilakukan dengan tujuan merumuskan strategi pendampingan yang terarah, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan klien, sekaligus memastikan bahwa intervensi yang akan diberikan sejalan dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial serta dapat mendukung peningkatan kemampuan adaptasi dan kepatuhan klien terhadap tata tertib asrama.

4.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari rencana intervensi ini adalah meningkatkan kepatuhan klien “J” terhadap tata tertib yang berlaku di Asrama Panti Sosial Bina Remaja

Taruna Jaya 1 Tebet. Peningkatan kepatuhan ini dilakukan melalui penerapan teknik Token Ekonomi , *Modeling*, dan *Monitoring* dan *educational group* yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran, motivasi, serta konsistensi perilaku klien. Dengan penerapan ketiga teknik dan kelompok tersebut, diharapkan klien tidak hanya mematuhi tata tertib karena adanya pengawasan, tetapi juga mampu menginternalisasi perilaku disiplin sebagai bagian dari proses adaptasi, pembelajaran sosial, serta pengembangan diri di lingkungan panti.

4.4.2 Tujuan khusus

- 2) Meningkatkan keterampilan klien “J” dalam merapikan tempat tidur secara mandiri melalui penerapan teknik Token Ekonomi , *Modeling*, dan *Monitoring*, sehingga tercipta kebiasaan yang konsisten dalam menjaga kerapian diri.
- 3) Meningkatkan kesadaran klien “J” dalam menjaga kebersihan kamar asrama dengan memfasilitasi kegiatan *educational Group* yang menghasilkan jadwal piket kebersihan, sehingga klien mampu berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman.
- 4) Meningkatkan pemahaman klien “J” mengenai tata tertib yang berlaku di PSBR Taruna Jaya 1 melalui kegiatan sosialisasi, sehingga klien tidak hanya mengetahui tata tertib, tetapi juga memahami pentingnya kepatuhan dalam mendukung proses pembinaan dan adaptasi sosial.

4.4.3 Analisis SMART

Analisis SMART yang telah dirumuskan oleh praktikan memberikan panduan yang jelas dan terarah dalam pelaksanaan intervensi. Dengan menggunakan kerangka SMART, praktikan dapat merencanakan langkah-langkah intervensi secara sistematis, menentukan indikator keberhasilan yang terukur, serta mempertimbangkan aspek kemampuan klien dan relevansi kegiatan dengan masalah yang dihadapi. Selain itu, analisis ini juga membantu praktikan dalam mengatur waktu pelaksanaan (*timely*) dan memastikan target intervensi dapat dicapai secara realistis.

Tabel 4.2. 5 Analisis SMART

No.	Aspek	Hasil Analisis
1)	<i>Specific</i>	Tujuan jelas menyebutkan perilaku yang ingin diubah, yaitu kepatuhan terhadap tata tertib asrama. Fokus pada perubahan perilaku tertentu (kepatuhan).
2)	<i>Measurable</i>	Ada tolok ukur yang bisa digunakan Frekuensi klien dalam merapikan tempat tidur meningkat menjadi setiap hari Konsistensi klien menjaga kebersihan kamar semakin membaik terlihat dari kamar selalu bersih dan rapih setiap hari Tingkat kepatuhan terhadap tata tertib harian terlihat dari berkurangnya teguran dari Pendamping asrama <i>Catatan tambahan:</i> klien diharapkan melakukan kegiatan kebersihan kamar minimal 5 hari dalam seminggu secara konsisten.
3)	<i>Achievable</i>	Target ini realistis dan dapat dicapai oleh klien, karena kegiatan hanya membutuhkan waktu 15–20 menit setiap hari dan dapat dilakukan secara mandiri
4)	<i>Relevant</i>	Tujuan sangat relevan dengan fokus masalah klien, yaitu kesulitan dalam mematuhi tata tertib asrama, sehingga intervensi ini mendukung adaptasi sosial dan disiplin klien.
5)	<i>Timely</i>	Target dijadwalkan untuk dicapai dalam waktu 2 minggu, sehingga evaluasi dapat dilakukan secara terukur dan cepat untuk menilai efektivitas intervensi.

Analisis SMART menjadi alat yang efektif untuk memfokuskan strategi intervensi, meminimalkan kesalahan, dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan intervensi terhadap peningkatan kepatuhan klien.

4.4.4 Sasaran Intervensi

Sasaran dari pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan oleh praktikan adalah individu yang dijadikan target perubahan. Oleh karena itu, intervensi ini secara khusus ditujukan kepada klien “J” sebagai sasaran utama. Selain itu, yang menjadi sasaran dalam pelaksanaan *Educational Group* adalah WBS lain yang merupakan teman kamar klien “J”. Dengan demikian, intervensi tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih efektif dan berkelanjutan.

4.5 Tahap Intervensi

4.5.1 Intervensi *Case Work*

4.5.1.1 Teknik Token Ekonomi

Hari, Tanggal : Senin, 1 September 2025

Waktu	: 17.0 s.d 17.15
Tempat	: Asrama
Tujuan	: Menyampaikan pelaksanaan teknik Token Ekonomi dan membuat kesepakatan hadiah yang akan didapat jika klien dalam melaksanakan kegiatan intervensi selama 12 hari mulai 2 september s.d 17 september 2025
Sasaran	: Klien “J”
<i>Tools</i>	: Kamera, <i>Reward chart</i>
Bentuk Kegiatan	: Diskusi
Keterampilan/Teknik	: Komunikasi, empati, <i>Active listening</i> .

Tahapan Persiapan:

- 1) Praktikan membuat janji bertemu dengan klien “J”
- 2) Praktikan mempersiapkan *reward chart* yang akan di simpan dikamar klien yang akan digunakan sebagai misi yang harus dicapai klien J agar dia mendapatkan hadiah yang telah disepakati

Tahap Pelaksanaan:

- 1) Praktikan menjelaskan maksud dari pelaksanaan teknik Token Ekonomi dan membuat kesepakatan
- 2) Praktikan dan klien sepakat melaksanakan misi *reward chart*, serta sepakat hadiah yang akan diterima

Tahap Pengakhiran:

- 1) Praktikan mengucapkan terima kasih kepada klien karen telah mau melaksanakan kesepakatan dan meminta izin untuk kembali ke asrama masing-masing

Hasil:

Terjalin komunikasi yang baik antara praktikan dan klien, klien menunjukkan kesediaan dan keterlibatan aktif dalam mengikuti misi *reward chart*, serta tercipta kesepakatan yang jelas mengenai target perilaku dan imbalan, yang mendukung motivasi klien dalam meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib asrama.



Tabel 4.5. 1 *Reward chart*
Sumber: Pribadi

4.5.1.2 *Modeling*

Hari, Tanggal	: Minggu, 7 September 2025
Waktu	: 19.40 s.d 20.00
Tempat	: Kamar Asrama Klien
Tujuan	: Klien paham teknik merapikan kasur menggunakan jarum pentul dan mampu melaksanakan prosedur tersebut secara mandiri
Sasaran	: Klien "J"
<i>Tools</i>	: Kamera, jarum pentul
Bentuk Kegiatan	: Memperagakan secara langsung cara merapikan tempat tidur dengan jarum pentul
Keterampilan/Teknik	: <i>Modeling</i>
Tahapan Persiapan:	

- 1) Praktikan menanyakan waktu luang klien “J” dan menyepakati waktu bertemu untuk pelaksanaan teknik *Modeling*
- 2) Praktikan meminta rekan praktikan lain untuk memperagakan secara langsung cara merapikan tempat tidur dengan jarum pentul
- 3) Praktikan menyediakan jarum pentul dan alat kebersihan seperti kanebo dan sapu lidi kasur

Tahap Pelaksanaan:

- 1) Rekan praktikan memperagakan secara langsung cara merapikan tempat tidur dengan jarum pentul Praktikan
- 2) Klien semangat melakukan teknik yang diajarkan oleh praktikan dan menunjukkan wajah yang bahagia terlihat dari klien selalu tersenyum dan sesekali memeluk praktikan.

Tahap Pengakhiran:

- 1) Klien paham dan mampu melakukan teknik yang diajarkan serta kasur sudah rapih tidak akan geser walaupun diduduki.
- 2) Praktikan mengucapkan terima kasih kepada rekan praktikan yang telah bersedia menajari klien
- 3) Praktikan memberikan semangat kepada klien untuk terus menerapkan teknik penggunaan jarum pentul yang telah diajarkan

Hasil:

Klien sangat semangat mengikuti kegiatan modelling tersebut dan klien paham cara penggunaan jarum pentul untuk menjaga tempat tidur tetap rapih dan tidak mudah geser. Dengan demikian klien memiliki keterampilan baru dalam menjaga kebersihan dan kerapihan kamar asrama.



Foto 4.5. 1 Pelaksanaan Teknik *Modeling*
 Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.5.1.3 Pelaksanaan Teknik *Monitoring*

- Hari, Tanggal : Setiap hari, 2 s.d 17 September 2025
- Waktu : 08.00 atau 17.00
- Tempat : Kamar Asrama Klien
- Tujuan : Untuk melakukan pengamatan rutin setiap hari kebersihan dan kerapihan kamar
- Sasaran : Klien “J”
- Tools* : Kamera, alat tulis
- Bentuk Kegiatan : *Monitoring* dan penandatanganan sticker bintang jika kamar klien bersih dan rapih
- Keterampilan/Teknik : *Monitoring*, Token Ekonomi
- Tahapan Persiapan:
- 1) Praktikan menyiapkan waktu setiap ahri untuk melakukan *Monitoring* ke kamar asrama klien “J”

2) Praktikan menyiapkan *Tools* yang dibutuhkan

Tahap Pelaksanaan:

- 1) Praktikan setiap hari ke kamar klien memeriksa secara detail kondisi kamar klien
- 2) Praktikan memberikan tanda tangan di stiker bintang pada *reward chart* saat kamar telah bersih dan rapih
- 3) Praktikan memberikan pujian kepada klien dan penguatan agar klien konsisten menjaga kebersihan dan kerapihan kamar

Tahap Pengakhiran:

Praktikan memastikan *reward chart* telah di tandatangan kemudian meminta izin meninggalkan mereka

Hasil:

Kebersihan dan kerapihan kamar asrama klien J terpantau secara rutin setiap hari. Klien menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan kewajibannya untuk mematuhi tata tertib asrama nomor 3, yaitu menjaga kebersihan kamar, kebersihan kamar mandi, kebersihan lorong, serta kebersihan lingkungan panti. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab personal, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan asrama.



Foto 4.5. 2 Klien dengan *Reward chart*
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.5.2 Intervensi *Group Work*

4.5.2.1 *Educational Group I*

Hari, Tanggal	: Minggu, 7 September 2025
Waktu	: 16.00 s.d 17.00 WIB
Tempat	: Di ruang bimbingan sosial
Tujuan	: Untuk meningkatkan kesadaran tingkat kebersihan diri melalui refleksi diri, mengidentifikasi faktor penyebab tingkat kebersihan mereka rendah dan menyusun jadwal kebersihan dikamar
Sasaran	: Klien “J”
<i>Tools</i>	: Kamera, alat tulis, kontrak
Bentuk Kegiatan	: Diskusi ringan dan memberikan edukasi disela-sela pembicaraan
Keterampilan/Teknik	: Keterampilan menetapkan tipe kelompok

Tahapan Persiapan:

- 1) Praktikan meminta kesediaan anggota kelompok untuk melakukan pertemuan pelaksanaan kelompok edukasi
- 2) Praktikan menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan kelompok edukasi
- 3) Praktikan menyiapkan *Tools* yang dibutuhkan

Tahap Pelaksanaan:

- 1) Praktikan mengucapkan terima kasih atas kesediaan menjadi anggota kelompok dan telah bersedia hadir dalam kegiatan kelompok
- 2) Praktikan menyampaikan maksud dan tujuan pembentukan kelompok edukasi (*Educational Group*)
- 3) Praktikan meminta kesediaan klien untuk menandatangani kontrak dan kemudian menjelaskan tujuan dan isi dari kontrak
- 4) Praktikan memfasilitasi anggota kelompok untuk refleksi diri mengenai tingkat kebersihan dan kerapian masing-masing
- 5) Praktikan mengidentifikasi faktor penyebab tingkat kebersihan mereka rendah dan bersama-sama dengan anggota kelompok membuat list faktor penyebab tersebut
- 6) Praktikan menawarkan pembuatan jadwal piket kebersihan kamar asrama

- 7) Anggota kelompok dengan semangat menyusun jadwal kegiatan piket secara mandiri
- 8) Praktikan menanyakan kesepakatan semua anggota kelompok terhadap jadwal yang telah mereka susun

Tahap Pengakhiran:

- 1) Praktikan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok karena telah berpartisipasi aktif dan menyepakati waktu pertemuan berikutnya
- 2) Praktikan mencukupkan kegiatan dan mengizinkan anggota kelompok untuk bubar dan kembali melanjutkan kegiatan mereka.

Hasil:

Terjalin hubungan yang baik antara praktikan dan anggota kelompok, dari kegiatan ini juga menghasilkan kontrak yang disetujui oleh semua anggota kelompok. Setiap anggota kelompok juga menyadari tingkat kebersihan dan kerapihan diri masih kurang karena masih sering ditegur oleh pendamping. Dan anggota kelompok dapat mengidentifikasi factor penyebab kurangnya kebersihan dan kerapihan mereka. Selain itu juga, mereka dapat Menyusun jadwal piket kebersihan kamar secara mandiri sebagai Solusi untuk mengatasi penyebab tersebut.



Foto 4.5. 3 Kegiatan Kelompok Edukasi (*Educational Group*) I
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.5.2.2 *Educational Group II*

Hari, Tanggal : Senin, 22 September 2025
Waktu : 20.00 s.d 20.30 WIB
Tempat : Kamar Asrama Klien

- Tujuan : Meningkatkan pemahaman klien mengenai tata tertib yang ada di PSBR
- Sasaran : Klien “J”
- Tools* : Kamera, alat tulis, lembar tata tertib PSBR TJ 1
- Bentuk Kegiatan : Sosialisasi tata tertib ada di PSBR TJ 1
- Keterampilan/Teknik : Komunikasi dan relasi, empati, memberi pujian

Tahapan Persiapan:

- 1) Praktikan meminta kesediaan anggota kelompok untuk bertemu
- 2) Praktikan menyiapkan *Tools* yang dibutuhkan

Tahap Pelaksanaan:

- 1) Praktikan Mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktu untuk berkumpul dan menanyakan kabar mereka hari itu
- 2) Praktikan menanyakan apakah jadwal piket dilakukan dengan baik dan memberikan kesempatan unyuk refleksi diri dari pelaksanaan jadwal piket yang telah disepakati
- 3) Praktikan memberikan pujian kepada anggota kelompok karena telah melaksanakan jadwal piket dengan baik
- 4) Praktikan melakukan sosialisasi tata tertib yang ada di asrama PSBR TJ 1, dan semua anggota kelompok paham terhadap tata tertib yang sudah di jelaskan

Tahap Pengakhiran:

Praktikan menutup kegiatan *educational Group* dengan mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok atas partisipasi dan kerja sama yang telah ditunjukkan selama sesi. Selain itu, praktikan memberikan apresiasi terhadap kontribusi setiap anggota, menegaskan kembali poin-poin penting yang telah dibahas, serta memberikan arahan singkat mengenai tindak lanjut atau pertemuan berikutnya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta, membangun motivasi, dan menjaga hubungan positif antar anggota kelompok.

Hasil:

Pelaksanaan jadwal kebersihan yang telah disepakati dalam kelompok menunjukkan hasil yang positif. Anggota kelompok mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai jadwal secara konsisten tanpa harus mendapatkan instruksi ulang dari pendamping maupun pengurus asrama. Kemandirian dan kepatuhan ini mencerminkan adanya

internalisasi nilai disiplin serta kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga keteraturan lingkungan tinggal. Dengan demikian, penerapan Tata Tertib Asrama Nomor 3, yaitu menjaga kebersihan kamar, kamar mandi, lorong, dan lingkungan asrama, dapat terlaksana secara optimal dan berkesinambungan.



Foto 4.5. 4 Kegiatan *Educational Group II*
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.5.3 *Case Conference II*

- Hari, Tanggal : Rabu, 24 September 2025
- Waktu : 09.00 s.d 11.00 WIB
- Tempat : Ruang Rapat Utama
- Tujuan : Untuk menyampaikan perkembangan klien secara komprehensif, meliputi perubahan perilaku, capaian positif, maupun dinamika yang terjadi selama proses pendampingan
- Sasaran : Klien “J”
- Tools* : Kamera, alat tulis, laptop
- Bentuk Kegiatan : Pemaparan Kasus
- Keterampilan/Teknik : Komunikasi dan relasi, empati, memberi pujian
- Tahapan Persiapan:
- 1) Praktikan menyiapkan PPT untuk pemaparan kasus
 - 2) Praktikan menyiapkan *Tools* yang dibutuhkan
- Tahap Pelaksanaan:
- 1) Semua Praktikan memaparkan kasus masing-masing secara bergiliran
 - 2) Pekerja Sosial dan Pendamping menanggapi paparan Praktikan

Tahap Pengakhiran:

Setelah seluruh peserta menyampaikan masukan dan tidak ada tambahan pendapat lainnya, praktikan menutup sesi penyampaian kasus. Selanjutnya, MC menyampaikan ucapan terima kasih atas partisipasi semua peserta dan secara resmi membubarkan kegiatan *Case Conference*.

Hasil:

Pendamping asrama menyampaikan bahwa klien “J” telah menunjukkan perubahan positif, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap tata tertib kebersihan kamar. Saat ini, kamar klien sudah dalam kondisi bersih dan rapi setiap hari, yang mencerminkan adanya peningkatan kesadaran serta konsistensi klien dalam menjaga kerapian lingkungan asrama.



Foto 4.5. 5 Pelaksanaan *Case Conference* 2
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.5.4 Hasil Intervensi

Hasil dari pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh praktikan Adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. 2 Tabel Hasil Asesmen

No.	Sebelum	Intervensi	Sesudah
1.	Tempat tidur klien sering tidak rapi, menunjukkan rendahnya konsistensi dalam menjaga keteraturan dan kerapian kamar	<ul style="list-style-type: none"> • Token Ekonomi • <i>Modeling</i> • <i>Monitoring</i> 	Klien J menunjukkan pemahaman terhadap teknik merapikan kasur menggunakan jarum pentul dan mampu melaksanakan prosedur tersebut secara mandiri. Dan klien semangat menjaga kebersihan kamar
2.	Klien sering menumpuk pakaian di kamar, yang menunjukkan	Kelompok Edukasi	Klien melaksanakan jadwal yang telah disusun secara konsisten,

No.	Sebelum	Intervensi	Sesudah
	kurangnya keteraturan dalam pengelolaan barang pribadi		menunjukkan penerapan perencanaan kegiatan dan peningkatan kemandirian dalam pengelolaan waktu serta tanggung jawab pribadi
3.	Lebih memilih ngobrol dengan teman dan mengabaikan kewajiban	Sosialisasi	Klien menunjukkan pemahaman yang baik terhadap seluruh peraturan yang berlaku di asrama dan mampu menaati aturan tersebut secara konsisten, mencerminkan kepatuhan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

4.6 Tahap Evaluasi

Praktikan menetapkan dan menggunakan metode evaluasi yang tepat guna menilai tingkat pencapaian tujuan intervensi serta mengukur perkembangan kepatuhan Klien J terhadap tata tertib asrama di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR). Instrumen yang digunakan dalam proses evaluasi meliputi *Checklist* evaluasi pencapaian tujuan, yang berfungsi untuk menilai ketercapaian setiap indikator intervensi, serta *Rating Scales* kepatuhan klien, yang digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi perilaku patuh Klien J terhadap aturan yang berlaku di lingkungan asrama. Penggunaan kedua alat evaluasi tersebut memungkinkan praktikan memperoleh gambaran objektif mengenai perubahan perilaku dan efektivitas intervensi yang telah dilakukan.

4.6.1 Checklist Evaluasi Pencapaian Tujuan

Hasil evaluasi terhadap lima tujuan khusus menunjukkan bahwa seluruh indikator pencapaian telah terpenuhi dengan baik, ditandai dengan seluruh kolom "Ya" tercentang dalam *Checklist*.

1. Kemampuan menjaga kebersihan dan kerapian kamar secara mandiri Klien J mampu merapikan tempat tidur, menyapu lantai, serta menata barang pribadi setiap hari secara konsisten, dengan frekuensi minimal lima hari dalam seminggu. Hal ini menunjukkan peningkatan kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam menjaga lingkungan kamar.
2. Kepatuhan terhadap jadwal piket kebersihan bersama teman kamar Klien hadir dan melaksanakan tugas piket kebersihan sesuai jadwal tanpa

perlu diingatkan. Ini menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan asrama secara kolektif.

3. Pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan asrama

Selama periode evaluasi, Klien J tidak menunjukkan pelanggaran terhadap tata tertib, seperti jam malam, kebersihan kamar, maupun aturan makan di kamar. Hal ini menandakan pemahaman dan penerimaan terhadap norma serta struktur disiplin asrama.

4. Kemandirian dalam menjaga kebersihan kamar

Klien J melaksanakan tugas kebersihan tanpa menunggu instruksi dari pendamping atau praktikan, yang menunjukkan internalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin pribadi.

5. Konsistensi perilaku positif

Klien J mampu mempertahankan perilaku positif berupa menjaga kebersihan dan kerapian kamar secara konsisten selama tiga minggu sesuai kesepakatan dalam kontrak intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku yang diharapkan telah terbentuk secara stabil.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan umum program, yaitu meningkatkan kepatuhan Klien J terhadap aturan asrama, telah tercapai dengan baik. Klien memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab terhadap kebersihan serta keteraturan lingkungan. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dapat dinyatakan efektif dalam membentuk perilaku patuh dan adaptif di lingkungan asrama.

4.6.2 Rating Scales Kepatuhan Klien

Berdasarkan hasil pengisian instrumen *Rating Scales* yang dilaksanakan pada periode 2 September s.d. 17 September 2025, diperoleh penilaian terhadap enam aspek kepatuhan klien J di lingkungan asrama. Penilaian diberikan dengan skala 1–5, di mana angka 5 menunjukkan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi (selalu/7 hari per minggu). Hasil penilaian menunjukkan skor tertinggi pada seluruh aspek, dengan rincian sebagai berikut:

1. Konsistensi menjaga kebersihan kamar, yaitu Klien J mendapatkan skor 5, yang menunjukkan bahwa klien secara konsisten menjaga kebersihan kamar

setiap hari, termasuk menyapu, merapikan tempat tidur, dan menata barang pribadi tanpa perlu diingatkan.

2. Kepatuhan terhadap jadwal piket kebersihan, yaitu Klien memperoleh skor 5, menandakan bahwa klien selalu hadir dan melaksanakan jadwal piket kebersihan bersama teman kamar dengan disiplin tinggi.
3. Sikap dalam menaati aturan tata tertib asrama, yaitu Klien memperoleh skor 5, yang berarti bahwa selama periode evaluasi, klien menunjukkan sikap patuh terhadap seluruh aturan asrama seperti jam malam, penggunaan fasilitas, serta menjaga ketertiban lingkungan.
4. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas kebersihan, yaitu skor 5 menunjukkan bahwa klien selalu menyelesaikan tugas kebersihan kamar tepat waktu sesuai kesepakatan tanpa perlu dorongan eksternal.
5. Menjaga kerapihan barang pribadi, yaitu Klien mendapatkan skor 5, yang menunjukkan bahwa klien mampu menjaga kerapihan barang pribadi seperti pakaian, sepatu, dan meja belajar secara teratur dan konsisten.
6. Motivasi dalam menjaga kerapihan kamar, yaitu Klien juga memperoleh skor 5, yang menggambarkan adanya motivasi intrinsik dan inisiatif pribadi dalam menjaga kebersihan tanpa harus menunggu instruksi atau teguran dari pendamping.

Berdasarkan hasil penilaian menggunakan *Rating Scales*, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan Klien J terhadap aturan asrama berada pada kategori sangat tinggi. Klien memperlihatkan perubahan perilaku yang signifikan dan berkelanjutan dalam menjaga kebersihan, kerapihan, serta ketaatan terhadap tata tertib asrama. Hal ini menunjukkan bahwa program intervensi yang dilakukan telah berhasil meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan motivasi internal klien dalam konteks kehidupan berasrama.



Foto 4.6. 1 Evaluasi Oleh Pendamping Asrama
Sumber : Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4.7 Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi dilaksanakan pada hari Minggu, 21 September 2025, bertempat di kamar asrama klien J. Pada tahap ini, praktikan menyampaikan bahwa rangkaian intervensi telah selesai dilaksanakan. Klien J menunjukkan berbagai perubahan positif yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sejak awal, serta berhasil mencapai seluruh sasaran intervensi. Namun demikian, praktikan menekankan pentingnya konsistensi klien dalam menerapkan dan mematuhi seluruh tata tertib yang berlaku di asrama PSBR agar perubahan yang telah dicapai dapat terus dipertahankan secara berkelanjutan.



Foto 4.7. 1 Pelaksanaan Kegiatan Terminasi
Sumber: Dookumentasi Kegiatan Praktikan

Praktikan melakukan tahap rujukan dengan menyerahkan seluruh hasil kegiatan intervensi yang telah dilaksanakan kepada pendamping asrama. Tujuan dari rujukan ini adalah agar pendamping asrama dapat secara konsisten mendampingi klien dalam kegiatan sehari-hari, memberikan bimbingan dan arahan yang berkelanjutan, serta menyediakan dukungan emosional maupun sosial yang diperlukan oleh klien. Selain itu, pendamping diharapkan dapat terus menerapkan penguatan positif untuk mendorong klien mempertahankan perilaku yang telah diperoleh selama proses intervensi, sekaligus meminimalkan kemungkinan terjadinya regresi perilaku. Tahap rujukan ini penting untuk memastikan keberlanjutan intervensi dan tercapainya hasil yang stabil dalam jangka panjang.



Foto 4.7. 2 Kegiatan Rujukan Kepada Pendamping Asrama
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik

Pelaksanaan metode *Case Work* dan *Group Work*, praktikan menunjukkan keterkaitan yang erat di setiap tahapan, mulai dari *engagement*, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi, hingga Rujukan. Keterkaitan tersebut terlihat pada kemampuan praktikan dalam membangun komunikasi yang efektif, bersikap ramah, mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, memberikan umpan balik konstruktif, serta membantu klien mengekspresikan diri atau mengemukakan pendapatnya. Selain itu, praktikan dituntut mampu menjalin hubungan dan membangun kepercayaan dengan klien sebelum melakukan asesmen yang lebih mendalam. Pada tahapan Asesmen, praktikan juga diwajibkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta menyiapkan instrumen asesmen, melakukan observasi, dan melaksanakan wawancara secara sistematis. Perbedaan antara *Case Work* dan *Group Work* terletak pada beberapa aspek, yaitu jumlah sasaran, kesiapan sarana dan prasarana, setting atau tempat pelaksanaan, serta karakteristik sasaran. Selain itu, praktikan harus menyesuaikan pendekatan komunikasi, karena interaksi dengan individu berbeda dengan komunikasi yang dilakukan dalam konteks kelompok.

Praktikan melaksanakan metode *Case Work* dan *Group Work* pada sasaran klien yang sama dengan permasalahan yang serupa, yakni kepatuhan terhadap tata tertib di asrama . Dalam praktik institusi, praktikan memanfaatkan keterkaitan dan saling melengkapi kedua metode tersebut. Melalui *Case Work*, praktikan menerapkan strategi seperti Token Ekonomi , *Modeling*, dan *Monitoring* serta sosialisasi untuk membimbing klien dalam mematuhi tata tertib secara individu. Sementara itu, melalui *Group Work* dengan tipe kelompok edukasional (*educational Group*), praktikan mendorong klien meningkatkan kepatuhan dalam konteks kelompok, memperkuat pemahaman terhadap tata tertib, dan membangun kesadaran sosial melalui interaksi dan diskusi kelompok. Pendekatan terpadu ini diharapkan dapat meningkatkan konsistensi perilaku klien dalam mematuhi tata tertib di lingkungan asrama.

Capaian terbaik dari pelaksanaan praktikum institusi adalah adanya peningkatan kepatuhan klien terhadap tata tertib asrama, meningkatnya kemampuan klien dalam keterampilan sosial, serta tumbuhnya kesadaran klien untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara *Case Work* dan *Group Work* mampu memberikan dampak positif, baik secara individual maupun kelompok, serta memperkuat proses pembelajaran mahasiswa dalam memahami penerapan metode pekerjaan sosial di lapangan.

5.2 Refleksi Praktikan

Menurut Payne (Payne, 2005), refleksi dapat diibaratkan dengan cermin yang memantulkan diri dan lingkungan di sekitarnya. Dalam pekerjaan sosial, refleksi berperan sebagai sarana untuk meninjau kembali pengalaman, tindakan, serta peristiwa secara lebih objektif. Proses ini memungkinkan praktisi memahami dengan lebih mendalam apa yang terjadi, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap praktik dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

Praktikum institusi memberikan pengalaman yang berharga bagi praktikan dalam mengembangkan diri sekaligus memperkuat identitas profesional sebagai calon pekerja sosial. Melalui berbagai kegiatan intervensi, baik *Case Work* maupun *Group Work*, praktikan memperoleh pemahaman langsung tentang bagaimana teori yang dipelajari di perkuliahan dapat diterapkan dalam situasi nyata di lapangan.

5.2.1 Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri

Pengalaman praktikum institusi di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet membantu praktikan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, dan manajemen emosi ketika berhadapan dengan klien yang memiliki latar belakang dan karakteristik berbeda. Praktikan belajar untuk bersikap lebih sabar, terbuka, serta mampu menyesuaikan diri dengan budaya organisasi di institusi. Selain itu, kemampuan praktikan dalam bekerja sama dengan tim lintas profesi juga semakin terasah.

5.2.2 Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Dari perspektif profesional, praktikum melatih praktikan dalam menyusun asesmen, perencanaan intervensi, serta melakukan evaluasi hasil intervensi. Praktikan juga belajar menggunakan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dan etika pekerjaan sosial dalam setiap proses pendampingan. Hal ini memperkuat kesiapan praktikan untuk berperan sebagai pekerja sosial yang kompeten di masa depan.

5.2.3 Dilema Etik yang Dihadapi dan Solusinya

Malcolm Payne (2014) menjelaskan bahwa dilema etika dalam pekerjaan sosial muncul ketika seorang pekerja sosial harus menentukan pilihan di antara nilai-nilai atau prinsip etika yang bertolak belakang dalam suatu situasi. Dalam bukunya *Modern Social Work Theory*, Payne mengidentifikasi sejumlah jenis dilema etika yang sering dialami dalam praktik pekerjaan sosial, antara lain:

1. Dilema Etik

Selama melakukan praktik Mahasiswa menghadapi dilema etis ketika harus menyeimbangkan antara kewajiban menjaga kerahasiaan informasi pribadi klien dengan kebutuhan untuk berbagi sebagian informasi kepada tim profesional demi kelancaran intervensi. Di satu sisi, menjaga kerahasiaan merupakan prinsip dasar pekerjaan sosial yang terkait dengan hak klien atas privasi dan rasa aman. Namun, di sisi lain, keterbukaan informasi tertentu terkadang diperlukan agar tim dapat merumuskan strategi intervensi yang tepat dan efektif.

Solusi untuk mengatasi dilema ini, praktikan menerapkan prinsip selektivitas, yaitu dengan membatasi informasi yang dibagikan hanya pada aspek-aspek yang relevan dengan kebutuhan intervensi. Informasi sensitif atau pribadi yang tidak terkait langsung dengan tujuan intervensi tetap dijaga kerahasiaannya. Selain itu, praktikan juga memastikan bahwa setiap proses berbagi informasi dilakukan secara etis dengan menghormati hak-hak klien, termasuk memberikan penjelasan kepada klien tentang alasan dan manfaat dari pembagian informasi tersebut. Dengan pendekatan ini,

keseimbangan antara kepentingan klien dan kebutuhan tim tetap terjaga, serta prinsip kerahasiaan tetap dihormati tanpa menghambat efektivitas intervensi.

2. Dilema Nilai

Dilema nilai seringkali muncul ketika praktikan dihadapkan pada situasi di mana klien melanggar tata tertib, namun alasan di balik pelanggaran tersebut menimbulkan rasa empati. Misalnya, klien J melanggar tata tertib asrama karena kondisi tertentu yang bersifat mendesak atau menyentuh sisi kemanusiaan. Situasi ini menempatkan praktikan pada posisi sulit: di satu sisi, ia memiliki kewajiban profesional untuk menegakkan tata tertib asrama sebagai bentuk disiplin dan perlindungan bersama; di sisi lain, ia juga dituntut untuk memahami konteks kehidupan klien secara utuh dan menunjukkan sikap empatik.

Konflik nilai ini relevan dengan prinsip pekerjaan sosial yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat manusia, namun juga menuntut konsistensi dalam menegakkan norma dan tata tertib. Jika praktikan hanya berfokus pada tata tertib tanpa mempertimbangkan kondisi klien, maka hal tersebut berpotensi menimbulkan ketidakadilan dan menurunkan kepercayaan klien. Sebaliknya, jika praktikan hanya mengedepankan empati tanpa menegakkan tata tertib, maka dapat terjadi pelanggaran disiplin yang berdampak pada iklim sosial asrama secara keseluruhan.

Solusi untuk mengatasi dilema nilai ini, praktikan mengambil langkah menyeimbangkan pendekatan empatik dengan penegakan tata tertib. Praktikan tetap menekankan pentingnya kepatuhan terhadap tata tertib sebagai upaya membentuk kedisiplinan klien, namun di saat yang sama memberikan alternatif solusi yang lebih manusiawi. Misalnya, dengan mendengarkan alasan klien secara aktif, memvalidasi perasaan klien, serta menawarkan jalan tengah yang tetap sesuai dengan tata tertib tetapi tidak mengabaikan kondisi unik yang dihadapi.

Selain itu, praktikan dapat melakukan refleksi etis dan berdiskusi dengan supervisor atau tim pendamping untuk menentukan langkah intervensi yang tepat. Dengan demikian, praktikan dapat menunjukkan profesionalisme dalam menjaga keseimbangan antara nilai kemanusiaan dan norma institusional, sekaligus mendidik

klien bahwa kepatuhan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk membangun tanggung jawab pribadi dan keteraturan sosial dalam kehidupan asrama.

3. Dilema Teknis

Dilema teknis dapat terjadi ketika praktikan memiliki pendekatan atau strategi intervensi yang berbeda dengan staf senior dalam menangani klien. Situasi ini seringkali muncul karena adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, serta pemahaman teori dan praktik. Staf senior biasanya mengandalkan pengalaman kerja yang panjang dan praktik empiris yang telah terbukti di lapangan, sementara praktikan cenderung menggunakan kerangka teori dan prinsip pekerjaan sosial yang diperoleh dari pembelajaran akademik. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan ketegangan, terutama jika metode yang dipilih praktikan dianggap kurang sesuai oleh staf senior, atau sebaliknya, jika pendekatan staf senior dinilai kurang sejalan dengan teori pekerjaan sosial kontemporer.

Konflik teknis seperti ini merupakan bagian dari proses belajar dalam praktik profesional. Menurut Payne (2014), refleksi kritis menjadi penting bagi calon pekerja sosial untuk mengevaluasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta menemukan titik temu yang konstruktif. Jika dilema teknis tidak dikelola dengan baik, maka dapat menurunkan efektivitas intervensi, bahkan memengaruhi hubungan kerja antara praktikan dengan staf institusi.

Solusi untuk mengatasi dilema teknis tersebut, praktikan memilih pendekatan kolaboratif dengan melakukan diskusi terbuka bersama staf senior. Praktikan menghormati pengalaman dan pengetahuan praktis staf sebagai sumber pembelajaran, sekaligus tetap menyampaikan pandangan berdasarkan teori dan prinsip pekerjaan sosial secara profesional. Dengan cara ini, praktikan tidak hanya menunjukkan sikap hormat dan rendah hati, tetapi juga melatih kemampuan argumentasi ilmiah dan keterampilan komunikasi profesional.

Selain itu, praktikan dapat menggunakan supervisi sebagai ruang refleksi untuk menimbang kembali relevansi teori dengan situasi nyata, serta mencari strategi intervensi yang lebih komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip evidence-

based practice, di mana praktik terbaik diperoleh dari perpaduan antara bukti ilmiah, keahlian praktis, dan kondisi spesifik klien. Dengan demikian, dilema teknis dapat dikelola secara konstruktif, tidak hanya untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar praktikan dan memperkuat kompetensi profesional calon pekerja sosial.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya

Selain terlibat dalam kegiatan intervensi *Case Work* dan *Group Work*, praktikan juga aktif mengikuti berbagai kegiatan lain yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, yang bertujuan mendukung pengembangan klien dan memperkaya pengalaman praktikum. Kegiatan ini meliputi:

1. Kegiatan Genre DKI Mengabdi

Praktikan ikut serta dalam Kegiatan Genre DKI Mengabdi bersama seluruh pegawai dan WBS. Kegiatan ini berlangsung pada hari Jumat, 12 September 2025 pukul 09.00 s.d 11.00 di ruang bimbingan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada WBS mengenai konsep gender, kesetaraan, serta peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Edukasi ini penting agar WBS dapat membangun pola pikir yang sehat, menghindari diskriminasi, serta meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain.



Foto 5.3. 1Kegiatan Genre DKI Mengabdi
Sumber:Dokumentasi Kegiatan Praktikan

2. Kegiatan Beneran Indonesia

Praktikan mendampingi WBS pada kegiatan Beneran Indonesia, kegiatan ini

dilakukan hari Jumat, 29 Agustus 2025 pukul 09.00 s.d 11.00 di ruang Bimbingan Sosial. Pendampingan ini dilakukan untuk membantu WBS tetap fokus dan mengikuti arahan dari Instruktur. Para WBS mengikuti kelas yang dilakukan oleh Beneran Indonesia. Untuk membantuk WBS beripikir kritis agar tidak mudah ikut arus



Foto 5.3. 2 Kegiatan Beneran Indonesia
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

3. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 *Funfest*

Praktikan bersama seluruh Warga Binaan Sosial (WBS) dan pegawai Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 terlibat dalam kegiatan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 *Funfest* yang diselenggarakan di lingkungan sekitar panti. Acara berlangsung dari pukul 09.04 hingga 17.00 WIB. Kegiatan festival ini dilaksanakan dalam rangka memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia sekaligus menjadi acara penutup (*Closing Event*) sebagai tanda berakhirnya hubungan kerja sama antara Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dan KOICA.

Seluruh WBS berkesempatan menampilkan hasil karya terbaik mereka melalui *booth-booth* dari berbagai kelas keterampilan. Kelas yang berpartisipasi meliputi kelas tata boga, service HP, otomotif, las, bimbingan sosial, salon, furnitur, dan PKK. Setiap *booth* menjadi wadah untuk memperlihatkan kreativitas, keterampilan, serta hasil pembelajaran yang telah diperoleh selama mengikuti pelatihan di panti.



Foto 5.3. 3 Kegiatan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 *Funfest*
Sumber:Dokumentasi Kegiatan Praktikan

4. Kunjungan dari SMK Dinamika Pembangunan 1 dan 2

Praktikan, WBS, seluruh Pegawai ikut terlibat dalam kunjungan dari SMK Dinamika Pembangunan 1 dan 2. Kegiatan ini berlangsung pada Jumat, 19 Agustus 2025 pukul 09.00 s.d 10.00 WIB, di ruang Bimbingan Sosial. Kegiatan ini merupakan salahsatu program OSIS SMK dinamika pembangunan 1 dan 2. Anak OSIS memberikan beberapa permainan, dan juga memberikan keterampilan membentuk pita dan laba-laba dari kawat bulu. Selain itu, WBS juga diberikan terapi *ButterflyHug* yang dapat membantu WBS agar lebih menyayangi dirinya sendiri.



Foto 5.3. 4 Kunjungan dari SMK Dinamika Pembangunan 1 dan 2
Sumber:Dokumentasi Kegiatan Praktikan

5. Pendampingan Ibadah Gereja

Praktikan melakukan pendampingan kepada WBS setiap hari Minggu di GPdI Antiokia. Praktikan bertugas memastikan klien dapat mengikuti kegiatan ibadah

dengan aman, tertib, dan nyaman. Selain itu, praktikan membantu klien memahami tata cara ibadah sesuai agama mereka. Tujuan kegiatan adalah memberikan kesempatan kepada WBS untuk menjalankan hak beribadah, meningkatkan kesejahteraan spiritual dan emosional klien dan melatih kemandirian dan disiplin klien saat mengikuti kegiatan bersama masyarakat.

Praktikan melakukan pendampingan dengan menemani klien selama proses ibadah, memberikan arahan ringan dan membantu klien memahami aturan atau tata cara ibadah, mengamati perilaku dan reaksi klien untuk memastikan keamanan dan kenyamanan, serta memberikan dukungan emosional bila klien mengalami kesulitan mengikuti kegiatan.



Foto 5.3. 5 Pendampingan Ibadah Gereja
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

6. Apel Pagi

Praktikan mengikuti kegiatan apel pagi bersama dengan Kepala Panti, Seluruh pegawai, Seluruh WBS dan Praktikan. Kegiatan ini berlangsung setiap hari senin di halaman PSBR Taruna Jaya 1 Tebet. Pukul 07.00 s.d 07.30. Kegiatan apel pagi dilaksanakan untuk meningkatkan kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mempererat kebersamaan, serta menyampaikan informasi penting terkait kegiatan yang

akan dijalankan di PSBR. Selain itu, apel pagi juga menjadi sarana pembinaan karakter bagi WBS melalui penanaman nilai-nilai disiplin dan kebersamaan.

Apel pagi dipimpin oleh Kepala Panti atau Pegawai dengan susunan acara berupa laporan kehadiran, penyampaian arahan, pemberian informasi penting, serta doa penutup. Seluruh peserta apel, baik pegawai, WBS, maupun praktikan, mengikuti kegiatan dengan tertib dan penuh hikmat.



Foto 5.3. 6 Kegiatan Apel Pagi
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

7. Kegiatan Maulid Nabi SAW

Praktikan, seluruh pegawai dan seluruh WBS ikut serta dalam Maulid Nabi SAW. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 18 September 2025, pukul 08.00 s.d 11.00 WIB di ruang Bimsos. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk peringatan hari besar Islam, memperkuat nilai spiritualitas, menumbuhkan rasa syukur, serta mempererat kebersamaan antara pegawai, praktikan, dan WBS. Kegiatan dilaksanakan melalui pembacaan shalawat, tausiyah agama, doa bersama, dan diakhiri dengan ramah tamah yang melibatkan seluruh peserta secara aktif.



Foto 5.3. 7 Kegiatan Maulid Nabi SAW
Sumber:Dokumentasi Kegiatan Praktikan

8. Kegiatan Lomba Nyanyi

Praktikan mengikuti dan terlibat sebagai Juri pada kegiatan lomba menyanyi dalam rangka memeriahkan kemerdekaan indonesia. Kegiatan ini juga diikuti oleh Kasubbag TU, Kepala Satpel, Peksos, PJLP dan seluruh WBS. Pada Jumat, 15 Agustus 2025, pukul 09.30 s.d 11.30 WIB diruang kelas bimbingan sosial Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Kegiatan lomba ini dilakukan untuk memeriahkan kemerdekaan diIndonesia yang ke 80 tahun. Praktikan ditunjuk sebagai juru untuk kelima peserta lomba. Kegiatan lomba ini berjalan dengan sangat kondusif, peserta diberi kesempatan menyanyi sebata 2 lagu. Satu lagu bernuansa kemerdekaan dan satu lagi lagu bebas.



Foto 5.3. 8 Kegiatan Lomba Menyanyi
Sumber:Dokumentasi Kegiatan Praktikan

9. Kegiatan Senam Pagi

Kegiatan senam pagi diikuti oleh Praktikan, warga binaan (WBS), dan seluruh pegawai panti di halaman panti, setiap hari Jumat. Kegiatan senam pagi dilaksanakan untuk menjaga kesehatan jasmani, meningkatkan kebugaran, serta mempererat kebersamaan antara warga binaan sosial (WBS) dengan pegawai panti. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menciptakan suasana yang segar, ceria, dan penuh semangat sebelum memulai aktivitas harian. Senam pagi dilaksanakan di halaman panti dengan panduan gerakan senam yang diiringi musik. Seluruh peserta, baik praktikan, WBS, maupun pegawai panti, mengikuti gerakan secara serentak. Suasana berlangsung tertib, penuh antusiasme, dan mencerminkan kebersamaan yang hangat antara semua pihak.



Foto 5.3. 9 Kegiatan Senam Pagi
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

10. Pendampingan Pelatihan Fisik dan Baris Berbaris

Praktikan melakukan pendampingan Pelatihan fisik dan Baris Berbaris kepada WBS setiap hari Sabtu pukul 08.00 s.d 09.30 WIB di Lingkungan PSBR. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih kedisiplinan, kekompakan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada WBS melalui kegiatan baris berbaris.. Praktikan mendampingi WBS selama kegiatan berlangsung, memastikan seluruh peserta tetap fokus dan aktif.



Foto 5.3. 10 Pendampingan Kegiatan Pelatihan Fisik dan Baris Berbaris
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

11. Kegiatan Nonton bersama

Praktikan melakukan pendampingan pada kegiatan nonton bareng yang diikuti oleh Praktikan, Pendamping dan seluruh Warga Binaan Sosial (WBS). Pada hari Sabtu di ruang Bimbingan Sosial. Kegiatan pendampingan nonton bareng dilaksanakan untuk memberikan hiburan yang bersifat edukatif serta mempererat hubungan sosial antar WBS (Warga Binaan Sosial). Selain itu, pendampingan dilakukan untuk menjaga ketertiban, keamanan, dan memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tata tertib lembaga.

Pendampingan dilakukan dengan cara praktikan bersama pendamping dan satpam mendampingi WBS selama kegiatan berlangsung. Praktikan membantu menjaga ketertiban, mengawasi jalannya kegiatan, serta memastikan semua WBS dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman. Pendamping memberikan arahan dan pengawasan umum, sementara satpam membantu menjaga keamanan lingkungan selama kegiatan berlangsung.



Foto 5.3. 11 Kegiatan Nonton Bersama
Sumber: Dokumentasi Kegiatan Praktikan

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Selama pelaksanaan praktikum di institusi, praktikan menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kondisi klien, dinamika institusi, dan kemampuan diri sendiri. Tantangan-tantangan ini menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu pengembangan profesional calon pekerja sosial. Dua tantangan utama yang dihadapi praktikan adalah:

1. Waktu Pelaksanaan Intervensi Terbatas

Salah satu kendala yang signifikan adalah keterbatasan waktu untuk melaksanakan intervensi. Banyaknya kesibukan klien dalam kegiatan harian di asrama, seperti belajar, mengikuti kegiatan keterampilan, atau jadwal terapi, membuat sesi intervensi menjadi terbatas. Kondisi ini menuntut praktikan untuk melakukan perencanaan yang efektif, memilih metode yang tepat, dan memprioritaskan tujuan intervensi agar tetap tercapai dalam waktu yang tersedia.

2. Pengendalian Diri dalam Menghadapi Anak Remaja yang Labil

Praktikan juga menghadapi tantangan personal dalam mengelola emosi dan kesabaran ketika berinteraksi dengan anak remaja yang masih labil. Perilaku remaja yang impulsif, sulit diprediksi, atau menentang tata tertib memerlukan keterampilan komunikasi, empati, dan strategi pengendalian diri dari praktikan. Kemampuan untuk tetap sabar, konsisten, dan profesional dalam menghadapi situasi tersebut menjadi

bagian penting dari pengembangan kompetensi interpersonal dan reflektif pekerja sosial.

Kedua tantangan ini memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengasah keterampilan manajemen waktu, pengendalian diri, komunikasi efektif, dan strategi intervensi yang adaptif. Dengan pengalaman ini, praktikan dapat meningkatkan kesiapan profesional dalam menghadapi kondisi nyata di lapangan pekerjaan sosial.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Baron & Byrne menyatakan bahwa kepatuhan (*obedience*) merupakan bentuk pengaruh sosial yang muncul ketika individu melaksanakan suatu tindakan sebagai respons terhadap instruksi atau perintah yang berasal dari pihak yang memiliki otoritas (Suharto Mulyadi, 2016). Secara keseluruhan, kepatuhan (*obedience*) dapat dipahami sebagai perilaku individu yang mematuhi perintah, instruksi, atau aturan yang ditetapkan oleh pihak berwenang, yang dilakukan secara sadar, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai bentuk respons terhadap pengaruh sosial dari otoritas.

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen yang telah dilakukan di Panti Sosial bina Remaja Tarua Jaya 1 Tebet, klien J sering melanggar tata tertib yang ada di asrama PSBR utamanya wajib menjaga kebersihan kamar, kebersihan kamar mandi, kebersihan lorong, dan lingkungan panti. Hal ini terlihat dari perilaku Klien J yang sering kali tidak dapat menjaga kebersihan dan kerapihan kamar serta tempat tidurnya, pakaian sering menumpuk di kamar, menyebabkan ruangan berantakan, bau, dan banyak nyamuk dan Klien cenderung malas merapikan kamar dan kurang mematuhi tata tertib yang ada di asrama.

Perilaku buruk klien J disebabkan oleh banyak faktor yaitu Klien J belum mengetahui atau tidak tahu cara merapikan tempat tidur dengan benar, kurangnya kesadaran atas pentingnya kebersihan dan kerapihan kamar, serta kurangnya pemahaman tentang tata tertib yang berlaku di asrama, termasuk jadwal dan tanggung jawab harian.

Upaya dalam membantu mengatasi masalah tersebut praktikan melakukan intervensi dengan metode pekerja sosial individu (*Case Work*) dan kelompok (*Group Work*). Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan Token Ekonomi, *modelling* dan *Monitoring* serta membentuk kelompok yang dirancang untuk membantu meningkatkan kepatuhan klien terhadap tata tertib yang ada di asrama. Token Ekonomi diberikan untuk memacu semangat klien J dalam menaati tata tertib yang ada di PSBR.

Kegiatan *Modeling* ini diberikan untuk memperagakan langsung kepada klien J cara merapikan tempat tidur dengan jarum pentul karena selama ini klien J merasa tidak mampu mempertahankan kerapian tempat tidurnya. Dan *Monitoring* ini dilaksanakan untuk memantau kepatuhan klien tiap harinya.

Kegiatan kelompok praktikan memberikan sesi refleksi diri untuk meningkatkan kesadaran klien mengenai tingkat kepatuhan dalam menjaga kebersihan kamar anggota kelompok, mengidentifikasi faktor penyebabnya dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk Menyusun jadwal piket secara mandiri. Sesi terakhir dari kegiatan kelompok adalah sosialisasi tata tertib yang ada di PBSR untuk meningkatkan pemahaman klien mengenai tata tertib yang ada dan klien diharapkan mau menaati aturan tersebut.

Setelah pelaksanaan intervensi oleh praktikan, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada diri klien J. Ia mulai menunjukkan peningkatan kepatuhan. Klien J menunjukkan pemahaman terhadap teknik merapikan kasur menggunakan jarum pentul dan mampu melaksanakan prosedur tersebut secara mandiri. Dan klien semangat menjaga kebersihan kamar. Selain itu, Klien melaksanakan jadwal yang telah disusun secara konsisten, menunjukkan penerapan perencanaan kegiatan dan peningkatan kemandirian dalam pengelolaan waktu serta tanggung jawab pribadi. Klien juga menunjukkan pemahaman yang baik terhadap seluruh peraturan yang berlaku di asrama dan mampu menaati aturan tersebut secara konsisten, mencerminkan kepatuhan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil observasi, asesmen, serta pelaksanaan intervensi selama kegiatan praktikum institusi, diperoleh beberapa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan layanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet. Rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan, memperkuat sistem pembinaan klien, serta mendukung tercapainya tujuan rehabilitasi sosial remaja bermasalah sosial secara optimal

Berdasarkan temuan praktikum, beberapa rekomendasi untuk pengembangan layanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet adalah:

1. Optimalkan Jadwal dan Waktu Intervensi

Panti diharapkan dapat menyusun jadwal kegiatan dan intervensi yang lebih fleksibel, terukur, dan adaptif terhadap kondisi serta kebutuhan klien. Perencanaan kegiatan yang sistematis akan membantu mengoptimalkan waktu pendampingan, sehingga kegiatan intervensi sosial dapat dilaksanakan secara konsisten tanpa mengganggu aktivitas rutin klien di asrama. Pendekatan ini juga mendukung prinsip efektivitas layanan dan efisiensi sumber daya manusia di lembaga sosial.

2. Pendampingan Individual dan Kelompok

Panti dapat menyelenggarakan pelatihan, workshop, atau supervisi teknis bagi staf dan praktikan yang berkaitan dengan *conflict management*, komunikasi efektif, pengendalian emosi, dan penerapan teori pekerjaan sosial dalam praktik lapangan. Upaya peningkatan kapasitas ini sejalan dengan prinsip *evidence-based practice* yang menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan profesional dalam menghadapi dinamika perilaku remaja binaan.

3. Evaluasi dan Refleksi Rutin

Panti disarankan untuk melaksanakan evaluasi program dan refleksi layanan secara rutin, baik oleh staf maupun praktikan. Kegiatan ini berfungsi untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan perbaikan berkelanjutan terhadap metode intervensi sosial. Refleksi profesional juga penting untuk menumbuhkan kesadaran etis dan peningkatan kompetensi praktis bagi seluruh pelaksana layanan sosial.

Dengan penerapan rekomendasi ini, diharapkan layanan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet dapat lebih efektif, responsif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas klien serta profesionalisme pekerja sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, Erik. Homburger. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Garvin, Charles. D., Gutierrez, Leonor. M., & Galinsky, Mark. J. (2017). *Handbook of social Work with Groups* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Hastuti, Dwi. (2021). *Psikologi perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyadi, S., Rahardjo, W., Asmarany, A.I, Pranandari, K.(2016). Psikologi sosial. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Mulyadi, Suharto., Rahardjo, Wahyu., Asmarany, Anita.I, Pranandari, K. (2016). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Payne, Malcom. (2005). *Modern social work theory* (3rd ed.). Palgrave Macmillan.
- Payne, Malcom. (2014). *Modern social work theory* (4th ed.). Oxford University Press.
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 200 Tahun 2017 Tentang Pembentukan, Organisasi Dan Tata Kerja Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya.
- Perlman, Helen. Harris. (2011). *Social casework: A problem-solving process*. University of Chicago Press.
- Piaget, Jean. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Rahmawati, A.D. (2015). *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarbaini, (2012). *Pembinaan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan Peserta Didik Dalam melaksanakan peraturan sekolah di Sekolah*. Banjarmasin: FKIP UNLAM.
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Sukoco, Dwi Heru. (2021). *Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongan (1st ed.)*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Taylor, Shelley Elizabeth. (2006). *Health Psychology*. Singapore: McGraw-Hill Companies.
- Toha, Mohamad. (2015). *Kepatuhan Pengendara Sepeda Motor di Simpang Lima Gumul*. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri.
- Toseland, Robert W, & Rivas, Ronald. F. (2017). *An introduction to Group Work practice* (8th ed.). Pearson.
- Umami, Zainal. (2010). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kepatuhan Terhadap Aturan pada Mahasiswa Penghuni Ma'had Sunan Ampel Al-Aly di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- World Health Organization. (2020). *Adolescent health*. Retrieved from <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Zastrow, C., & Hessenauer, Sarah. L. (2019). *Social Work with Groups: Comprehensive practice and self-care* (10th ed.). Cengage Learning.
- Zastrow, Charles. (2014). *Introduction to Social Work and Social welfare: Empowering people* (11th ed.). Cengage Learning.

LAMPIRAN

1. Berita Acara Case Conference I



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP I

Nama Praktikkan : Nora Wicayana Siringo-ringo
Pendamping Lapangan : Qaniah Dewi Agustine, S.Sos
Nama Klien : Juana
Waktu : Senin, 1 September 2025
Lokasi Konferensi : Ruang rapat utama PSBR TJ #
Kasus : Sering melanggar tata tertib yang ada pada asrama putri di PSBR TJ 1 Tebet

Pada hari ini Senin, pukul _____ telah dilaksanakan pembahasan kasus (Case Conference) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan dengan hasil Case Conference I (CC) terlampir.

Tujuan konferensi kasus	
Output yang diharapkan	Klien mampu menjaga kebersihan dan kerapian kamar asrama secara mandiri dan konsisten.
Gambaran ringkas / kasus masalah	Klien j sering malas menjaga kebersihan dan kerapian kamar asrama putri
Informasi tambahan yang dibutuhkan	

Lampiran 1 Berita Acara Case Conference I

2. Daftar Hadir Peserta *Case Conference* I



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id


DAFTAR HADIR *CASE CONFERENCE* I PRAKTIKUM INSTITUSI UPTD PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA I TEBET TAHUN 2025

Hari/Tanggal : 1 September 2025
Pukul :
Tempat :

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Hankal Musti	Ka - PSMU I	1.
2	Tolpan	satgas pembinaan	2.
3	Bahreddin	Sai pel Pelayanan	3.
4	Qaniah Dewi	Pekros	4.
5	Hatik Puji Rahayu	Pekros	5.
6	Fatmawati Gnaga	Pekros	6.
7	Ummi Azizah	Pendamping	7.
8	Siti Luvani m	Pendamping	8.
9	Pipik Apriliani	Pendamping	9.
10	Ahmad Rasy Ansoni	Pendamping	10.
11	Umar Rahaga	Pendamping	11.

Lampiran 2 Daftar Hadir Peserta *Case Conference* I

3. Berita Acara Case Conference II



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962 website www.poltekesos.ac.id e-mail humas@poltekesos.ac.id

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN CASE CONFERENCE TAHAP II**

Nama Praktikkan : Nora
 Pendamping Lapangan : Banab
 Nama Klien : J
 Waktu : Rabu, 24 September 2025
 Lokasi Konferensi : Ruang rapat utama
 Kasus : Peningkatan ketaatan terhadap aturan di asrama

Pada hari ini 24 Sep 2025, pukul 09.00-11.00 telah dilaksanakan pembahasan kasus (*Case Conference*) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di UPTD Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 Tebet Jakarta Selatan dengan hasil *Case Conference I (CC)* terlampir.

Tujuan konferensi kasus	Menyampaikan hasil pelaksanaan intervensi
Output yang diharapkan	Praktikan dapat menyampaikan hasil intervensi dan memberikan rekomendasi tindak lanjut dari intervensi yang telah dilaksanakan
Gambaran ringkas / kasus masalah	Klien J kesulitan dalam mematuhi aturan yang ada di asrama
Informasi tambahan yang dibutuhkan	

Lampiran 3 Berita Acara CC III

4. Daftar Hadir Case Conference II



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
 POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
 Faks. 022-2502962, website www.poltekesos.ac.id, e-mail humas@poltekesos.ac.id

**DAFTAR HADIR CASE CONFERENCE I
 PRAKTIKUM INSTITUSI UPTD PANTI SOSIAL BINA
 REMAJA TARUNA JAYA 1 TEBET
 TAHUN 2025**

Hari/Tanggal : Rabu, 24 September 2025
 Pukul : 09.00 - 11.00
 Tempat : Ruang Case Conference

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	H. Haikal Shodri	ka. panti	1.
2	Tempah	satpel pembina	2.
3	BAMRUDDIKI	Sanipal Pelayaran	3.
4	Fatmawati Sinaga	Pekerja Sosial	4.
5	Qanizh Dewi	Pekerja Sosial	5.
6	Ninik Puj. R.	Pelaje Sosial	6.
7	Pipih A.	pendamping	7.
8	Umami A.	pendamping	8.
9	Alyza	pendamping	9.
10	ASEP.S	---	10.
11	DEDE.	---	11.

Lampiran 4 Daftar hadir Case Conference II

5. Lampiran Evaluasi

Checklist Evaluasi Pencapaian Tujuan Program Peningkatan Kepatuhan Klien J

Nama Observer :
 Lokasi : Asrama Putri PSBR Taruna Jaya 1
 Lokasi : Asrama Putri PSBR Taruna Jaya 1
 Periode Evaluasi : 2 September s.d 17 September 2025
 Tujuan Umum : Meningkatkan kepatuhan klien J terhadap aturan asrama.

No.	Tujuan Khusus	Indikator pencapaian	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Klien mampu menjaga kebersihan dan kerapihan kamar secara mandiri	Klien merapikan tempat tidur, menyapu lantai, dan menata barang pribadi setiap hari minimal 5 hari dalam seminggu	✓		
2.	Klien mengikuti jadwal piket kebersihan bersama teman kamar	Klien hadir dan melaksanakan tugas piket sesuai jadwal tanpa perlu diingatkan	✓		
3.	Klien memahami dan menaati aturan asrama	Klien tidak melanggar tata tertib (misalnya jam malam, makan di kamar, kebersihan kamar) selama periode evaluasi	✓		
4.	Klien menunjukkan kemandirian dalam menjaga kebersihan kamar	Klien melakukan tugas kebersihan tanpa menunggu instruksi dari pendamping atau praktikan	✓		
5.	Klien menunjukkan konsistensi perilaku positif	Klien menjaga kebersihan dan kerapihan kamar secara konsisten selama 3 minggu sesuai kesepakatan kontrak intervensi	✓		

Lampiran 5 Checklist Evaluasi Pencapaian Tujuan

**RATING SCALES KEPATUHAN KLIEN J DI ASRAMA PANTI SOSIAL BINA
REMAJA TARUNA JAYA I**

Nama Observer : *Ummi Azah*
 Lokasi : Asrama Putri PSBR Taruna Jaya I
 Periode Evaluasi : 2 September s.d 17 September 2025
 Tujuan Umum : Meningkatkan kepatuhan klien J terhadap aturan asrama.

Petunjuk:

Pilihlah 1 (satu) dari 5 (lima) angka yang tersedia di tabel dan berikan tanda (✓)

1 = Tidak pernah (0 hari/minggu)

2 = Jarang (1–2 hari/minggu)

3 = Kadang-kadang (3–4 hari/minggu)

4 = Sering (5–6 hari/minggu)

5 = Selalu (7 hari/minggu, setiap hari konsisten)

No.	Pertanyaan	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Seberapa konsisten klien menjaga kebersihan kamar (menyapu, merapikan tempat tidur, menata barang pribadi)?				✓	
2.	Seberapa patuh klien terhadap jadwal piket kebersihan asrama?					✓
3.	Bagaimana sikap klien dalam menaati aturan tata tertib asrama (misalnya jam malam, penggunaan fasilitas, dll.)?					✓
4.	Apakah klien menyelesaikan tugas kebersihan kamar tepat waktu sesuai kesepakatan?					✓
5.	Apakah klien menjaga kerapihan barang pribadi (pakaian, sepatu, meja belajar) di kamar asrama?				✓	
6.	Bagaimana motivasi klien dalam menjaga kerapihan kamar (inisiatif sendiri tanpa menunggu teguran)?				✓	

6. Lampiran Jadwal Piket Kebersihan Kamar Klien J

JADWAL PIKET

	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
Mengelap Dan Merapikan Meja Serta Kursi	Zahra	Eva	Amrina	Juana		
Menyusun Sepatu Dan membuang Sampah	Eva	Zahra	Juana	Amrina		
Menyapu Lantai Dan Lap Kaca Dan Loker	Amrina	Juana	Zahra	Eva		
Mengepel Lanta Dan Lap Lukisan	Juana	Amrina	Eva	Zahra		

Gotong Royong

Catatan:

Jika ada anggota yang melanggar kesepakatan, maka kelompok sepakat untuk:

1. Mengingatkan anggota yang lalai dengan cara baik.
2. Menyelesaikan pekerjaan kebersihan bersama-sama sebagai tanggung jawab kelompok.

Lampiran 7 Jadwal Piket Kebersihan Kamar Klien J